



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER  
DI SMP PGRI 11 PALEMBANG**

**TESIS**

**Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat  
guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)  
dalam Program Studi Ilmu Pendidikan Islam  
Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam**

**Oleh:**

**CHAIRIL ANWAR  
NIM. 120202049**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2015**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing tesis:

1. Nama : Prof. Dr. Cholidi Zainuddin, M.A  
NIP : 19570801 198303 1 007

2. Nama : Dr. Amir Rusdi, M.Pd  
NIP : 19590114 199003 1 002

dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP PGRI 11 PALEMBANG” yang ditulis oleh:

Nama : Chairil Anwar  
Nomor Induk : 120202049  
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Tertutup pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

Pembimbing I,

Prof. Dr. Cholidi Zainuddin, M.A  
Nip. 19570801 198303 1 007

Palembang, 7 Mei 2015  
Pembimbing II,

Dr. Amir Rusdi, M.Pd  
Nip. 19590114 199003 1 002



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH TERTUTUP**

Tesis berjudul “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP PGRI 11 PALEMBANG” yang ditulis oleh:

Nama : Chairil Anwar  
Nomor Induk : 120202049  
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

telah dikoreksi dengan seksama dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Tertutup pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

**TIM PENGUJI**

- |  |                                 |
|--|---------------------------------|
| 1. Prof. Dr. M. Djahir Basir<br>NIP. 19461220 197107 1 001       | .....<br>Tgl. 18 September 2015 |
| 2. Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M.Ed<br>NIP. 19650927 199103 1 004 | .....<br>Tgl. 18 September 2015 |

Ketua, Palembang, 18 September 2015  
Sekretaris,

Dr. Muhammad Adil, M. A  
NIP. 19730604 199903 1 006

Dr. Listiawati, M. H. I  
NIP. 19600112 200603 2 001



## PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Tesis berjudul “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP PGRI 11 PALEMBANG” yang ditulis oleh:

Nama : Chairil Anwar  
Nomor Induk : 120202049  
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Terbuka pada tanggal 11 Desember 2015 dan dapat disetujui sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

### TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. Muhammad Adil, M. A .....  
NIP. 19730604 199903 1 006 Tgl.11 Desember 2015

Sekretaris : Dr. Listiawati, M. H. I .....  
NIP. 19600112 200603 2 001 Tgl.11 Desember 2015

1. Penguji 1 : Prof. Dr. M. Djahir Basir .....  
NIP. 19461220 197107 1 001 Tgl.11 Desember 2015

2. Penguji 2 : Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M. Ed .....  
NIP. 19650927 199103 1 004 Tgl.11 Desember 2015

Direktur, Palembang, 11 Desember 2015  
Ketua Program Studi Manajemen  
Pendidikan Islam,

Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M. Ed  
19650927 199103 1 004

Dr. Yulia Tri Samiha, M. Pd  
NIP. 19680721 200501 2 004

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas segala barokah dan kasih karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Di SMP PGRI 11 Palembang”. Segala upaya yang telah dilakukan tentunya tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena, penulis sampaikan penghargaan dan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, hingga selesainya tesis ini, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Aflatun Muchtar, M.A selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M.Ed selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.
3. Ibu Dr. Yulia Tri Samiha, M.Pd selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Dr. Amir Rusdi, M.Pd selaku Pembimbing II yang memberikan koreksinya atas perbaikan tesis ini.
5. Bapak Prof. Dr. Cholidi Zainudin, M.A selaku Pembimbing I yang memberikan saran dan kritik yang konstruktif untuk menyelesaikan tesis.
6. Bapak Prof. Dr. M. Djahir Basir sebagai Penguji I Tesis, atas kesediaannya dalam meluangkan waktu untuk menguji dan memberikan saran demi perbaikan tesis ini.
7. Bapak Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M.Ed sebagai Penguji 2 Tesis, atas kesediaannya dalam meluangkan waktu untuk menguji dan memberikan saran demi perbaikan tesis ini.

8. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan wawasan keilmuan selama perkuliahan.
9. Seluruh Staf dan Karyawan Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang yang telah membantu kelancaran administrasi.
10. Rekan-rekan sesama mahasiswa JS.I non regular yang telah memberikan wawasan keilmuan, dukungan dan semangat untuk menyelesaikan tesis.
11. Ayahandaku yang tercinta H. Muhammad Zainuri bin Tosa yang masih dalam keadaan sakit selalu mendoakanku, memberi motivasi demi selesainya tesis ini.
12. Isteriku tersayang Siti Aisyah Mahmudah, S.Pd, bintiHM. Daud Damsier, BA yang selalu memberikan perhatian dan saran-sarannya.
13. Anakku tercinta Miftah Chairisyah Uswah dan Siti Nadhirah Anwar, yang juga turut mendoakan agar kuliahnya cepat selesai.
14. Dan seluruh keluarga besar SMP PGRI 11 Palembang yang selalu mendukung kelancaran penulis dalam memberikan berbagai macam bantuan dalam penyelesaian tesis.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk menyempurnakan tesis ini.

Dan penulis berharap, semoga tesis ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah keilmuan.

Palembang, 18 September 2015  
Penulis,

Chairil Anwar, S.Ag  
NIM. 120202049

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chairil Anwar  
Nomor Induk : 120202049  
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa tesis dengan judul **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP PGRI 11 PALEMBANG”** tidak memuat bahan-bahan yang sebelumnya diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun tanpa mencantumkan sumbernya. Sepengetahuan saya, tesis ini juga tidak memuat bahan-bahan yang sebelumnya telah dipublikasi atau ditulis oleh siapapun tanpa mencantumkan sumber dalam teks.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan penuh rasa tanggung jawab.

Palembang, 18 September 2015

Chairil Anwar, S.Ag  
NIM. 120202049

## DAFTAR ISI

Halaman judul .....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Persetujuan Tim Penguji Tertutup .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Surat Pengantar .....	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Gambar.....	x
Bagan.....	xi
Pedoman Transliterasi.....	xii
Abstrak .....	xvii

### BAB

#### 1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah.....	1
Rumusan Masalah .....	8
Tujuan Penelitian .....	9
Kegunaan Penelitian .....	9
Definisi Operasional .....	10
Tinjauan Pustaka .....	13
Kerangka Pemikiran.....	16
Metodologi Penelitian .....	17
Sistematika Penulisan .....	24

#### 2. LANDASAN TEORI

Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter .....	26
Konsep Dasar Manajemen Pendidikan .....	28
Fungsi-fungsi Manajemen .....	32
Teori Manajemen .....	43
Pengertian Manajemen Pendidikan.....	45
Pengertian Pendidikan Karakter .....	46
Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	49
Ruang Lingkup Pendidikan Karakter.....	56
Fungsi Kedisiplinan Peserta Didik.....	57
Faktor yang mempengaruhi pembentukan kedisiplinan peserta didik.....	61
Urgensi Manajemen Pendidikan Karakter .....	62
Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah.....	65

#### 3. PROFIL SMP PGRI 11 PALEMBANG

Sejarah Singkat SMP PGRI 11 Palembang.....	68
Lokasi dan Identitas Sekolah .....	69
Visi, Misi, dan Tujuan .....	70
Data Tanah dan Sarana Prasarana.....	71
Struktur Organisasi SMP PGRI 11 Palembang .....	72

Keadaan Guru Berdasarkan Status Kepegawaian (GTY/GTT) .....	74
Keadaan Pegawai Berdasarkan Status Kepegawaian (PTY/PTT) .....	75
Tugas Kepala Sekolah.....	76
Tugas Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum.....	77
Tugas Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan .....	79
Tugas Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana .....	81
Tata Tertib Guru/Pegawai.....	82
Tugas Guru Bimbingan dan Konseling.....	83
Tugas Guru Piket .....	84
Tata Tertib SMP PGRI 11 Palembang.....	85
Keadaan Peserta Didik SMP PGRI 11 Palembang Awal Tahun 2014/2015 .....	89
Data Bangunan SMP PGRI 11 Palembang.....	91
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
Implementasi Pendidikan Karakter Di SMP PGRI 11 Palembang .....	93
Perencanaan (planning).....	93
Pengorganisasian (organizing).....	102
Pelaksanaan (actuating).....	104
Pengawasan (controlling).....	110
Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik.....	111
Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik .....	114
5. KESIMPULAN DAN SARAN	
Simpulan .....	119
Saran .....	120

DAFTAR PUSTAKA  
RIWAYAT HIDUPPENULIS  
LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Hasil wawancara dengan Ibu Yulia Susanah, S.Pd., Kepala SMP PGRI 11 Palembang.
- Lampiran 2 : Hasil wawancara dengan Ibu Yulia Susanah, S.Pd., Kepala SMP PGRI 11 Palembang.
- Lampiran 3 : Hasil wawancara dengan Ibu Yulia Susanah, S.Pd., Kepala SMP PGRI 11 Palembang.
- Lampiran 4 : Hasil Wawancara dengan Bapak Sunardi, BA., Waka. Bidang Sarana dan Prasarana SMP PGRI 11 Palembang.
- Lampiran 5 : Hasil Wawancara dengan Bapak Sunardi, BA., Waka. Bidang Sarana dan Prasarana SMP PGRI 11 Palembang.
- Lampiran 6 : Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Elvi Dewani., Waka. Bidang Kesiswaan SMP PGRI 11 Palembang.
- Lampiran 7 : Hasil Wawancara dengan Ibu Yusafrita Anggraini, S.Pd., Waka Bidang Kurikulum SMP PGRI 11 Palembang.
- Lampiran 8 : Hasil Wawancara dengan Ibu Ris Handayani, S.Pd., Guru Bimbingan dan Konseling SMP PGRI 11 Palembang.
- Lampiran 9 : Hasil Wawancara dengan Ibu Maswani, S.Ag., Guru PAI SMP PGRI 11 Palembang.
- Lampiran 10 : Hasil Wawancara dengan Ibu Maswani, S.Ag., Guru PAI SMP PGRI 11 Palembang.
- Lampiran 11 : Hasil Wawancara dengan Jefriansyah, selaku Ketua OSIS SMP PGRI 11 Palembang.
- Lampiran 12 : Hasil Wawancara dengan Kurniawan selaku Peserta Didik SMP PGRI 11 Palembang.
- Lampiran : Gambar Hasil Wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah, Waka. Bidang Sarana dan Prasarana, Waka. Bidang Kurikulum, Waka. Bidang Kesiswaan, Guru PAI, Ketua OSIS, dan berbagai kegiatan pelaksanaan keagamaan di SMP PGRI 11 Palembang.

## DAFTAR TABEL

Tabel		
hal.		
Tabel. 1	Kisi-kisi Implementasi Pendidikan Karakter DiSMP PGRI 11 Palembang.....	15
Tabel. 2	Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter.....	50
Tabel. 3	Penggantian Jabatan Kepala Sekolah.....	69
Tabel. 4	Struktur Oganisasi SMP PGRI 11 Palembang.....	73
Tabel. 5	Keadaan Guru Berdasarkan Status Kepegawaian (GTY/GTT).....	74
Tabel. 6	Keadaan PegawaiBerdasarkan Status Kepegawaian (PTY/PTT).....	75
Tabel. 7	Tugas Kepala Sekolah.....	76
Tabel. 8	Tugas Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum.....	77
Tabel. 9	Tugas Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan.....	79
Tabel. 10	Tugas WakilKepala Sekolah Bidang Sarana Dan Prasarana.....	81
Tabel.11	Tata Tertib Guru/Pegawai.....	82
Tabel. 12	Tugas Guru Bimbingan dan Konseling.....	83
Tabel. 13	Tugas GuruPiket.....	84
Tabel. 14	Tata Tertib di SMP PGRI 11 Palembang.....	85
Tabel. 15	Keadaan Peserta Didik SMP PGRI 11 Palembang Tahun 2014/2015.....	89
Tabel. 16	Data Bangunan SMP PGRI 11 Palembang.....	91
Tabel. 17	Jadwal Kelas Pelaksana salat sunnah duha.....	98
Tabel. 18	Jadwal PetugasPenanggungjawab kegiatan keagamaan.....	103

## DAFTAR GAMBAR

Gambar		hal.
Gambar. 1	Kerangka Pemikiran .....	17
Gambar. 2	Langkah-langkah Penelitian .....	23

## BAGAN

	hal.
Bagan 1	
Ruang Lingkup Pendidikan Karakter .....	57

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	A	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	š a	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥ a	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	š ad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍ ad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭ a	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓ a	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	....‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We

هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	..'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	Dammah	U	U

Contoh:

كتب	-kataba
فعل	- fa'ala
ذكر	-żukira
يذهب	-yazhabu
سئل	-su'ila

### b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ى ...	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و....	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كيف	- kaifa
هول	- haula

### c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ى...ا.../	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
ى.../	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و... <sup>۹</sup> ..	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال	- qāla
رمي	- ramā
قيلا	- qīla
يقول	- yaqūlu

**d) Ta' Marbutah**

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

**1) Ta Marbutah hidup**

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

**2) Ta' Marbutah mati**

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال	- raudatul al-atfal
	- raudatul al-atfal
المدينة المنورة	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul Munawwarah

**e) Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	- rabbanā	الحج	- al-hajju
نزل	- nazzala		
البر	- al-birr		
نعم	- nu'ima		

**f) Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

**1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah**

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

**2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.**

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البديع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

### g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
اكل	- akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- ta'khuzūna
تأكلون	- ta'kulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء	- syai'un
النوء	- an-nau'u

### h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisadilakukan dengan dua cara, bisaa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقين	- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn. - Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.
----------------------------	---

فاوفوا الكيل والميزان	- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna. - Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.
-----------------------	--

بسم الله مجرّها ومرسها	- Bismillāhi majrehā wa mursāhā.
------------------------	----------------------------------

و لله على الناس حج البيت	- Wa lillāhi alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.
--------------------------	--

من استطاع اليه سبيلا	- Wa lillāhi alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.
----------------------	--

### i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول	- Wa mā <b>Muhammadun</b> illā rasūl.
اول بيت و ضع للناس لذي بركة مباركا	- Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi lallaḏī Bi Bakkata mubārakan.
شهر رمضان الذي انزل فيه القران	- Syahru <b>Ramadāna</b> al-laḏī unzila fīhi al- <b>Qur'ānu</b> .
ولقد راه بالفق المبين	- Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīni.
الحمد لله رب العلمين	- Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله و فتح قريب	- Nasrum <b>minallāhi</b> wa fathun qarīb.
الله الامر جميعا	- <b>Lillāhi</b> al-amru jamī'an.
والله بكل شيء عليم	- <b>Wallāhu</b> bikulli syai'in 'alīmun.

## j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## ABSTRAK

### IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP PGRI 11 PALEMBANG

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya keunikan di SMP PGRI 11 Palembang dibandingkan dengan sekolah yang ada disekitarnya yaitu adanya kegiatan untuk membentuk karakter peserta didik yang dilakukan secara bekerja sama dengan baik, sehingga terbentuk kultur sekolah yang agamis, walaupun sekolah ini memiliki prestasi akademik yang biasa saja.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:(1) Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter di SMP PGRI 11 Palembang.(2) Untuk menganalisis faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di SMP PGRI 11 Palembang. (3) Untuk menilai faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di SMP PGRI 11 Palembang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru PAI, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Sarpras, Guru B/K, dan peserta didik SMP PGRI 11 Palembang yang diwakili ketua OSIS. Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mendapatkan data yang absah, maka data akan diperiksa dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, dan data dijelaskan dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan menggunakan logika induktif.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SMP PGRI 11 Palembang dilaksanakan dalam kegiatan *planning*: berupa perencanaan kegiatan yang jelas berupa waktu, tempat, subjek dan objek kegiatan keagamaan secara tertulis dan jelas. Kegiatan *organizing* berupa menentukan personalia dengan tugas yang jelas beserta peralatan yang diperlukan dalam melaksanakan kegiatan. Hal ini diperlukan, agar tidak terjadi kekosongan pekerjaan maupun tumpang tindih pekerjaan, karena telah adanya pembagian tugas secara rinci. Kegiatan *actuating*: berupa kegiatan keagamaan sebelum proses pembelajaran yaitu membaca surat al-fatihah, surat-surat pendek pilihan, ayat al-kursi, doa pembuka belajar, dan 5 alat sunnah duha. Kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik kelompok masuk sekolah diwaktu pagi, sedangkan peserta didik kelompok masuk siang (jam 12.20 sampai jam 17.10 wib) dilakukan dengan 5 alat 7 uhur berjamaah. Kegiatan keagamaan setelah proses pembelajaran berupa membaca doa penutup belajar berupa surat al-ashr. Semua kegiatan ini diharapkan menjadikan pembiasaan dan membentuk karakter disiplin, jujur dan rasa peduli terhadap lingkungan. Dalam tahap *controlling*: sekolah melakukan penghitungan terhadap jumlah peserta didik yang melanggar peraturan sekolah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Faktor yang menjadi pendukung dalam implementasi pendidikan karakter peserta didik adalah adanya dukungan dan kerjasama kepala sekolah bersama dewan guru, adanya perhatian pihak yayasan maupun pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga kota Palembang. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat kegiatan ini adalah kondisi lingkungan sekolah yang berada dipinggir jalan raya, lingkungan masyarakat yang kurang sinergis, intake (input peserta didik) dan belum adanya sanksi yang tegas secara tertulis terhadap pelanggaran yang dilakukan para peserta didik.



## Bab 1

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Manusia hidup di dunia diberi amanah oleh Allah Swt., yakni menjadipemimpin di bumi. Manusia yangdiserahi fungsi pengelola bumi ini,berusaha untuk bagaimana dapat menjalankan fungsi ini dengansebaik-baiknya, menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinyatermasuk mengkaji dirinya sendiri dengan segala aspeknya. (Darwis, 1996; hlm. 99).

Pada hakekatnya manusia mempunyai potensi *fujur* dan *taqwa*. Ketakwaan yang dimiliki manusia, maka akan melahirkan karakter yang baik. Manusia yang mempunyai karakter yang baik, apabila diberi amanah menjadi pemimpin sebuah negara, maka negara tersebut akan dikelola menjadi negara yang adil dan makmur. Sebaliknya, jika manusia mempunyai karakter buruk, maka tunggulah kehancuran. Menyadari begitu pentingnya karakter bangsa yang harus dimiliki manusia, para *founding father* (bapak pendiri bangsa) paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. *Pertama*, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat. *Kedua*, membangun bangsa. *Ketiga*, pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*). (Samani dan Hariyanto, 2011; hlm. 1).

Ketiga tantangan tersebut dalam pelaksanaannya membutuhkan kerjasama semua komponen, baik pemerintah maupun setiap warga negara. Dari ketiga hal tersebut yang sekarang menjadi sorotan publik adalah membangun karakter bangsa.

Alasan perlunya membangun karakter bangsa yakni keberadaan karakter dalam bangsa merupakan pondasi. Bangsa yang memiliki karakter kuat, mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa

lain. Pesan mantan Mendiknas, Bapak Mohammad Nuh: “Karakter pribadi seseorang, sebagian besar dibentuk oleh pendidikannya. Karena itu, untuk membentuk pribadi yang terpuji, tanpa cela, dan bertanggungjawab, mutlak dibutuhkan pendidikan yang berkualitas pendidikankarakter”.

Ada setumpuk harapan disandarkan kepada dunia pendidikan nasional. Para orangtua kerap berharap: Mampukah pendidikan mencetak generasi yang berkarakter kuat? Mampukah pendidikan menghasilkan orang-orang berintegritas tinggi di negeri ini? Sebuah keinginan yang boleh jadi terdengar berlebihan, meski sesungguhnya sangat wajar, mengingat pendidikan memanglah tumpuan solusi dari sekian banyak persoalan sumber daya manusia dan problem kemasyarakatan. (Dikutip dari Tabloid *Asah Asuh* edisi Mei, 2010).

Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalahkeinginan kita semua (Kemendiknas, 2010; hlm. 7).Bangsa Indonesia seharusnya belajar dari Negara Singapura.Dilihat dari segi umur kemerdekaannya,Singapura lebih muda daripada Indonesia, tepatnya pada tanggal 9 Agustus1965.Bagaimana dengan kondisi sekarang ini?Singapura lebih maju daripadaIndonesia.Diantara kunci keberhasilan Singapura, adalah karakterdisiplin,kerja keras,bersih, dan jujur yang mendarah daging masyarakat Singapura, sehingga karakter tersebut menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.Kenyataan tersebut bukan isapan jempol belaka, menurut tinjauan Heri Nugroho, yakni pada tanggal 17 Oktober 2007, kebiasaan masyarakat diSingapura yang patut dicontoh adalah disiplin dan kebersihan. Hal ini bisadilihat kebiasaan mengantri saat membeli makanan di restoran, naik bus,kereta. Sangat jarang ditemui perilaku pengendara motor yang menyerobot,sebagaimana sering ditemuidi Indonesia. Dalam kebersihan yang temui di bandara Canghai, Singapura termasuk sangat bersih dibandingkandengan Bandara Internasional Ahmad Yani Semarang atau Soekarno HattaJakarta.(Nugroho, Tesis, 2012;hlm. 2)

Dalam hal korupsi, Koran *Kompas* yang terbit tanggal 20 Juni 2011 mencatat di Kementerian Dalam Negeri RI mulai tahun 2004-2011 terdapat 158 kepala daerah yang terdiri atas gubernur, bupati dan walikota tersangkut korupsi. Hal ini juga terjadi di legislatif, sejak tahun 2008-2011 terdapat 42 anggota DPR terseret korupsi. Bahkan kasus korupsi sampai tulisan ini ditulis, ada beberapa kasus korupsi yang masih membelit, yakni kasus Century, Wisma Atlit, dan sebagainya. Dari kenyataan tersebut, tidak salah kalau mantan Ketua KPK Busyro Muqoddas menyatakan bahwa Indonesia masih menduduki peringkat ke empat Negara terkorup di kawasan Asia. (Rachman, 2012).

Melihat kenyataan tersebut, muncul kesadaran masyarakat untuk memberantas korupsi. Tidak hanya bersifat *kuratif* (penyembuhan), tetapi juga dilakukan dengan upaya *preventif* (pencegahan). Upaya pencegahan ini dilakukan dengan membangun mental dan karakter manusia Indonesia yang bersih dari jiwa koruptif. Oleh karena itu membangun pribadi yang tidak korup harus dimulai dari sekolah. (Soyomukti, 2010; hlm. 134-135). Selain itu menurut *liputan6.com* tanggal 10 September 2013 memberitakan persentase kenakalan remaja. Tawuran pelajar sekolah menjadi potret buram dalam dunia pendidikan Indonesia. Pada 2010, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antarpelajar.

Angka itu melonjak tajam lebih dari 100 persen pada 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada Januari-Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar.

Sekolah, sebagai lembaga pendidikan pencetak calon pemimpin bangsa harus ikut bertanggung jawab mengatasi masalah-masalah tersebut. Dari peserta didik inilah, dua puluh lima tahun ke depan mereka yang akan menjadi pemimpin bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah tidak bisa ditawar lagi.

Sebagai bukti keseriusan, pemerintah mencanangkan pendidikan karakter pada tanggal 2 Mei 2010 (Jamil; 2012). Dalam implementasinya, Kemdikbud membuat rencana aksi nasional pendidikan karakter. Dalam rencana tersebut, Kemdikbud membuat tiga tahapan, yakni tahap I; 2010-2014; Tahap II; 2014-2020; Tahap III; 2020-2025.

Tahap pertama ini Kemendikbud telah memilih 16 kota dari seluruh provinsi di Indonesia untuk menjadi proyek percontohan pendidikan karakter. Kota Semarang menjadi salah satu kota yang terpilih di antara 15 kota lainnya, seperti Sidoarjo untuk Jawa Timur, Bandung untuk Jawa Barat, dan Bantul untuk Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Semarang, diantara sekolah yang ditunjuk adalah SMA Negeri 3 Semarang. (Harian Suara Merdeka, 24 September 2010).

Lebih lanjut fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 berbunyi demikian:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Keseriusan pemerintah untuk mengoptimalkan fungsi dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional di atas, antara lain tampak dari adanya kebijakan pendidikan karakter yang disuarakan sejak tahun 2003. Pendidikan karakter diharapkan, agar diterapkan oleh semua satuan pendidikan secara terintegrasi dalam pembelajaran di kelas dan kultur sekolah. Senada dengan komitmen pemerintah di atas, Koesoema (2010; hlm.116) menegaskan bahwa pendidikan karakter bisa menjadilah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Peran pendidikan karakter bukan saja bersifat *integratif*, dalam arti mengukuhkan moral *intelektual* subjek didik, melainkan juga

bersifat *kuratif*, baik secara personal maupun sosial, yakni bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial.

Sehubungan dengan perilaku menyimpang, salah satu yang paling mengkhawatirkan berkembang akhir-akhir ini adalah tawuran antarpelajar. Pemberitaan media tentang tawuran antarpelajar di Indonesia semakin marak, terutama pada sepanjang tahun 2012. Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat sudah terjadi 147 kasus tawuran dengan korban jiwa sebanyak 82 anak. Tawuran antarpelajar merupakan persoalan yang cukup kompleks, karena berkaitan langsung dengan perilaku destruktif peserta didik.

Persoalan tawuran antarpelajar mengindikasikan bahwa, kebijakan pendidikan karakter yang dibuat pemerintah belum terealisasi sebagaimana yang diharapkan. Jangankan persoalan tawuran antarpelajar, masalah-masalah seperti bolos, menyontek, sering terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, pornografi, pembangkangan, narkoba dan miras telah sangat memiriskan bagi banyak pihak. Berhadapan dengan pelbagai persoalan peserta didik di atas, maka implementasi pendidikan karakter menjadi semakin urgen. Karena itulah menarik untuk mempertanyakan dan menelusuri sejauh mana sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjalankan perannya mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter dan bagaimana mengelola atau *me-manage* pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Bertitik tolak dari fenomena di atas, peneliti memilih satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) PGRI 11 Palembang sebagai obyek penelitian. Alasannya adalah sekolah ini dikelola oleh Yayasan Pembina Lembaga Pendidikan (YPLP) Dasmen PGRI kota Palembang. Sebuah Yayasan dengan komitmen yang kuat untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Komitmen tersebut wujud dari dilakukannya sosialisasi mengenai pendidikan karakter oleh pihak Yayasan.

SMP PGRI 11 Palembang terletak di kelurahan Bukit Sangkal, kecamatan Kalidoni, Jl. Mochtar Prabu Mangku Negara Palembang. Sekolah ini mendidik dan melatih parapeserta didik untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti sebagai pengajar di satuan pendidikan tersebut para peserta didik dibiasakan disiplin, keteladanan (*akhlak al-karimah*) sangat ditekankan. Siswa harus berada di sekolah sebelum jam 06.40 wib., jika terlambat diberi sanksi, mengecek absensi peserta didik, melaksanakan  $\text{\$ alat sunnah}$   $\text{\$ uha}$ , melaksanakan  $\text{\$ alat}$   $\text{\$ uhurberjama'ah}$ , sebelum masuk kelas yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar. Dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lainnya, yaitu melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw., peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw., mengadakan kegiatan Pesantren Ramadhan di bulan Ramadhan, mengadakan peringatan Nuzul al qur an, kegiatan buka puasa bersama guru dan peserta didik, pembagian zakat fitrah di akhir bulan Ramadhan, dan lain sebagainya.

Selain itu, tata krama dan tata tertib kehidupan sosial sekolah, ini termasuk di dalam peraturan sekolah, yaitu mulai dari tata tertib guru dan pegawai sampai tata tertib peserta didik. Melihat fenomena tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, karena di SMP PGRI 11 Palembang memiliki keunikan yaitu sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar terdapat kegiatan pembacaan qiro'atul qur an selama 15 menit, artinya peserta didik membaca ayat al-qur an berupa surat-surat pendek yang dipandu seorang qori' dari peserta didik itu sendiri dan diikuti oleh seluruh peserta didik di kelasnya masing-masing. Pelaksanaan  $\text{\$ alat sunnah}$   $\text{\$ uha}$ ,  $\text{\$ alat}$   $\text{\$ uhurberjama'ah}$ . Pembacaan qiro'atul qur an ini sudah lama diterapkan, karena hal itu sudah terbiasa di sekolah ini. Sehingga ini akan memberikan pemahaman pada diri peserta didik untuk lebih mengetahui dan mengerti cara membaca al-qur'an dengan baik dan benar, serta disamping itu

membantu peserta didik untuk mudah mengikuti mata pelajaran agama khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Selain terdapat kegiatan qiro'atul qur an, tenaga pendidik di SMP PGRI 11 Palembang juga telah memenuhi standar kualifikasi dengan rata-rata tingkat pendidikan Strata 1, dan ada juga yang sedang melanjutkan ke jenjang pendidikan Strata 2. Sehingga ini membuat peserta didik lebih giat dalam belajar dan juga disiplin dalam belajar, karena guru yang mengajar setiap jam pelajaran terjadi pergantian guru.

Guna merespon serta mendukung program pendidikan karakter sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti tergugah untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan dapat membentuk karakter peserta didik di SMP PGRI 11 Palembang.

Akan tetapi, kepala sekolah mengakui di tengah-tengah upaya mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah ini, terdapat beberapa persoalan mendasar, yaitu peserta didik sering datang terlambat karena berbagai macam alasan, antara lain tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya karena kedua orang tua sibuk bekerja, bangun kesiangan, menunggu mobil angkot terlalu lama, diantar bersepeda motor bersama bapak ke sekolah, tetapi mengantar adik ke sekolahnya terlebih dahulu, sering duduk dipinggir jalan, dan lainnya. Beberapa bentuk indisipliner lain yang dilakukan peserta didik SMP PGRI 11 Palembang adalah masih adanya beberapa peserta didik yang kurang aktif mengikuti kegiatan keagamaan, seperti tidak mengikuti alat sunnah dua, tidak mengikuti alat uhur berjamaah, kurang menunjukkan sikap atau perilaku yang rapi dalam hal berpakaian, kurang jujur dan kurang disiplin yang sering ditandai sering datang sekolah terlambat, membuang sampah tidak pada tempatnya terlebih ketika pada saat istirahat, tidak berseragam pakaian sekolah yang lengkap, apakah itu tidak adalah bang sekolah, lokasi sekolah, papan nama peserta didik, memakai kaos kaki warna putih, menggunakan sepatu warna

hitam, dan lainnya. Banyaknya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik tersebut, maka sekolah membuat peraturan dengan sanksi yang diterapkan secara langsung. Seperti yang terlambat datang, diberi sanksi untuk melapor kepada guru piket untuk lari mengelilingi lapangan sekolah, membersihkan wc, menyapu dan mengepel teras sekolah, menyiram tanaman, membersihkan kaca sekolah, dan lainnya. Bagi yang tidak lengkap memakai seragam sekolah, para peserta didik diberi waktu untuk segera melengkapi kelengkapan seragam sekolahnya tersebut.

Sehingga dengan adanya beberapa sanksi yang diberikan pada peserta didik ketika melakukan indisipliner dalam belajar, diharapkan akan dapat memberikan kesadaran dan pengertian dari peserta didik untuk memiliki sikap disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan, disiplin dalam mengikuti peraturan dan tata tertib sekolah seperti melengkapi atribut seragam pakaian sekolah, disiplin dalam mengikuti pelajaran, karena dengan semua bentuk kedisiplinan, nantinya akan memberikan peningkatan prestasi belajar pada diri peserta didik itu sendiri. Untuk membentuk karakter peserta didik di SMP PGRI 11 Palembang dengan cara mengimplementasikan pendidikan karakter melalui metode keteladanan (*akhlak al-karimah*) dari guru dan pegawai, karena dengan membentuk serta menerapkan pendidikan karakter, akan memberikan kemudahan bagi guru untuk meminimalisir pada sikap peserta didik yang indisipliner dalam mengikuti kegiatan keagamaan, mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah seperti melengkapi atribut seragam pakaian sekolah, dan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Implementasi Pendidikan Karakter Di SMP PGRI 11 Palembang”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah implementasi pendidikan karakter di SMP PGRI 11 Palembang?
2. Apakah faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di SMP PGRI 11 Palembang?
3. Apakah faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan di SMP PGRI 11 Palembang?

### **Tujuan Penelitian**

Berangkat dari masalah tersebut diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter di SMP PGRI 11 Palembang.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di SMP PGRI 11 Palembang.
3. Menilai faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di SMP PGRI 11 Palembang.

### **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

#### ***Manfaat teoritis***

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teori pengembangan dan pengelolaan pendidikan, terutama pendidikan karakter dalam memberikan sumbangan pada lembaga pendidikan.

#### ***Manfaat praktis***

1. Sebagai bahan informasi/kajian bagi pendidik dalam mengantisipasi kurangnya disiplin peserta didik masa yang akan datang, perlu adanya pendidikan guna membentuk karakter peserta didik.

2. Dalam hal ini untuk kepala sekolah sebagai manajer organisasi pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam menerapkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dengan baik untuk membentuk dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik.
3. Bagi Peneliti, sebagai pendorong untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan karakter dalam rangka membentuk karakter peserta didik.

### **Definisi Operasional**

Untuk memperoleh gambaran yang spesifik dan menghindari salah interpretasi, maka perlu ditegaskan beberapa penggunaan istilah dalam judul penelitian ini, sesuai dengan fokus penelitian ini. Adapun istilah yang perlu didefinisikan, yaitu: pengertian implementasi, pengertian manajemen pendidikan, pengertian pendidikan karakter, dan pengertian disiplin.

#### *Pengertian Implementasi*

Secara sederhana, implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan (Nurdin dan Usman, 2002; hlm. 70). Jadi, implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

#### *Pengertian manajemen pendidikan*

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Management* dari kata kerja *to manage*, diartikan secara umum sebagai mengurus, mengelola.

Fungsi manajemen menurut George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* yaitu: “Suatu proses yang membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu

maupun seni demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya”. Adapun fungsi manajemen menurut George R. Terry:

1. Perencanaan (*Planning*) yaitu sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan. Merencanakan berarti mempersiapkan segala kebutuhan, memperhitungkan matang-matang apa saja yang menjadi kendala, dan merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan yang bermaksud untuk mencapai tujuan.
2. Pengorganisasian (*Organizing*) yaitu sebagai cara untuk mengumpulkan orang-orang dan menempatkan mereka menurut kemampuan dan keahliannya dalam pekerjaan yang sudah direncanakan.
3. Penggerakkan (*Actuating*) yaitu untuk menggerakkan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi, agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai rencana dan bisa mencapai tujuan.
4. Pengawasan (*Controlling*) yaitu untuk mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana atau belum. Serta mengawasi penggunaan sumber daya dalam organisasi, agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dari rencana.

(Siagian. P. Sondang, 2003; hlm. 85)

#### *Pengertian Pendidikan karakter*

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Pendidikan karakter dalam setting sekolah merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.

Jadi, pengertian manajemen pendidikan karakter adalah strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial sekolah melalui kegiatan manajemen. Strategi manajemen karakter di sekolah dapat ditempuh melalui empat alternatif secara terpadu:

- a. Mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran.
- b. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.
- c. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan.
- d. Membangun komunikasi kerja sama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi *manusia insani kamil*.

### *Pengertian Disiplin*

Pengertian disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib. Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya, termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggungjawabnya.

Jadi, yang dimaksud dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Di SMP PGRI 11 Palembang adalah suatu strategi atau usaha membentuk karakter disiplin kepada peserta didik melalui kegiatan sehari-hari di sekolah dengan menerapkan

manajemen yaitu *planning*(perencanaan), seperti:membuatperaturan dan tata tertib peserta didik, menetapkan, dan mengembangkan kegiatan keagamaan; mengucapkan salam dan menyalamiguru, berdoa sebelum belajar, melaksanakan § alatsunnahḍ uha,melaksanakan § alatḗ uhurberjamaah, doa pulang sekolah, dan cara berpakaian.*Organizing* (pengorganisasian) seperti: menunjuk personil yang bertugas di dalam kegiatan keagamaan, membuat struktur organisasi, menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan. *Actuating* (pelaksanaan) seperti: memberdayakan peserta didik dalam kegiatan keagamaan; mengucapkan salam dan menyalami guru, berdoa sebelum belajar, § alat sunnahḍ uha, § alatḗ uhurberjamaah, doa pulang sekolah, memonitor peserta didik mulai dari jam kehadiran, keaktifan dalam kegiatan keagamaan seperti pelaksanaan § alat sunnah ḍ uha danḗ uhurberjamaah, kerapian dalam berpakaian, dan *controlling* (pengawasan) seperti: menganalisis keberhasilan pelaksanaan pendidikan dalam membentuk karakter, kedisiplinan peserta didik, membandingkan jumlah peserta didik yang mematuhi dan melanggar peraturan dan tata tertib sekolah sebagai tolok ukurnya, melakukan dialog dalam memecahkan masalah,memberikanrewarddan *punishment* bagi guru dan peserta didik.

### **Tinjauan Pustaka**

Sebagai pijakan dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu. Hal ini dimaksudkan, agar posisi penelitian ini jelas arahnya, apakah melanjutkan, menolak atau mengambil aspek bagian lain dari penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang dipaparkan mempunyai kesamaan secara tematik, walaupun tidak terkait langsung dengan persoalan penelitian, akan tetapi penelitiannya memiliki kemiripan, yaitu mengenai pendidikan yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter.

Untuk mencari letak perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya, maka peneliti sajikan beberapa penelitian terdahulu, yaitu:

1. Tesis Nelli Sukarno (2012) dengan judul tesisnya: “Pengaruh Penerapan Budaya Karakter Bangsa (PBKB) dan ISO-9001: 2008 terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 6 Palembang”.

Penelitian tersebut membahas tentang Pengaruh Penerapan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa (PBKB) dan ISO-9011:2008 terhadap kegiatan pembelajaran dalam hal karakter yang dilaksanakan guru di SMK Negeri 6 Palembang, yang menunjukkan ada pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa SMK Negeri 6 Palembang.

Penelitian yang dilakukan Nelli Sukarni berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan di SMP PGRI 11 Palembang, karena yang diteliti oleh Nelli Sukarni pengaruh hasil belajar, sedangkan yang peneliti lakukan berhubungan dengan implementasi pendidikan karakter peserta didik.

2. Tesis Eka Fitriah. A, dengan judul tesisnya: “ Manajemen Pendidikan Karakter di SD Islam (Studi Kasus SD Yima Islamic School Bondowoso)”.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan mengetahui secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter di SD Yima Islamic School Bondowoso.

Penelitian yang dilakukan Eka Fitriah. A mendeskripsikan dan mengetahui secara mendalam manajemen pendidikan karakter dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sementara yang peneliti lakukan di SMP PGRI 11 Palembang masalah implementasi pendidikan karakter peserta didik.

*Variabel, Dimensi dan Indikator penelitian*

Untuk memperjelas dan mempermudah penulis dalam melaksanakan dan menganalisis selama melakukan penelitian tentang Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Membentuk Disiplin Peserta Didik di SMP PGRI 11 Palembang, maka berikut ini disajikan kisi-kisi penelitiannya yaitu:

**Tabel 1**  
**Kisi-kisi Implementasi Pendidikan Karakter Di SMP PGRI 11 Palembang**

Variabel	Dimensi	Indikator
Implimentasi pendidikan Karakter di SMP PGRI 11 Palembang	Perencanaan ( <i>planning</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menetapkan kedisiplinan sebagai pendidikan karakter di lembaga satuan pendidikan.</li> <li>2. Membuat tata tertib peserta didik.</li> <li>3. Menyusun jadwal kegiatan pendidikan karakter.</li> <li>4. Merumuskan, menetapkan, dan mengembangkan kegiatan keagamaan; mengucapkan salam pada guru, berdoa sebelum belajar, § alat sunnah ¶ uha, § alat zuhur berjamaah, doa pulang sekolah, cara berpakaian dan tingkat kehadiran.</li> </ol>
	Pengorganisasian ( <i>organizing</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan orang-orang yang bertugas di dalam kegiatan keagamaan</li> <li>2. Mengelompokkan secara rinci pembagian tugas tenaga pendidik dan kependidikan dalam pendidikan karakter.</li> <li>3. Menentukan struktur organisasi.</li> <li>4. Mengelompokkan peserta didik ke dalam kelas kegiatan keagamaan.</li> <li>5. Menentukan sarana dan prasarana yang diperlukan.</li> </ol>
	Pelaksanaan ( <i>actuating</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberdayakan peserta didik dalam kegiatan keagamaan; mengucapkan salam pada guru, berdoa sebelum belajar, § alat sunnah ¶ uha, § alat zuhur berjamaah, doa pulang sekolah, cara berpakaian dan tingkat kehadiran.</li> <li>2. Memonitor peserta didik mulai dari jam kehadiran, cara berpakaian, tingkat kehadiran, keaktifan dalam kegiatan keagamaan.</li> </ol>

	<p>Pengawasan (<i>controlling</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter, kedisiplinan peserta didik dengan membandingkan jumlah peserta didik yang melanggar dan mematuhi tata tertib sebagai tolok ukurnya.</li> <li>2. Melakukan dialog dalam memecahkan masalah bersama guru terkait kedisiplinan.</li> <li>3. Memberikan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> bagi guru dan peserta didik.</li> </ol>
--	--	--

*Sumber: Diadaptasikan dari Buku Kerja Kepala Sekolah (2011)*

### **Kerangka Pemikiran**

Betapa pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik. Melalui pendidikan karakter inilah, peserta didik akan lebih berpeluang memiliki perilaku disiplin, generasi penerus bangsa di masa yang akan datang.

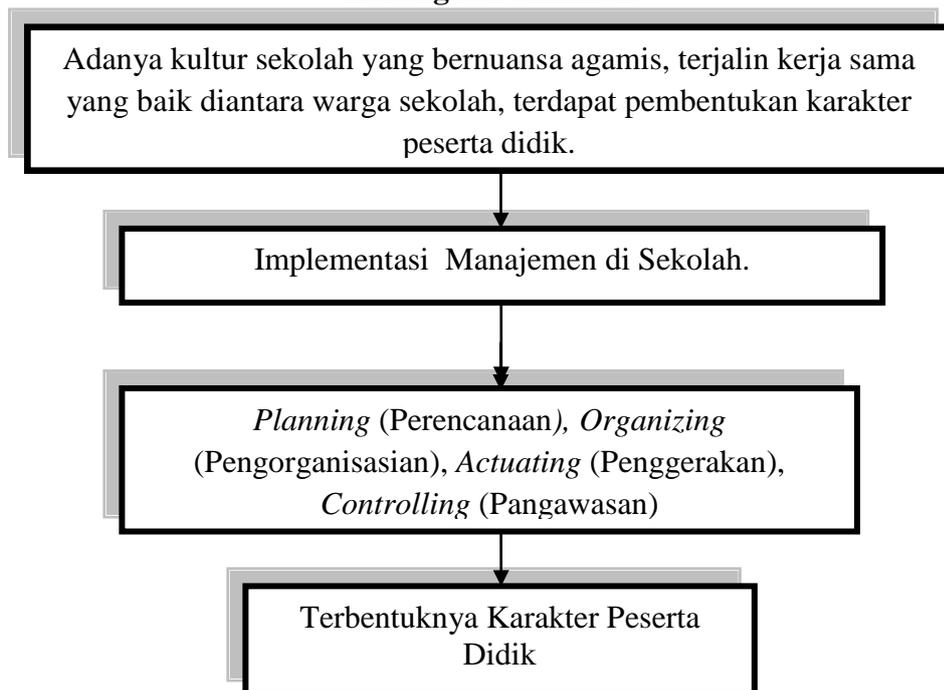
Untuk membentuk karakter peserta didik di SMP PGRI 11 Palembang dengan cara mengimplementasikan pendidikan karakter, karena dengan menerapkan pendidikan karakter, akan memberikan kemudahan bagi guru untuk meminimalisir pada sikap peserta didik yang indisipliner dalam belajar. Salah satu cara meningkatkan pendidikan karakter, yaitu dengan cara mengimplementasikan pendidikan karakter di SMP PGRI 11 Palembang, dilakukan dengan cara, membaca al qur an, melaksanakan § alat sunnah ¶ uha, melaksanakan § alat zuhur berjama'ah, sebelum masuk kelas yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar, mematuhi peraturan dan tata terrib sekolah, dan disiplin dalam belajar.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian yang peneliti lakukan, maka peran kepala sekolah, guru, orangtua, pegawai dalam mengimplementasikan manajemen pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik di SMP PGRI 11 Palembang, terutama mematuhi dalam halmembaca al qur an, pelaksanaan § alat sunnah ¶ uha, pelaksanaan § alat zuhur berjamaah, mematuhi tata tertib sekolah sangat penting hingga

diharapkan mampu menjadikan para peserta didik untuk memiliki keteladanan (akhlak mulia).

Dari uraian tersebut, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam sketsa berikut:

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**



## **Metodologi Penelitian**

### *Jenis Penelitian*

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field Research) yaitu penelitian yang terlibat langsung dengan objek penelitian, sehingga penulis harus terjun langsung ke tempat penelitian dan jenis penelitiannya adalah kualitatif deskriptif dengan logika berpikir induktif, mengkonstruksikan teori berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Adapun data yang diteliti dan dilaporkan dalam tesis ini adalah hasil wawancara, pengamatan lapangan dan studi dokumentasi yakni di SMP PGRI 11

Palembang, dan hasil telaah kajian teoritik dan pustaka serta literatur yang relevan dengan tema ini.

#### *Pendekatan Penelitian*

Pendekatan dalam penelitian ini merupakan studi kasus yaitu memperoleh gambaran tentang bagaimana pendidikan karakter di SMP PGRI 11 Palembang mulai dari proses perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), penggerakan (*Actuating*), hingga pengawasan (*Controlling*) sebagai usaha membentuk karakter peserta didik.

#### *Jenis Data*

Data dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Data kualitatif, yaitu data yang tidak berwujud dalam angka, tetapi dalam bentuk konsep atau pengertian abstrak (Hajar, 1999; hlm. 30) data yang termasuk dalam data kualitatif adalah:
  - 1) Sejarah berdirinya objek penelitian
  - 2) Visi, misi dan tujuan objek penelitian
  - 3) Letak geografis dan fasilitas objek penelitian
  - 4) Struktur organisasi objek penelitian
  - 5) Alasan menanamkan pendidikan karakter
  - 6) Bentuk-bentuk pendidikan karakter dan faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan pendidikan karakter.
- b. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk dalam angka-angka. Adapun data yang termasuk adalah:
  - 1) Jumlah guru dan tenaga kependidikan beserta statusnya
  - 2) Jumlah keadaan peserta didik
  - 3) Jumlah sarana dan prasarana

### *Sumber Data*

Data adalah kumpulan informasi yang diperoleh dari suatu pengamatan, dapat berupa angka, lambang atau sifat. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder.

### *Data Primer*

Data yang diperoleh dari sumber utama antara lain: *Pertama*, data yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Wakil kepala sekolah bidang Kurikulum, Wakil kepala sekolah bidang Kesiswaan, Wakil kepala sekolah bidang Sarana dan prasarana (Sarpras), Guru umum, dan perwakilan peserta didik oleh ketua OSIS.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data secara langsung yang dilakukan dengan mengajukan daftar pertanyaan kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Wakil kepala sekolah bidang Kurikulum, Wakil kepala sekolah bidang Kesiswaan, Wakil kepala sekolah bidang Sarana dan Prasarana (Sarpras), Guru umum, dan perwakilan peserta didik oleh ketua OSIS, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. *Kedua*, data yang diperoleh dari *observasi partisipatif*, dimana peneliti mengamati secara langsung kepala sekolah melaksanakan fungsi manajemen pendidikan karakter terhadap peserta didik. *Ketiga* studi dokumentasi, yang peneliti dapatkan dari dokumen-dokumen terpercaya dari SMP PGRI 11 Palembang, antara lain dokumen mengenai profil SMP PGRI 11 Palembang, dokumen data guru, dokumen kegiatan peserta didik.

### *Data Sekunder*

Data yang diperoleh dari buku-buku ilmiah yang ditulis oleh ilmuwan yang ahli dalam bidang pendidikan terutama yang fokus pada konsep-konsep Implementasi Pendidikan Karakter peserta didik.

### *Teknik Pengumpulan Data*

Untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: *Pertama*, metode pengamatan atau observasi adalah metode yang dilakukan secara langsung dan pencatatan terhadap objek yang diteliti, karena penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian kualitatif. Peneliti juga menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti datang ketempat penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan ditempat penelitian (Sugiyono, 2005; hlm. 66).

Metode ini digunakan untuk mencari data atau informasi mengenai implementasi pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik di SMP PGRI 11 Palembang.

*Kedua*, metode wawancara atau interview yaitu suatu bentuk komunikasi verbal dalam bentuk percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. (Nasution, 2002; hlm. 113).

Wawancara digunakan untuk memperoleh data yang mendalam. Dalam metode wawancara ditetapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Teknik ini digunakan responden yang memiliki populasi yang diberikan pertanyaan yang sama, sehingga diketahui informasi atau data yang penting. Metode wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang disebut *interview guide* (panduan wawancara). Dan

tanya jawab dalam penelitian ini dilakukan dengan responden yang telah ditentukan sebelumnya yaitu pada implementasi pendidikan karakter di SMP PGRI 11 Palembang.

*Ketiga*, metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya (Sugiyono, 2009; hlm. 310). Penggunaan metode dokumentasi ini untuk memperkuat dan mendukung informasi-informasi yang didapatkan dari hasil pengamatan (*observasi*), dan wawancara (*interview*).

#### *Teknik Analisis Data*

Dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data sampai diperoleh suatu kesimpulan, sehingga analisa data tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Dalam menganalisa data lapangan, peneliti melakukan model Miles dan Huberman, yaitu dengan beberapa tahapan dengan maksud semua analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*).

Berdasarkan pada penjelasan yang telah dikembangkan oleh Agus Salim (2006; hlm. 22-23), dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction*), merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang

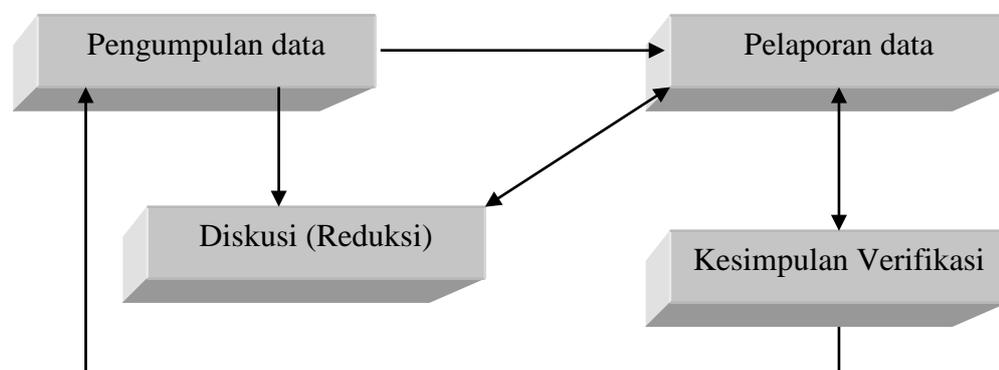
didapat dari data lapangan mengenai implementasi pendidikan karakter peserta didik di SMP PGRI 11 Palembang.

2. Penyajian data (*data display*), setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data atau mendisplaykan data dalam bentuk uraian singkat, sehingga mudah menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.
3. Penarikan kesimpulan (*verification*), dalam penelitian kualitatif kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan-rumusan masalah yang dirumuskan sejak didapatkan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi/gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas, dan setelah diteliti bisa menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausalitas/interaktif, hipotesis/teori. (Sugiyono, 2009; hlm, 345).

Oleh karena itu, penelitian ini merupakan studi kualitatif fenomenologik, sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan yang dikutip oleh Sugiyono, bahwa model atau bentuk analisisnya menyatu dengan penyajian data dari lapangan, analisis dilakukan sejak awal data diperoleh dari lapangan dengan teknik sebagai berikut: (Sugiyono, 2009; hlm. 338)

Gambar 2  
Langkah-langkah Penelitian



(Sumber: Sugiyono, 2009; hlm. 338)

Keterangan gambar:

—————→ : Berarti searah atas menuju langkah berikutnya

←—————→ : Berarti dilakukan beriringan

Jadi, berdasarkan gambar tersebut diatas, teknik analisa data meliputi: mereduksi data, menarik simpulan dan verifikasi data.

### *Pemeriksaan Keabsahan Data*

Teknik pemeriksaan data menurut Maleong (2002; hlm. 175) meliputi:(1) perpanjangan keikutsertaan (2) ketekunan pengamatan (3) triangulasi (4) pengecekan sejawat (5) kecukupan referensial (6) kajian kasus negatif (7) pengecekan anggota.

Dalam menguji keabsahan data yang peneliti kumpulkan, peneliti menggunakan teknik: *pertama* triangulasi. Pemilihan teknik triangulasi ini sebagai bahan perbandingan terhadap data yang diperoleh. Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh Sugiyono (2009; hlm. 372), triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, misalnya data antara kepada sekolah dengan guru mata pelajaran, antara orangtua peserta didik dengan peserta didik.
2. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, misalnya dari wawancara dengan kepala sekolah dengan guru mata pelajaran yang

merupakan sumber yang sama, artinya sama-sama memberikan sikap disiplin pada peserta didik.

3. Triangulasi waktu, merupakan pengumpulan data yang dilakukan dalam waktu dan situasi yang berbeda, misalnya wawancara kepala sekolah dengan guru mata pelajaran tidak dilakukan dalam satu hari, artinya peneliti melakukan wawancara pada kepala sekolah dan guru mata pelajaran pada hari yang berbeda. Begitu juga halnya wawancara yang dilakukan dengan orangtua peserta didik dan peserta didiknya juga berbeda waktunya. Sedangkan yang kedua, pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian.

### *Sistematika Penulisan*

Penelitian ini akan penulis tuangkan dalam lima bab, hal ini guna mendapatkan bentuk penelitian yang sistematis, gambaran yang jelas, terarah, logis dan saling keterkaitan antara satu bab dengan bab berikutnya, yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan yang berisi: Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan

Bab II Implementasi Pendidikan Karakter, Konsep Dasar Manajemen Pendidikan, Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan, Teori Manajemen, Pengertian Manajemen Pendidikan, Pengertian Pendidikan Karakter, Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Ruang Lingkup Pendidikan Karakter, Fungsi Kedisiplinan Peserta Didik, Faktor yang mempengaruhi

pembentukan kedisiplinan peserta didik, Urgensi Manajemen

Pendidikan Karakter, Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah

Bab III Profil SMP PGRI 11 Palembang: Sejarah singkat SMP PGRI 11

Palembang, Lokasi dan Identitas Sekolah, Visi, Misi dan

Tujuan, Data Tanah dan Sarana Prasarana, Struktur

Organisasi, Keadaan Guru Berdasarkan Status Kepegawaian,

Keadaan Pegawai, Tata tertib Sekolah, Keadaan Siswa, Sarana dan Prasarana

Bab IV Implementasi Pendidikan Karakter , Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik: Implementasikan

Pendidikan Karakter peserta didik, Perencanaan (*Planning*),

Pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating*), Pengawasan

(*Controlling*), Faktor pendukung Implementasi Pendidikan Karakter

di SMP PGRI 11 Palembang, Faktor penghambat Implementasi Pendidikan

Karakter di SMP PGRI 11 Palembang

Bab V Penutup dengan bahasan berupa: Simpulan dan Saran.

## **Bab 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter**

##### *Pengertian Implementasi*

Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul: “Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum” mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut: Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. (Usman, 2002; hlm. 70).

Menurut Guntur Setiawan dalam bukunya yang berjudul “Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan” mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut:

Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuandan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.(Setiawan, 2004;hlm. 39).

Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

Defenisi Implementasi menurut Kadir, A. dalam bukunya Perancangan Sistem Informasi (Andi , Yogyakarta;2003):

Implementasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menguji data dan menerapkan sistem yang diperoleh dari kegiatan seleksi.

Implementasi merupakan salah satu unsur pertahanan dari keseluruhan pembangunan sistem komputerisasi, dan unsur yang harus dipertimbangkan dalam pembangunan system komputerisasi yaitu masalah perangkat lunak (*software*), karena perangkat lunak yang digunakan haruslah sesuai dengan masalah yang akan diselesaikan, disamping masalah perangkat keras (*hardware*) itu sendiri.

Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa, implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya.

Implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis, sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai-nilai dan sikap. (E. Mulyasa, hlm. 93).

Sedangkan menurut Majone dan Wildavsky sebagaimana yang dikutip oleh Nurdin dan Usman (2004; hlm. 70) mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.

Menurut Pressman dan Wildavsky sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa (2006; hlm. 93) menjelaskan implementasi sebagai berikut:

- 1) Proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya.
- 2) Implementasi memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.
- 3) Efektivitas implementasi ditentukan oleh kemampuan untuk membuat hubungan dan sebab akibat yang logis antara tindakan dan tujuan.

Melihat beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun

secara matang dan terperinci, sehingga untuk membuat hubungan dan sebab akibat yang logis antara tindakan dan tujuan.

### *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan*

Secara Etimologis, Manajemen adalah kosa kata yang berasal dari bahasa Perancis kuno, yaitu *menegement* yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Sejauh ini memang belum ada kata yang mapan dan diterima secara universal, sehingga pengertiannya untuk masing-masing para ahli masih memiliki banyak perbedaan.

Secara umum manajemen juga dipandang sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengajarkan tentang proses untuk memperoleh tujuan organisasi melalui upaya bersama dengan sejumlah orang atau sumber milik organisasi. Dalam hal ini manajemen dibedakan menjadi tiga bentuk karakteristik, diantaranya adalah:

1. Sebuah proses atau seri dari aktivitas yang berkelanjutan dan berhubungan.
2. Melibatkan dan berkonsentrasi untuk mendapatkan tujuan organisasi.
3. Mendapatkan hasil-hasil ini dengan berkerja sama dengan sejumlah orang dan memanfaatkan sumber-sumber dimiliki organisasi.

Islam menginginkan umatnya mengerjakan segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, teratur dan dikerjakan oleh yang ahlinya. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara tidak berdasarkan ilmu pengetahuan (Didin dan Hendri 2003; hlm. 1). Mulai dari urusan terkecil seperti mengatur urusan rumah tangga, mengatur sebuah organisasi sampai dengan urusan terbesar seperti mengatur urusan negara semua itu diperlukan pengaturan secara profesional dalam bingkai sebuah manajemen, agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan bisa selesai secara efisien dan efektif.

Ramayulis (2011; hlm. 259) menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam firman Allah Swt. dalam QS. As-Sajadah: 05, berbunyi:

فَمَقْدَارُهُ كَانَ يَوْمٍ فِي إِلَيْهِ يَرْجُ ثُمَّ الْأَرْضِ إِلَى السَّمَاءِ مِنَ الْأَمْرِ يُدَبِّرُ  
تَعْدُونَ مِمَّا سَنَةِ أَل

Artinya:

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu".

Dan dalam Q.S. Yunus: 31, berbunyi:

خَرَجَ وَمَنْ وَالْأَبْصَرَ السَّمْعَ يَمْلِكُ أَمَّنْ وَالْأَرْضِ السَّمَاءِ مِّنْ يَّرْزُقُكُمْ مِّنْ قُلْ  
فَسَيَقُولُونَ الْأَمْرِ يُدَبِّرُ وَمَنْ الْحَيِّ مِنَ الْمَيِّتِ وَخَرَجَ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ  
تَتَّقُونَ أَفَلَا فُقِلَ اللَّهُ

Artinya:

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"

Dari kedua ayat di atas terdapat kata *yudabbiru al-amra* yang berarti mengatur urusan. Ahmad al-Syawi menafsirkan sebagai berikut: bahwa Allah Swt. adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah Swt. dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah Swt. telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah Swt. mengatur alam raya ini. Adapun hadits yang sering digunakan untuk

menggambarkan betapa pentingnya manajemen, antara lain ucapan Sayyidina Ali karomallahu wajhah. yang menyatakan:

“Kebenaran yang tidak dikelola dengan dengan baik, akan dapat dikalahkan dengan kebatilan yang dikelola dengan baik”.

Menurut Akdon (2009; hlm. 16) manajemen adalah suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber lainnya menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.

Manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya, agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien (Supardi, 2013; hlm. 1).

Stoner dalam Suparlan (2013; hlm. 41) menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian semua anggota organisasi, serta penggunaan semua sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Siswanto (2013; hlm. 14) manajemen adalah seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan. Sementara itu, para pakar manajemen seperti Millet yang dikutip Siswanto (2013; hlm. 1) mendefinisikan manajemen sebagai *process of directing and facilitating the work of people organized in formal group to achieve a desired goal* yang berarti proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa pengertian di atas, manajemen dapat dipahami sebagai kegiatan mengelola, mengurus, mengatur, memotivasi dan mengendalikan segala sumber daya dan mekanisme kerja organisasi untuk mencapai tujuan

organisasi secara efektif dan efisien. Apabila pengertian tersebut diterapkan dalam pendidikan, maka pengertiannya menjadi mengelola pendidikan.

Rivai dan Murni (2006; hlm. 150) menjelaskan manajemen pendidikan merupakan suatu proses untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya pendidik seperti guru, sarana dan prasarana pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium dan sebagainya untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan.

Manajemen Pendidikan menurut Engkoswara (2001; hlm. 2) ialah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menata sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta di dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama.

Menurut Sagala (2005; hlm. 27) manajemen pendidikan adalah penerapan ilmu manajemen dalam dunia pendidikan atau sebagai penerapan manajemen dalam pembinaan, pengembangan, dan pengendalian usaha dan praktek-praktek pendidikan.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan pendidikan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasamapendidik, sarana dan prasaranapendidikan yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.

Apabila pengertian tersebut diterapkan dalam pendidikan Islam, maka pengertiannya menjadi mengelola pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang tercantum dalam al-qur an dan al-hadits. Berikut pendapat para ahli mendefinisikan manajemen pendidikan Islam:

Menurut Muhaimin, dkk (2009; hlm. 5) mendefinisikan manajemen pendidikan Islam adalah: proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan

pengendalian sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Sementara itu Mujamil Qomar (2008) mengartikan sebagai suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Ramayulis (2011; hlm. 261) adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Dari beberapa pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan Islam (lembaga, guru, peserta didik, sarana dan prasarana) yang dimiliki umat Islam untuk dikelola secara Islami dan produktif untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang bahagia dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

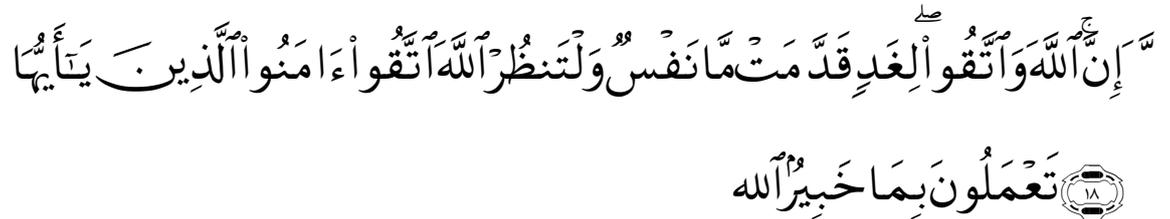
### *Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan*

Sebagaimana fungsi-fungsi manajemen pada umumnya, manajemen pendidikan Islam juga memiliki fungsi yang sama, yakni:

#### *Perencanaan (Planning)*

Dalam pendidikan Islam, perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan. Kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam akan berakibat sangat fatal bagi

keberlangsungan pendidikan Islam. Bahkan Allah Swt. memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari. Firman-Nya dalam Al Q.S. Al Hasyr: 18 yang berbunyi:



Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*

Ketika menyusun sebuah perencanaan dalam pendidikan Islam, tidaklah dilakukan hanya untuk mencapai tujuan dunia semata, tetapi harus jauh lebih dari melampaui batas-batas target kehidupan duniawi. Arahkanlah perencanaan itu juga untuk mencapai target kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga keduanya bisa dicapai secara seimbang.

Menurut Ramayulis (2011; hlm. 271) mengatakan bahwa dalam Manajemen pendidikan Islam perencanaan itu meliputi:

1. Penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas kebutuhan agar melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat dan bahkan peserta didik.
2. Penetapan tujuan sebagai garis pengarah dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan.
3. Formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan.
4. Penyerahan tanggungjawab kepada individu dan kelompok-kelompok kerja.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam Manajemen Pendidikan Islam perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas

berikutnya. Tanpa perencanaan yang dipikirkan secara *comprehensive*, tidaklah akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan bahkan mungkin akan gagal.

Sementara fungsi perencanaan secara konvensional berarti memutuskan apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, siapa yang akan melakukannya dan kapan hal itu akan dilakukan (Sukmalana, 2007; hlm. 82). Lebih lanjut dikatakan perencanaan pendidikan adalah proses pemikiran yang sistematis dan analisis rasional (mengenai apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, siapa pelaksananya, mengapa hal itu harus dilakukan, dan kapan suatu kegiatan dilaksanakan?) untuk meningkatkan mutu pendidikan agar lebih efektif dan efisien, sehingga proses pendidikan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Siswanto (2013) memberi pengertian bahwa perencanaan adalah suatu aktivitas integratif yang berusaha memaksimalkan efektifitas seluruh sumber daya dari suatu organisasi sebagai suatu sistem, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Lebih lanjut dikatakan, perencanaan juga merupakan kumpulan kebijakan yang secara sistematis disusun dan dirumuskan berdasarkan data yang dapat dipertanggungjawabkan serta dapat dipergunakan sebagai pedoman kerja (Mulyasa, 2002; hlm. 20). Berdasarkan definisi tersebut, perencanaan memiliki empat karakteristik sebagai berikut:

1. Perencanaan tersebut harus menyangkut masa yang akan datang.
2. Terdapat suatu elemen identifikasi pribadi atau organisasi, yaitu serangkaian tindakan di masa yang akan datang dan akan diambil oleh perencana.
3. Masa yang akan datang, tindakan dan identifikasi pribadi, serta organisasi merupakan unsur yang amat penting dalam setiap perencanaan.
4. Perencanaan memiliki dua fungsi utama: *pertama*, sebagai penyusunan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dan *kedua*, sebagai kegiatan untuk memaksimalkan sumber-sumber yang terbatas untuk mencapai tujuan.

### *Pengorganisasian (Organizing)*

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa digagalkan oleh kebathilan yang tersusun rapi. Sebagaimana yang dikemukakan Ali bin Abi Thalib Kwh.: *“Kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dihancurkan oleh kebathilan yang tersusun rapi”*.

Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan (Didin dan Hendri 2003, hlm. 101).

Sementara itu Ramayulis (2011; hlm. 272) menyatakan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan.

Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu: kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam, maka akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam. Berkaitan dengan pengertian organisasi, dalam al-qur'an dicontohkan beberapa surat berkaitan dengan organisasi, sebagaimana firman Allah Swt. yang berkaitan dengan:

a. Perlunya persatuan

Firman Allah Swt.yang inti mengungkap tentang *dirikanlah shalat, tunaikan zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'* yang dapat disimak dalam Q.S. al-Baqarah: 43, berbunyi:

الرَّاكِعِينَ مَعَ وَاَرْكَعُوا الزَّكٰوةَ وَاَتُوا الصَّلٰوةَ وَاَقِيْمُوا ﴿٤٣﴾

Artinya

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang rukuk”.

Kemudian dalam Q.S. An-Nisaa: 71 berbunyi:

جَمِيْعًا اَنْفِرُوْا وَاَوْثَبَاتٍ فَاَنْفِرُوْا حِذْرَكُمْ خُذُوْا اٰمَنًا الَّذِيْنَ يَنْتٰهُنَّ ﴿٧١﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama”.

b. Perlunya bersatu dan mengikuti jalan yang lurus.

بِالنَّاسِ الْمَشْرِكِيْنَ مِنْ تَكُوْنُوْا وَاَوَّلًا الصَّلٰوةَ وَاَقِيْمُوا وَاَتَّقُوْهُ اِلَيْهِ مُنِيْبِيْنَ ﴿٦٦﴾  
فَرِحُوْنَ لَدَيْهِمْ بِمَا حِزَّبِ كُلُّ شَيْعًا وَاَكَانُوْا دِيْنَهُمْ فَرَّقُوْا الَّذِيْنَ م. ﴿٦٧﴾

Artinya:

“Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka”.

c. Perlunya saling tolong menolong dan kerja sama.

Dalam Q.S. Al-Maaidah ayat 2:

سَإِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا أَوَّالْعُدْوَانَ إِلَّا تَمْرَعَلَى تَعَاوَنُوا أَوْلَا وَالتَّقْوَى الْبِرِّ عَلَى وَتَعَاوَنُوا  
 الْعِقَابِ شَدِيدُ اللَّهِ

Artinya:

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.*

Dari beberapa uraian di atas, maka disimpulkan bahwa pengorganisasian mencapai ridho Allah Swt. yang di dalamnya ada penempatan orang-orang untuk berbuat kebajikan.

Dijelaskan juga secara konvensional pengertian pengorganisasian. Menurut Terry (2003; hlm. 73) pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.

Pengertian lain diungkapkan (Hasibuan, 1996; hlm. 41) bahwa pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengorganisasian dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk merealisasikan tujuan bersama (Siswanto, 2013; hlm. 73). Berdasarkan definisi di atas, jelaslah

bahwa dalam suatu organisasi minimum mengandung tiga elemen yang saling berhubungan. Ketiga elemen organisasi tersebut adalah:

1. Sekelompok orang.
2. Interaksi dan kerja sama, serta.
3. Tujuan bersama.

Dalam pengorganisasian, pembagian tugas disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian orang yang memegang tugas. Misalnya, dalam pendidikan, pembagian tugas guru dalam bidang studi yang diajarkan haruslah sesuai dengan kemampuan dan latar belakang pendidikannya. Indikator-indikator dalam pengorganisasian dalam manajemen pendidikan diantaranya: mengorganisasikan struktur organisasi pelaksanaan, mengelompokkan secara rinci pembagian tugas tenaga pendidik dan mengelompokkan peserta didik kedalam kelas sesuai minat dan bakat.

#### *Pelaksanaan (Actuating)*

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Dalam proses inilah semua yang telah direncanakan dilaksanakan. Islam sebagai agama yang sempurna pun memberikan petunjuk prinsip-prinsip kerja kepada pemeluknya. Diantara prinsip-prinsip tersebut diantaranya:

- 1) Bersungguh-sungguh, karena setiap orang dinilai dari hasil kerjanya sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Najm: 39, berbunyi:

سَعَىٰ مَا إِلَّا لِإِنْسِنَ لَيْسَ وَأَنْ 

Artinya:

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”.

1. Bekerja secara efektif dan efisien. Sebagaimana dalam Q.S. As-Sajadah: 7, yang berbunyi:

طِينٍ مِنَ الْأَرْضِ خَلَقَ وَبَدَأَ خَلْقَهُ رَشَىٰ كُلَّ أَحْسَنَ الَّذِي ۝٧

Artinya:

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah”.

2. Bekerja secara konsisten. Digambarkan dalam Q.S. An-Naml: 88, berbunyi: .2

لَأَتَّقَنَّ الَّذِي اللَّهُ صَنَعَ السَّحَابِ مَرَّتُمْرُوهِي جَامِدَةً تَحْسِبُهَا الْجِبَالَ وَتَرَىٰ تَفْعَلُونَ بِمَا خَبِيرًا إِنَّهُ رَشَىٰ ۝٨٨

Artinya:

“Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

3. Bekerja keras.

Dalam hadits Rasulullah Saw. yang artinya: “Bekerjalah untuk duniamu seolah engkau hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah engkau mati besok”.

Dari beberapa nilai-nilai di atas disimpulkan bahwa, Islam adalah agama amal (kerja). Inti ajarannya adalah bahwa hamba mendekati dan memperoleh ridha Allah Swt. melalui kerja atau amal saleh dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada Allah Swt. Jadi jika seorang muslim sedang bekerja sangat dituntut untuk mewujudkan prinsip-prinsip kerja tersebut, sehingga seorang muslim dapat mencapai hasil kerja untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pelaksanaan (*actuating*) dalam pengertian konvensional berbeda dalam pandangan Islam. Berikut dijelaskan:

George R. Terry yang dikutip Mulyono (2008; hlm. 23) mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.

Dari pengertian di atas, pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggungjawabnya.

Ramayulis (2011; hlm. 273) pelaksanaan (*actuating*) adalah penempatan semua anggota dari sebuah kelompok agar bekerja secara sadar untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi.

Dari pengertian di atas, pelaksanaan (*actuating*) merupakan tindakan nyata dari pimpinan dan anggota sesuai dengan peran, tugas dan tanggungjawabnya dalam mencapai sasaran. Indikator-indikator dalam perencanaan manajemen pendidikan diantaranya: melaksanakan program kerja yang telah dirumuskan didalam perencanaan, membina pendidik didalam pembentukan karakter, memberdayakan sarana dan prasarana yang ada secara maksimal.

### *Pengawasan (Controlling)*

Dalam pendidikan Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuen baik yang bersifat materil maupun spirituil. Dan semua aktivitas yang dilakukan manusia dengan semua sumber daya yang dimiliki selalu senantiasa diawasi dan

dimintakan pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Infithaar: 10-12, yang berbunyi:

﴿١٢﴾ تَفْعَلُونَ مَا يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ كَتَبْنَا كَرَامًا ﴿١٠﴾ لِحَفِظِينَ عَلَيْكُمْ وَإِنَّ

Artinya:

*“Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu) mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*

Didin dan Hendri (2003; hlm. 156) menyatakan bahwa dalam pandangan Islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Menurut Ramayulis (2011; hlm. 274) pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah Swt., menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggungjawab kepada manajernya dan Allah Swt. sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi lain pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.

Pengawasan adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar kinerja dengan sasaran perencanaan, mendesain sistem umpan balik informasi, membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditetapkan, menentukan apakah terdapat penyimpangan, dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut, dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya yang sedang digunakan sedapat mungkin secara lebih efisien dan efektif guna mencapai tujuan.

Dari beberapa penjelasan di atas, disimpulkan bahwa pengawasan (*controlling*) dalam pandangan Islam adalah mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Serta pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan dipertanggungjawabkan kepada manajernya dan Allah Swt. sebagai pengawas (*manager*) yang Maha Mengetahui.

Sementara pengertian pengawasan (*controlling*) secara konvensional juga dijelaskan sebagai berikut:

*Management control is a systematic effort to set performance standards with planning objectives, to design information feedback system, to compare actual performance with these predetermined standards, to determine whether there are any deviation and to measure their significance, and to take any action required to assure that all corporate resources are being used in the most effective and efficient way possible in achieving corporate objectives* (Robert J. Mokler dalam Siswanto 2012; hlm. 139)

Terjemahnya:

Manajemen pengawasan adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar kinerja dengan tujuan pelaksanaan, mendisain system umpan balik, membandingkan kinerja dengan aktual standar yang ditetapkan, menentukan apakah ada terdapat penyimpangan dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut, dan mengambil tindakan perbaikan tersebut untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan yang sedang digunakan sedapat mungkin secara lebih efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Adapun indikator-indikator dalam kegiatan pengawasan (*controlling*) adalah melakukan penilaian pencapaian kompetensi, melakukan penilaian terhadap proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan guru dengan melibatkan peserta didik, menganalisis keberhasilan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, menilai penggunaan sarana prasarana, dan media pembelajaran, menilai proses manajemen yang dilakukan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan melakukan pembinaan tindak lanjut dan dialog dalam memecahkan problem dengan guru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan Islam dikenal juga manajemen pendidikan Islam secara umum, manajemen pendidikan Islam memiliki banyak kesamaan dengan manajemen secara umum. Namun ada

beberapa perbedaan dalam beberapa karakter. Manajemen dalam Islam memberikan dorongan moral dalam, yakni mengatur bagaimana seharusnya individu berperilaku. Tidak ada manajemen dalam Islam, kecuali ada nilai atau *akhlak al-karimah* yang melengkapinya, karena tidak mungkin membimbing membangun masyarakat muslim tanpa didasari dengan *akhlak al-karimah*. Selain itu juga meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat merupakan tujuan yang harus diraih oleh setiap muslim.

Menurut Muhaimin (2010; hlm. 4) manajemen pendidikan Islam adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan. Dalam arti, ia merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan lebih bersifat umum untuk semua aktivitas pendidikan umumnya, sedangkan manajemen pendidikan Islam lebih khusus serta mengarah pada manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam.

Manajemen pendidikan Islam mengandung berbagai prinsip umum yang fleksibel, sehingga ia bisa sejalan dengan kemajuan dan perkembangan yang baik. Prinsip-prinsip inilah yang membedakan manajemen pendidikan pada umumnya dengan manajemen pendidikan Islam. Mengenai prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam banyak para pakar pendidikan Islam yang berbeda pendapat, diantaranya Ramayulis (2011; hlm. 262) berpendapat bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam ada (8) delapan prinsip diantaranya: ikhlas, jujur, amanah, adil, tanggungjawab, dinamis, praktis dan fleksibel.

### *Teori Manajemen*

Satuan pendidikan sekolah sama halnya dengan suatu organisasi yang memiliki sistem, individu, organisasi formal, organisasi informal, gaya kepemimpinan, dan

perangkat fisik yang satu sama lain saling berhubungan. Pendekatan sistem terhadap manajemen berusaha untuk memandang organisasi sebagai sebuah sistem yang menyatu dengan maksud tertentu yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan. Pendekatan sistem tidak secara terpisah berhubungan dengan berbagai bagian dari sebuah organisasi melainkan memberikan kepada manajer suatu cara untuk memandang organisasi sebagai keseluruhan dan sebagai bagian dari yang lebih besar (lingkungan). Terlebih dengan alasan:

- 1) Lembaga-lembaga pendidikan telah menjadi semakin kompleks dan semakin sulit untuk dikelola. Cara-cara tradisional dalam pengelolaan/manajemen tidak mampu lagi atau kurang efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sesuai dengan perkembangan pendidikan.
- 2) Perubahan-perubahan yang terjadi dalam organisasi pendidikan semakin lama semakin cepat. Banyak pengelola pendidikan mengalami kesulitan mengikuti perubahan dalam dunia pendidikan ini karena tidak mungkin mereka menjadi ahli dalam segala bidang, maka diperlukan pendekatan yang dapat memecahkan masalah yang semakin kompleks.
- 3) Masih langka para pengelola sistem dan satuan pendidikan yang profesional. Pada dasarnya mereka berasal dari guru bukan manajer profesional dalam pendidikan. Dalam situasi seperti ini pendekatan sistem sangat membantu mereka dalam merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan sistem pendidikan.
- 4) Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan perlu ditingkatkan. Untuk itu diperlukan pendekatan sistem, agar efektivitas dan efisiensi juga meningkat. Tanpa itu sulit terlaksana.
- 5) Pertumbuhan pendidikan dan perkembangan yang relatif cepat disertai penambahan anggaran yang tidak sedikit, seringkali mengurangi kesadaran bahwa terdapat

kekeliruan-kekeliruan dalam merencanakan dan mengelola pendidikan. Dengan dana yang kurang memadai, kunci keberhasilan kegiatan pendidikan akan banyak bergantung pada ketepatan dan kemampuan untuk merencanakan dan mengelola kegiatan tersebut. Dalam hal ini pendekatan sistem dapat membantu perencana pendidikan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber-sumber untuk pendidikan.

Atas beberapa alasan-alasan di atas, maka disimpulkan bahwa Teori Modern dengan pandangan system memandang organisasi itu terbuka (*open system*) dan kompleks. Tiga unsur pokok, yaitu analisis sistem, rancangan sistem dan manajemen memberi petunjuk dalam mengoperasionalkan pendekatan sistem.

#### *Pengertian Manajemen Pendidikan*

Manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemantauan, dan penilaian. Perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai. Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas-tugas kepada orang yang terlibat dalam kerjasama pendidikan. Pengkoordinasian mengandung makna menjaga. Agar tugas-tugas yang telah dibagi itu dapat dikerjakan menurut kehendak yang mengerjakannya saja, tetapi menurut aturan. Pengarahan diperlukan, agar kegiatan yang dilakukan bersama itu tetap melalui jalur yang telah ditetapkan, tidak terjadi penyimpangan, sehingga perlu adanya pemantauan yaitu suatu kegiatan untuk mengumpulkan data dalam usaha mengetahui sudah sampai seberapa jauh kegiatan pendidikan telah mencapai tujuannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan,

keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri, serta bertanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (Suryosubroto, 2010; hlm. 16-17).

Engkoswara (2001; hlm. 2) mengatakan bahwa: “Manajemen pendidikan adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menata sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif, dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta didalam mencapai tujuan yang disepakati bersama”.

Sementara itu, Atmodiwiro mengartikan: “Manajemen pendidikan adalah sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan tenaga pendidikan, sumber daya pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan”.

Dari pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pendidikan ialah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan tenaga pendidikan, yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri, serta bertanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

#### *Pengertian Pendidikan Karakter*

Pengertian pendidikan karakter berkaitan dengan pengertian pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa (Puskur, 2010; hlm. 4). Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat

kepada orang lain (Puskur, 2010; hlm. 5). Bila dua pengertian tadi digabung, akan menjadi pendidikan yang *mengkarakterkan* peserta didik. Lebih lanjut, pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Puskur, 2010; hlm. 4).

Pengertian pendidikan karakter memiliki dua kata kunci. Kata kunci yang pertama adalah isi pendidikan karakter. Isi berkaitan dengan “*apa yang akan dilaksanakan*” dalam pendidikan karakter. Isi pendidikan karakter meliputi nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional (Puskur, 2010; hlm. 6). Kata kunci yang kedua adalah pelaksanaan pendidikan karakter. Untuk dapat melaksanakan pendidikan karakter, perlu diketahui fungsi dan tujuan pendidikan karakter. Adapun fungsi dan tujuan pendidikan karakter adalah:

1. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
2. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
3. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. (Puskur, 2010; hlm. 7).

Karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti “*dipahat*” (Hidayatullah, 2010; hlm. 12). Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat ataupun dipukul dengan cara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Secara

harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Hidayatullah, 2010; hlm. 12).

Sjamsuri sebagaimana yang dikutip oleh Sy. Jonner Damanik, mengatakan bahwa karakter adalah merupakan siapa anda sesungguhnya. Hal ini menunjukkan kepada kegunaan dan keunggulan suatu produk manusia.

(Sy.Jonner Damanik; 2011). Dengan demikian karakter yang dimaksud adalah sikap jujur, rendah hati, sabar, tulus ikhlas dan sopan santun dalam pergaulan.

Menurut Havingrust sebagaimana yang dikutip oleh Hamalik dalam bukunya Psikologi Belajar dan Mengajar, bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah satu perangkat (*set*) yang terdiri atas lima karakter yaitu: *expedent, conforming, irrational-conscientious, and rational-altruistic*. (Hamalik, 2009; hlm. 124).

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas):

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat". (Kemendiknas, 2010; hlm. 116).

Jadi dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya yang dirancang secara sistematis dan bersinambungan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang berlandaskan pada norma-norma luhur yang berlaku di masyarakat. Sehingga dapat dipahami bahwa implementasi manajemen pendidikan karakter adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci, sehingga untuk membuat hubungan dan sebab akibat yang logis antara tindakan dan tujuan pendidikan, mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani

dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri, serta bertanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa Kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*). (Puskur, 2010; hlm. 7).

#### *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dikembangkan di sekolah. Nilai ini berlaku universal, karena dapat digunakan oleh seluruh peserta didik di Indonesia tanpa adanya diskriminasi terhadap pihak-pihak tertentu. Nilai-nilai ini bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan Kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga.

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dijabarkan sehingga diperoleh deskripsinya. Deskripsi berguna sebagai batasan atau tolok ukur ketercapaian pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah.

Adapun deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

Tabel 2  
Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merayakan hari-hari besar keagamaan</li> <li>• Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah.</li> <li>• Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran</li> <li>• Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.</li> </ul>
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyediakan fasilitas tempat temuan barang yang hilang</li> <li>• Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala</li> <li>• Menyediakan kantin kejujuran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyediakan fasilitas tempat temuan barang yang hilang</li> <li>• Tempat pengumuman barang temuan atau hilang</li> <li>• Transparansi laporan keuangan dan</li> </ul>

	dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyediakan kotak saran dan pengaduan</li> <li>• Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian</li> </ul>	<p>penilaian kelas secara berkala</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Larangan menyontek</li> </ul>
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi dan kemampuan khas</li> <li>• Memberikan perlakuan yang sama terhadap stakeholder tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi</li> <li>• Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus</li> <li>• Bekerja sama dalam kelompok yang berbeda</li> </ul>
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki catatan kehadiran</li> <li>• Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin</li> <li>• Memiliki tata tertib sekolah</li> <li>• Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin</li> <li>• Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi para pelanggar tata tertib sekolah</li> <li>• Menyediakan peralatan praktik sesuai program studi keahlian (SMK)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiasakan hadirtepat waktu</li> <li>• Membiasakan mematuhi aturan</li> <li>• Menggunakan pakaian praktik sesuai dengan program studi keahliannya (SMK)</li> <li>• Penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan sesuai program studi keahlian (SMK)</li> </ul>

5. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan suasana kompetisi yang sehat</li> <li>• Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras</li> <li>• Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan suasana kompetisi yang sehat.</li> <li>• Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar.</li> <li>• Menciptakan suasana belajar yg memacu daya tahan kerja.</li> <li>• Memiliki pajangan tentang slogan atau motto ttg giat bekerja dan belajar.</li> </ul>
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif.</li> <li>• Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi</li> </ul>
7. Mandiri	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan suasana kelas yg memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri</li> </ul>
8. Demokratis	Cara berpikir,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan.</li> <li>• Menciptakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah</li> </ul>

	bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	suasana sekolah yang menerima perbedaan. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemilihan kepengurusan OSIS secara terbuka.</li> </ul>	dan mufakat. Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat.</li> <li>• Menimplementasikan model-model pembelajarannya dialogis dan interaktif.</li> </ul>
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyediakan media komunikasi atau Informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah.</li> <li>• Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu Pengetahuan, teknologi, dan budaya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan suasana kelas yg mengundang rasa ingin tahu.</li> <li>• Eksplorasi lingkungan secara terprogram.</li> <li>• Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau elektronik).</li> </ul>
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan upacara rutin sekolah.</li> <li>• Melakukan upacara hari-hari besar/nasional.</li> <li>• Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional.</li> <li>• Memiliki program kunjungan ketempat bersejarah.</li> <li>• Mengikuti lomba pada hari besar nasional.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi.</li> <li>• Mendiskusikan hari-hari besar nasional.</li> </ul>
11. Cinta	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan produk buatan dalam negeri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memajukan: foto presiden dan wakil presiden,</li> </ul>

Tanah Air	menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar</li> </ul>	bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah.</li> <li>• Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik.</li> <li>• Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.</li> <li>• Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.</li> </ul>
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah.</li> <li>• Berkomunikasi dengan bahasa yang santun. saling menghargai dan menjaga kehormatan.</li> <li>• Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik.</li> <li>• Pembelajaran yang dialogis. Guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik. dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.</li> </ul>
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenteram, dan harmonis. Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan suasana kelas yang damai.</li> <li>• Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan. Pembelajaran yang tidak bias</li> </ul>

	lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender.</li> <li>• Perilaku seluruh warga sekolah yang penuh kasih sayang</li> </ul>	<p>gender.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.</li> </ul>
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Program wajib baca. Frekuensi kunjungan perpustakaan.</li> <li>• Menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik.</li> <li>• Frekuensi kunjungan perpustakaan.</li> <li>• Saling tukar bacaan. Pembelajaran yang memotivasi Anak menggunakan referensi</li> </ul>
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.</li> <li>• Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.</li> <li>• Menyediakan kamar mandi dan air bersih.</li> <li>• Pembiasaan hemat energi.</li> <li>• Membuat biopori di area sekolah.</li> <li>• Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik.</li> <li>• Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.</li> <li>• Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memelihara lingkungan kelas.</li> <li>• Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas.</li> <li>• Pembiasaan hemat energi.</li> <li>• Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan (SMK)</li> </ul>

	yang sudah terjadi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penanganan limbah hasil praktik (SMK).</li> <li>• Menyediakan peralatan kebersihan.</li> <li>• Membuat tandon penyimpanan air.</li> <li>• Memrogramkan cinta bersih lingkungan</li> </ul>	
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial.</li> <li>• Melakukan aksi sosial.</li> <li>• Menyediakan fasilitas untuk menyumbang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berempati kepada sesama teman kelas.</li> <li>• Melakukan aksi sosial</li> <li>• Membangun kerukunan warga kelas</li> </ul>
18. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis.</li> <li>• Melakukan tugas tanpa disuruh.</li> <li>• Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat.</li> <li>• Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaksanaan tugas piket secara teratur.</li> <li>• Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.</li> <li>• Mengajukan usul pemecahan masalah.</li> </ul>

*(Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum)*

#### *Ruang Lingkup Pendidikan Karakter*

Pendidikan karakter meliputi dua aspek yang dimiliki manusia, yaitu aspek ke dalam dan aspek keluar. Aspek ke dalam atau aspek potensi meliputi aspek kognitif (olah pikir), afektif (olah hati), dan psikomotor (olah raga). Aspek ke luar yaitu aspek manusia dalam konteks sosiokultur dalam interaksinya dengan orang lain

yang meliputi interaksi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masing-masing aspek memiliki ruang yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter.

Penjelasan ruang lingkup pendidikan karakter terdapat pada bagan berikut ini:

Bagan 1  
Ruang Lingkup Pendidikan Karakter



(Sumber: Puskur, 2011; hlm. 4)

#### *Fungsi kedisiplinan peserta didik*

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan setiap peserta didik. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap serta perilaku. Menurut Tu'u (2004; hlm. 38-44), bahwa fungsi disiplin itu sebagai berikut:

- a. Menata kehidupan bersama.

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan polapiker yang berbeda-beda. Selain sebagai individu, juga sebagai

mahluk sosial. Sebagai makhluk sosial selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain.

Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma, nilai dan peraturan untuk mengatur, agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kepentingan individu yang satu tidak berbenturan dengan kepentingan individu yang lain. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

b. Membangun kepribadian.

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Sifat, tingkah laku dan pola hidup tersebut sangat unik, sehingga membedakan dirinya dengan orang lain.

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut, memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu dengan disiplin, seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku. Kebiasaan itu lama-kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya, sehingga akhirnya menjadi milik kepribadiannya. Disiplin telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari.

c. Melatih kepribadian.

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui proses dan

membutuhkan waktu yang panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan-latihan.

Dengan demikian kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Pola hidup seperti itu mustahil dapat terbentuk begitu saja, hal itu memerlukan waktu dan proses yang memakan waktu. Perlu adanya latihan, pembiasaan diri, mencoba berusaha dengan gigih, bahkan dengan gembleran dan tempaan keras.

d. Memberi hukuman yang bersifat edukatif.

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal yang positif yang harus dilakukan oleh peserta didik. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting, karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi peserta didik untuk menaati dan mematuinya. Tanpa ancaman sanksi atau hukuman, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah. Sanksi itu diharapkan mempunyai nilai pendidikan. Artinya, peserta didik menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat yang tidak menyenangkan dan harus ditanggung olehnya.

Dalam hal ini terkait dengan pemberian hukuman yang *edukatif* yaitu dengan cara memberikan pemulihan (*rehabilitasi*) pada diri peserta didik untuk dapat mengetahui sikap indisiplinernya dalam belajar, agar nantinya peserta didik benar-benar bisa sadar bahwa disiplin dalam belajar memang sangat penting untuk mendapatkan suatu prestasi belajar yang baik. Pemulihan ini dapat dilakukan dengan cara memberikan bimbingan atau arahan pada peserta didik dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Tokoh pendidik Ki Hajar Dewantara dalam Rozali (2012) mengemukakan pendapatnya bahwa dalam memberi hukuman kepada peserta didik, seorang pendidik harus memperhatikan tiga macam aturan, yaitu:

1. Hukuman harus selaras dengan kesalahan.

Misalnya, kesalahan memecahkan kaca hukumannya mengganti kaca yang pecah itu saja. Tidak perlu ada tambahan tempeleng atau hujatan yang menyakitkan hati. Jika datangnya terlambat 5 menit, maka pulanginya ditambah 5 menit. Itu namanya selaras. Bukan datang terlambat 5 menit kok hukumannya mengitari lapangan sekolah 5 kali misalnya. Relasi apa yang ada di sini? Itu namanya hukuman penyiksaan.

2. Hukuman harus adil.

Adil harus berdasarkan atas rasa objektif, tidak memihak salah satu dan membuang perasaan subjektif. Misalnya peserta didik yang lain membersihkan ruangan kelas, kok ada peserta didik yang hanya duduk-duduk sambil bernyanyi-nyanyi tidak ikut bekerja. Maka hukumannya supaya ikut bekerja sesuai dengan teman-temannya dengan waktu ditambah sama dengan keterlambatannya tanpa memandang peserta didik mana yang melakukannya.

3. Hukuman harus segera dijatuhkan.

Hal ini bertujuan agar peserta didik agar segera paham hubungan dari kesalahannya. Pendidikpun harus jelas menunjukkan pelanggaran yang diperbuat peserta didik. Dengan harapan peserta didik segera tahu dan sadar mempersiapkan perbaikannya. Pendidik tidak diperkenankan asal memberi hukuman, sehingga peserta didik bingung menanggapi.

e. Menciptakan lingkungan kondusif.

Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan, perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah

kondisi aman, tenteram, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Di tempat seperti itu, potensi dan prestasi peserta didik akan mencapai hasil yang optimal. Sebab unsur-unsur yang menghambat proses pendidikan dapat diatasi dan diminimalkan oleh situasi kondusif tersebut.

*Faktor yang mempengaruhi pembentukan kedisiplinan peserta didik*

Dalam rumusan dan sistematika tentang disiplin, ada empat hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin. Menurut Tu'u (2004; hlm. 48-49), bahwa faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran diri sebagai pemahaman bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
2. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan, dan memaksa agar disiplin ditetapkan dalam diri seseorang, sehingga peraturan-peraturan diikuti dan dipraktikkan.
3. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
4. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah, sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Selain keempat faktor tersebut diatas, dalam pandangan Tu'u (2004; hlm. 49-50), masih ada beberapa faktor lain yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin individu, antara lain:

1. Teladan.

Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah, guru-guru dan peñata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para peserta didik.

2. Lingkungan berdisiplin.

Seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan. Bila berada di lingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan. Dengan potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.

3. Latihan berdisiplin.

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri peserta didik, sehingga disiplin menjadi kebiasaan peserta didik.

Berdasarkan faktor tersebut diatas dapat dipahami bahwa, pembiasaan disiplin akan mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan peserta didik dimasa mendatang. Pada mulanya memang disiplin dirasakan sebagai sesuatu yang mengekang kebiasaan. Akan tetapi, bila aturan ini dibiasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikandirinya dan sesama, lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri. Disiplin tidak lagi merupakan aturan yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu,

akan tetapi disiplin merupakan aturan yang datangnya dari dalam dirinya sendiri, suatu hal yang wajar dalam kehidupan sehari-hari.

### *Urgensi Manajemen Pendidikan Karakter*

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lingkungan pendidikan, mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini menyerambah dalam lembaga pendidikan, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, pemalakan, yang terjadi di kalangan sekolah. Tanpa pendidikan karakter, yang pada gilirannya menghambat pada peserta didik untuk mengambil keputusan yang memiliki landasan moral kuat. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan bisa menjadi salah satu pembudayaan dan pemanusiaan. Ingin menciptakan sebuah lingkungan yang menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang, sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi.

Pendidikan karakter bukan sekedar memiliki dimensi *integratif*, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik, sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat *kuratif* secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama, agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan.

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar berurusan dengan proses pendidikan tunas muda yang sedang mengenyam masa pembentukan kepribadian di

dalam sekolah, melainkan juga bagi setiap individu di dalam lembaga pendidikan. Sebab pada dasarnya untuk menjadi individu yang bertanggungjawab di dalam masyarakat, setiap individu mesti mengembangkan berbagai macam potensi dalam dirinya, terutama mengokohkan pemahaman moral yang akan menjadi pandu praktis bagi mereka di dalam lembaga. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan semata-mata mengurus individu-individu, melainkan juga memperhatikan jalinan relasional antara individu yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri dengan lembaga lain di dalam masyarakat. Seperti: keluarga, masyarakat luas, dan negara. Padahal dalam corak nasional yang sifatnya kelembagaan inilah sesungguhnya banyak terjadi penindasan terhadap kebebasan individu, sehingga mereka tidak dapat bertumbuh sebagai manusia bermoral secara maksimal.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud, agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menyongsong segala macam tantangan hidup, termasuk tantangan untuk berhasil dalam bidang akademis.

Terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segala ciptaan-Nya; *kedua*, kemandirian dan

tanggungjawab; *ketiga*, kejujuran/amanah, diplomatis; *keempat*, hormat dan santun; *kelima*, dermawan, suka tolong-menolong dan bergotong royong /kerjasama; *keenam* percaya diri dan pekerja keras; *ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan; *kedelapan*, baik dan rendah hati; dan *kesembilan*, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Suyanto, 2010; hlm. 1).

Dasar pendidikan karakter ini sebaiknya sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden Age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya.

### *Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah*

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dilakukan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Adapun penjelasan masing-masing ranah tersebut adalah sebagai berikut:

#### *1. Kegiatan pembelajaran*

Penerapan pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan strategi yang tepat. Strategi yang tepat adalah strategi yang menggunakan pendekatan kontekstual. Alasan penggunaan strategi kontekstual adalah bahwa strategi tersebut dapat mengajak peserta didik menghubungkan atau mengaitkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata. Dengan dapat mengajak menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata, berarti peserta didik diharapkan dapat mencari hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan itu, peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran *kognitif* (olah pikir), tetapi pada tataran *afektif* (olah hati, rasa, dan karsa), serta *psikomotor* (olah raga) (Puskur, 2011; hlm. 8).

Adapun beberapa strategi pembelajaran kontekstual antara lain: (a) pembelajaran berbasis masalah, (b) pembelajaran kooperatif, (c) pembelajaran berbasis proyek, (d) pembelajaran pelayanan, dan (e) pembelajaran berbasis kerja. (Puskur,2011; hlm. 9)menjelaskan bahwa kelima strategi tersebut dapat memberikan *nurturant effect* pengembangan karakter peserta didik, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggungjawab, rasa ingin tahu.

## *2. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar*

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan, pengkondisian.

Adapun hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

### *a. Kegiatan rutin*

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang rutin atau ajeg dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin dapat juga berarti kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat (Puskur, 2011; hlm. 8). Beberapa contoh kegiatan rutin antara lain kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

### *b. Kegiatan spontan.*

Kegiatan spontan dapat juga disebut kegiatan insidental. Kegiatan ini dilakukan secara spontan tanpa perencanaan terlebih dahulu. Contoh kegiatan ini adalah mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

### *c. Keteladanan*

Keteladanan merupakan sikap “*menjadi contoh*”. Sikap menjadi contoh merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain.(Puskur, 2011; hlm. 8). Contoh kegiatan ini misalnya guru menjadi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan supel.

#### *d. Pengkondisian.*

Pengkondisian berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik maupun nonfisik demi terciptanya suasana mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Kegiatan menata lingkungan fisik misalnya adalah mengkondisikan toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas (Puskur, 2011; hlm. 8). Sedangkan pengkondisian lingkungan non-fisik misalnya mengelola konflik antar guru supaya tidak menjurus kepada perpecahan, atau bahkan menghilangkan konflik tersebut.

#### *3. Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler.*

Kegiatan ko dan ekstra kurikuler merupakan kegiatan-kegiatan di luar kegiatan pembelajaran. Meskipun di luar kegiatan pembelajaran, guru dapat juga mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan ini sebenarnya sudah mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Namun demikian tetap diperlukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik atau merevitalisasi kegiatan-kegiatan ko dan ekstra kurikuler tersebut agar dapat melaksanakan pendidikan karakter kepada peserta didik.

#### *4. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.*

Kegiatan ini merupakan kegiatan penunjang pendidikan karakter yang ada di sekolah, rumah (keluarga) dan masyarakat merupakan *partner* penting suksesnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter sebaik apapun, kalau tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat akan sia-sia.

Dalam kegiatan ini, sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. (Puskur, 2011; hlm. 8).

Berhasil tidaknya suatu pembinaan ditentukan oleh para pelakunya, dalam hal ini ada tiga unsure yaitu sekolah, guru dan peserta didik.

### 1. Sekolah

Sekolah merupakan tempat dimana peserta didik mendapatkan pendidikan yang dapat membentuk karakter peserta didik. Maka hakikat pendidikan dalam pandangan Islam adalah mengembangkan dan membentuk sikap pada diri peserta didik. Selain itu, pendidikan juga membentuk manusia agar menjadi lebih sempurna, sehingga hidupnya senantiasa terbuka dari segala keahlian, dan tertutup dari bentuk kejahatan pada kondisi apapun.

### 2. Guru

Guru adalah sebagai media, agar peserta didik mencapai tujuan yang dirumuskan. Tanpa guru, tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebaik apapun, tidak akan tercapai. Oleh sebab itu diperlukan guru yang profesional, karena guru profesional akan lebih mampu dan menguasai teori yang diberikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru bukan orang biasa, tetapi harus memiliki kemampuan serta keahlian khusus yang tidak bisa dilakukan sembarang orang.

### 3. Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang belajar dan menerima bimbingan dari guru dalam kegiatan pendidikan. Guru dan peserta merupakan dua faktor yang tidak dapat dipisahkan dan tidak bisa berdiri sendiri. Dan keduanya tentu harus aktif, bukan hanya guru saja, akan tetapi peserta didik dalam menerima materi pelajaran harus dengan penuh perhatian dan minat belajar yang besar. Oleh

karena itu, peserta didik harus diperhatikan dalam kegiatan pendidikan, karena peserta didik inti dari pendidikan.

## Bab 3

**PROFIL SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PGRI 11 PALEMBANG****Gambaran umum sekolah***Sejarah singkat SMP PGRI 11 Palembang*

Sejarah berdirinya secara singkat SMP PGRI 11 Palembang pada awalnya bernama SMP Bina Muda. Kemudian pada tahun 1985, SMP tersebut diambil alih oleh PGRI, sehingga berganti nama menjadi SMP PGRI 11 Palembang. Seiring berpindahnya kepemilikan sekolah, maka alamatpun berpindah. Pada tahun 1980, beralamat di Jalan Mayor Ruslan, kemudian tepatnya pada tanggal 1 Januari 1992 sekolah ini berpindah ke Jalan Sapta Marga, Kelurahan Bukit Sangkal, Kecamatan Kalidoni Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan.

Selama berdirinya, SMP PGRI 11 Palembang hingga sekarang, telah mengalami tiga kali pergantian Kepala Sekolah, seperti tabel dibawah ini:

Tabel 3  
Penggantian Jabatan Kepala Sekolah

<i>No.</i>	<i>N A M A</i>	<i>MASA JABATAN</i>
1.	H. QIROM TUKAL	1980 S.D. 2000
2.	HJ. UMI KALSUM	2000 S.D. 2010
3.	YULIA SUSANAH, S.Pd	2010 S.D. Sekarang

*(Sumber: Kepala Tata Usaha SMP PGRI 11 Palembang)*

### *Lokasi dan Identitas Sekolah*

SMP PGRI 11 Palembang berlokasi di Jalan Sapta Marga Kelurahan Bukit Sangkal Kecamatan Kalidoni Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan terletak lebih kurang 100 meter dari jalan raya Mochtar Prabu Mangkunegara. Sekolah ini berdampingan dengan pemukiman masyarakat dan berdekatan dengan S.D Negeri 191, S. D Negeri 192, SMP Bina Cipta, dan SMP Negeri 38 Palembang. Karena letaknya yang sangat strategis, sekolah ini mudah diakses dan mudah dijangkau keberadaannya oleh masyarakat.

Adapun profil SMP PGRI 11 Palembang sebagai berikut:

- Nama Sekolah : SMP PGRI 11 Palembang
- Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 202116002097
- Nomor Data Sekolah (NDS) : 2011100044
- Alamat Sekolah : Jalan Sapta Marga
- Kelurahan : Bukit Sangkal
- Klasifikasi Geografis : Perkotaan
- Kabupaten/Kota : Palembang
- Provinsi : Sumatera Selatan
- Kode Pos : 30114
- Kode Area/ Nomor Telpon : 0711-814057
- Email : [smppgri11plg@gmail.com](mailto:smppgri11plg@gmail.com)
- Tahun Berdiri : 1980
- Status Sekolah : Swasta
- SK Pendirian : 261/I.11/A/F/1980
- Tanggal Akte Pendirian : 31 Desember 1980
- Akreditasi Sekolah : Terakreditasi “B”

- Nama Badan Pengelola : Yayasan Pembina Lembaga Pendidikan (YPLP) Dasar dan Menengah (Dasmen) Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Provinsi Sumatera Selatan
- Waktu Penyelenggaraan : Kombinasi
  - Pagi pukul 06.40 s.d. 12.10 Wib
  - Siang pukul 12.20 s.d. 17.10 Wib

### *Visi, Misi dan Tujuan*

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMP PGRI 11 Palembang tak lepas dari adanya visi, misi, dan tujuan yang ada. Adapun visi, misi, dan tujuan SMP PGRI Palembang adalah sebagai berikut:

#### *1. Visi:*

**“MENJADIKAN WARGA SEKOLAH YANG BERMUTU DAN BERMORAL”**

#### *2. Misi:*

- a). Meningkatkan perilaku warga sekolah jujur dan sportif serta beriman dan bertaqwa.
- b). Meningkatkan kedisiplinan peserta didik dan generasi yang tangguh serta mampu bersaing di Sekolah Menengah Atas.
- c). Meningkatkan Iman – Taqwa (IMTAQ) dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

#### *3. Tujuan:*

Dengan Visi dan Misi tersebut tujuan yang diinginkan adalah:

- a). Membiasakan peserta didik untuk berlaku jujur dan berjiwa sportif.
- b). Membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah.

- c). Meningkatkan prestasi akademik peserta didik.
- d). Meningkatkan prestasi akademik peserta didik dibidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetensi.

*Data Tanah dan Sarana Prasarana*

1. Tanah.

- a. Luas tanahseluruhnya 1.348 m2.
- b. Luas halaman 400 m2.
- c. Status tanah milik Yayasan YPLP Dasmien PGRI Provinsi Sumatera Selatan.
- d. Sertifikat Nomor: 1282, Tahun 1987.
- e. Akte Nomor: 622, Tahun 1987.

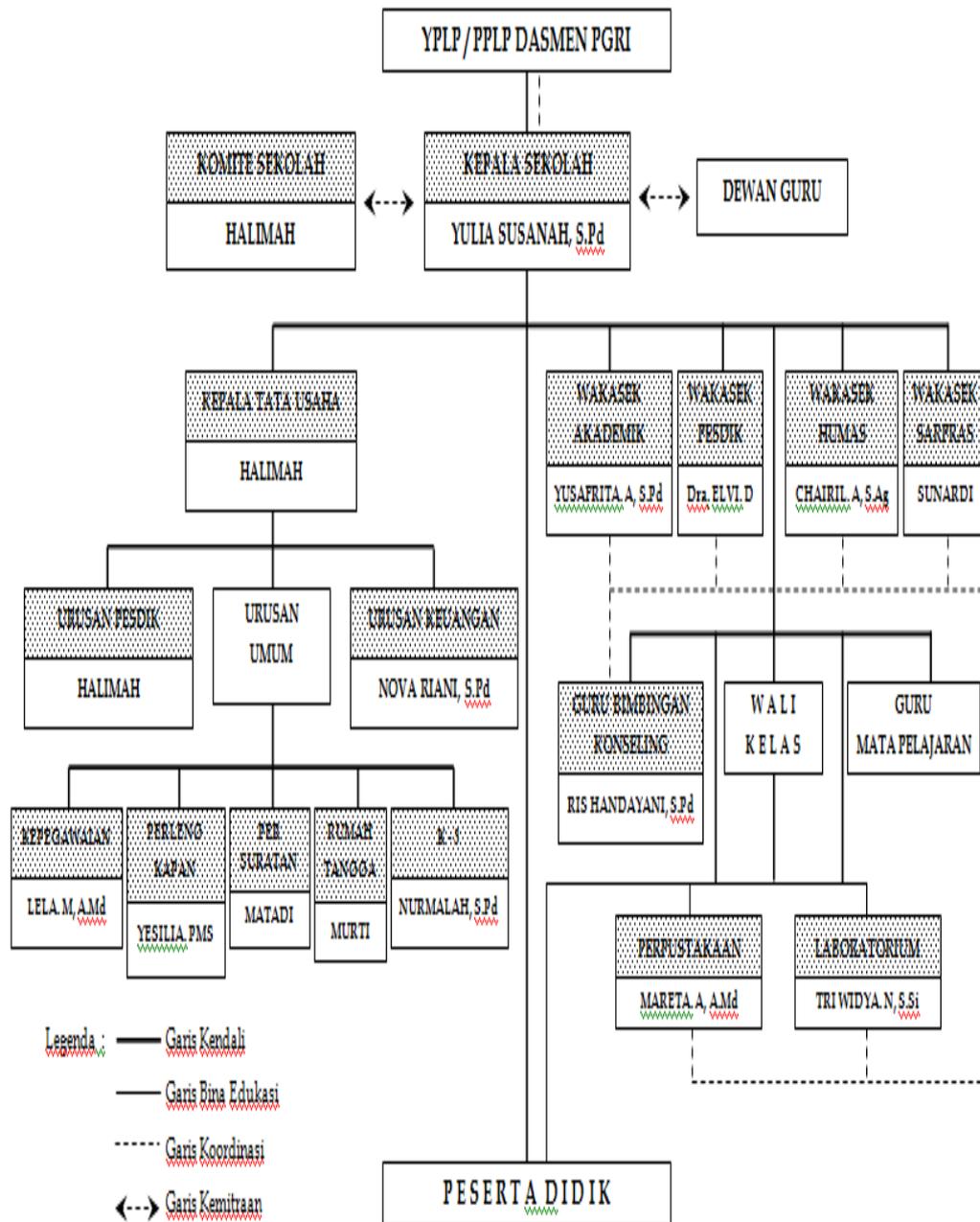
2. Keadaan Tanah.

Keadaan tanahSMP PGRI 11Palembang lurus tidakbergelombang dengan ukuran 1.348 m2.

3. StruktOrganisasi

Tabel4

## STRUKTUR ORGANISASI SMP - PGRI 11 PALEMBANG



## A. Keadaan Guru

Tabel 5  
Keadaan Guru Berdasarkan Status Kepegawaian (GTY/GTt)

NO.	NAMA	L P	NIP	NIP YAYASAN	TEMPAT TGL LAHIR	JABATAN	PENDIDIKAN		MULAI BERTUGAS	MATA PELAJARAN YANG DIJARKAN
							IJAZAH	THN		
1	YULIA SUSANAH, S.Pd	P	196201101984112001		Lubuk Nukam, 10-01-1962	Kepala Sekolah	Strata 1	2009	15-09-2010	B. Indonesia / BK
2	SUNARDI, BA	L	195403031977031005		Bandar Betu, 03-03-1954	Wk. Sarpras	Saromad	1986	04-08-1994	IPS
3	YUSAFRITA A, S.Pd	P	196404141984112002		Surabaya, 14-04-1964	Wk. Kurikulum	Strata 1	1997	01-04-1991	IPA
4	CHAIRIL ANWAR, S.Ag	L	-	916173	Md. Balai, 23-09-1969	Wk. Humas	Strata 1	1995	18-07-2005	Pend. Agama Islam
5	Dra. ELVI DEWANI	P	196502152007012003		Ptmg. Siantar, 15-02-1965	Wk. Kesiwasaan	Strata 1	1989	15-07-2005	B. Indonesia
6	NOVA RIANI, S.Pd	P	-	916176	Palembang, 08-11-1982	GTy	Strata 1	2006	17-07-2006	B. Inggris
7	SITI HASANI	P	196103231985012002		Palembang, 23-03-1961	Guru DPK	Dipl. 2	1983	01-12-1998	B. Indonesia
8	St. ARIANI HASMI, S.Pd	P	196311081984112002		Muara Pajang, 08-11-1963	Guru DPK	Strata 1	2000	01-01-1988	IPA
9	SRI HANDAYANI, S.Pd	P	197308102008012002		Palembang, 10-08-1973	Guru DPK	Strata 1	1999	15-07-2005	IPS
10	MASWANI, S.Ag	P	-	916169	Ngulak, 12-03- 1974	GTy	Strata 1	1998	01-11-1999	Pend. Agama Islam
11	RATNA, S.Pd	P	-	916170	Palembang, 09-07-1974	GTy	Strata 1	2002	15-07-2002	B. Inggris
12	MARDIYANA, S.Pd	P	-	916171	Palembang, 16-03-1979	GTy	Strata 1	2002	01-09-2002	B. Inggris
13	SRI HARTINI, S.Pd	P	-	916172	Wonogiri, 23-11-1978	GTy	Strata 1	2002	04-08-2004	IPA
14	TRI WIDYA NINGSIH, S.Si	P	-	916174	Palembang, 10-10-1979	GTy	Strata 1	2004	18-07-2005	IPA
15	YESI MARLENI, S.Pd	P	-	916175	Sungai Bangs, 30-03-1983	GTy	Strata 1	2005	17-07-2006	IPS
16	NURMALAH, S.Pd	P	-	916179	Muara Panimbung, 08- 06-1974	GTy	Strata 1	2004	16-07-2007	B. Indonesia
17	ZULYANI, SE	P	-	916178	Mengulak, 28-03-1972	GTy	Strata 1	2006	16-07-2007	IPS
18	SRIKANDI WULANDARI	P	-	-	Palembang, 29- 09-1983	GTt	Strata 1	2008	14-07-2008	Matematika
19	TINA MARINI H, S.Kom	P	-	-	Palembang, 22 Juni 1983	GTT	Strata 1	2005	05-01-2009	TIK
20	ELIZABETH, S.Pd	P	-	-	Palembang, 24 November 1985	GTT	Strata 1	2009	11-02-2010	Matematika
21	SERI HASNA, S.Pd	P	-	-	Palembang, 24 Agustus 1967	GTT	Strata 1	2000	11-04-2010	IPA
22	ROYZKI, S.Pd	L	-	-	Palembang, 12 Juli 1988	GTT	Strata 1	2010	18-01-2010	Penjasokes
23	RIS HANDAYANI, S.Pd	P	-	-	Palembang, 08 April 1981	GTT	Strata 1	2005	01-05-2010	Pend. BK
24	IMELDA RATIH AYU, S.Pd	P	-	916344	Palembang, 26 September 1977	GTy	Strata 1	2000	12-07-2010	Bahasa Indonesia
25	NISWA ARYANIS, S.Pd	P	-	-	Palembang, 14 Oktober 1987	GTT	Strata 1	2010	18-07-2011	Matematika
26	PUPUT MONICA, S.Pd	P	-	-	Palembang, 06 Maret 1989	GTT	Strata 1	2011	01-10-2011	Seni Budaya
27	ANITA BELLA, S.Pd	P	-	-	Jakarta, 20 April 1988	GTT	Strata 1	2010	01-10-2011	Seni Budaya
28	SRI SUHADYAH, S.Pd	P	-	-	Palembang, 01 Februari 1979	GTy	Strata 1	2009	13-07-2012	Bahasa Inggris
29	BUDI SAPUTRA	L	-	-	Palembang, 05 Maret 1991	GTT	SMA	2009	13-07-2013	Penjasokes
30	FITRI HESTINING, S.Pd	P	-	-	Palembang, 06 Oktober 1975	GTT	Strata 1	2012	13-07-2013	IPS
31	NENI EKA LAURA	P	-	-	Lampung, 25 Januari 1985	GTT	SMA	2003	17-07-2013	Ke PGRIAn

(Sumber: Kepala Tata Usaha SMP PGRI 11 Palembang)

## A. Keadaan Pegawai

Tabel 6

Keadaan Pegawai berdasarkan Status Kepegawaian (PTY/PTT)

NO.	NAMA	L P	NIP	NIP YAYASAN	TEMPAT TGL LAHIR	JABATAN	PENDIDIKAN		MULAI TUGAS DISEKOLAHINI
							IJAZAH	THN	
1	HALIMAH	P	-		Kemari, 20-10-1968	Ks TU	SMA	1989	01-01-1991
2	MARETA	P	-		Palembang, 23-03-1970	KA. Perpustakaan	SMA	1989	04-01-1993
3	MATADI	L	-		M. Penimboang, 07-05-1985	Pegawai TU	SMK	2004	02-12-2006
4	LELA MARLIAWATI, AMd	P	-		Palembang, 16-05-1982	Pegawai TU	Diploma 3	2004	01-02-2007
5	YESILIA PMS	P	-		Palembang, 16-09-1991	Pegawai TU	SMK	2009	18-02-2013
6	FIRDAUS ARIANSYAH	L	-		Palembang, 09-01-1974	Satpam	SMA	1994	11-05-2008
7	MURTI	P	-		Palembang, 20-03-1959	Masak Air	SR	1953	20-01-2008
8	ROSADIL	L	-		Palembang, 31-12-1955	Penjaga Malam	SR	1951	20-01-2008

(Sumber: Kepala Tata Usaha SMP PGRI 11 Palembang)

**Tabel 7**  
**TUGAS KEPALA SEKOLAH**

Sehubungan dengan fungsi Kepala Sekolah sebagai penanggungjawab seluruh kegiatan di sekolah, maka Kepala Sekolah bertugas :

**1. Ke Dalam**

1. Membuat rencanakerja.
2. Membina pelaksanaankegiatan belajar mengajar.
3. Melaksanakan pembinaan personil.
4. Membina kegiatan administrasi.
5. Membina upacara – upacara sekolah.
6. Membinapelaksanaan 7K.

**2. Ke Luar**

1. Melaksanaan hubungandengan instansivertikal dan horizontal.
2. Mengadakan hubungan dengan orang tua peserta didik.
3. Mengadakan hubungan dengan instansi setempat, pemerintahan ataupun swasta.
4. Melaksanakan hubungan dengan masyarakat setempat.

**Tabel 8****TUGAS WAKIL KEPALA SEKOLAH BIDANG KURIKULUM**

1. Membantu seluruh pekerjaan kepala sekolah.
2. Mewakili kepala sekolah ketika kepala sekolah tidak di tempat.
3. Menyiapkan dan memeriksa program pengajaran, program tahunan dan program semester guru-guru mata pelajaran.
4. Menyiapkan jadwal pelajaran dan jadwal evaluasi belajar.
5. Menyusun pembagian tugas guru.
6. Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dan pembinaannya.
7. Merencanakan dan melengkapi pelaksanaan ulangan harian/ulangan umum/tes penyegaran.
8. Merencanakan dan melaksanakan pembagian rapor.
9. Merencanakan dan melaksanakan kenaikan kelas/pemilihan program.
10. Mempersiapkan administrasi penyelenggaraan Ujian Nasional (UN).
11. Merencanakan dan menyelenggarakan kegiatan pendalaman materi, matrikulasi dan bimbingan test.
12. Mengelola/ mengecek nilai ulangan, test, US dan UN serta STTB
13. Mengadakan dialog dengan orang tua peserta didik yang bermasalah dalam belajar.
14. Mengadakan dialog dengan guru mata pelajaran.
15. Menyediakan buku kemajuan kelas.
16. Menyusun laporan pelaksanaan pelajaran.

17. Mengecek semua administrasi yang ada hubungannya dengan kurikulum di  
Tata Usaha.
18. Mengecek persiapan administrasi Ulangan MID, Semester, dan Ujian.

**Tabel 9****TUGAS WAKIL KEPALA SEKOLAH BIDANG KESISWAAN**

1. Membantu seluruh pekerjaan kepala sekolah.
7. Mewakili kepala sekolah ketika kepala sekolah tidak di tempat.
8. Menyiapkan administrasi penyelenggaraan penerimaan peserta didik baru (PDB) setiap awal tahun.
9. Menyiapkan administrasi penyelenggaraan orientasi dan tes penyegaran.
10. Meneliti dan mengecek pengisian buku induk siswa dan Klapper di Tata Usaha.
11. Meneliti Pengisian buku mutasi siswa di Tata Usaha.
12. Merencanakan pengelompokan peserta didik dalam kelas.
13. Mengecek pelaksanaan 7 K.
14. Menyelenggarakan senampagi.
15. Membantu pembina OSIS dan seksi – seksinya termasuk pembentukan pengurusnya.
16. Menyiapkan dan mengecek program dan pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler.
17. Mengecek daftar hadir peserta didik 1 minggu sekali.
18. Mengecek perlengkapan / atribut peserta didik yang tidak lengkap.
19. Meneliti dan membuat persentase kehadiran dari absensi siswa serta mengambil langkah – langkah berkenaan dengan absensi peserta didik.
20. Menyiapkan setiap pelaksanaan upacara bendera hari Senin, upacara hari Nasional, dan upacara keagamaan.

21. Mengawasi, membimbing dan menyiapkan administrasi peserta didik prestasi dalam bidang olahraga.
22. Merencanakan dan menyiapkan administrasi penyelenggaraan perpindahan.
23. Membuat program kerja wakil sesuai dengan tugasnya.
24. Menyiapkan pengesahan siswa baru / kelas 7 dan pengesahan Daftar Pengikut Ujian (DPU) bagi peserta didik kelas 9.

Tabel 10

**TUGAS WAKIL KEPALA SEKOLAH BIDANG****SARANA DAN PRASARANA**

1. Membantu seluruh pekerjaan kepala sekolah.
2. Mewakili kepala sekolah ketika kepala sekolah tidak di tempat.
3. Mendata dan mengatur kebutuhan siswa mengenai sarana/prasarana, pemanfaatannya, perawatannya, serta pengarsipannya, sasaran peralatn sekolah.
4. Membuat / mengisi daftar inventaris sarana dan prasarana.
5. Membuat nomor inventaris semua sarana dan prasarana yang ada di sekolah.
6. Membuat bukupenghapusan barang-barang yang sudah rusak.
7. Melaporkan kepada kepala sekolah mengenai barang-barang yang sudah rusak, yang harus diperbaiki atau diganti.
8. Membeli apabila sarana dan prasarana yang harus diganti.
9. Membuat administrasi / catatan tentang keluar masuk barang.
10. Mengamankan / merawat barang-barang inventaris yang ada.

Tabel 11

**TATA TERTIB GURU / PEGAWAI**

1. Guru dan pegawai tidak boleh terlambat walaupun hanya lima menit.
2. Tepat bel berbunyi, guru bergerak menuju kelas masing-masing.
3. Hadir setiap hari untuk pegawai dan setiap hari tatap muka bagi guru  
     Kelas Pagi                               : dari pukul 06.40 - 12.05 WIB.  
     Kelas Siang                               : dari pukul 12.20 - 17.05 WIB.
4. Waktu pulang guru tidak boleh keluar kelas mendahului peserta didik (setelah peserta didik habis keluar kelas baru gurunya).
5. Guru tidak hadir harus menitipkan tugas untuk siswa kepada guru piket atau wakil kepalasekolah.
6. Tidak boleh mengirimkan tugas melalui telepon dengan siapapun.
7. Izin melalui surat yang ditujukan kepada Kepala Sekolah (kecuali keadaan mendadak sifatnya).
8. Tugas yang diberikan kepada peserta didik, diperiksa dan dikomentari diwaktu tatap muka berikutnya.
9. Setiap upacara hari Senin seluruh guru / pegawai harus ikut (yang ada jam mengajar) dan berpakaian seragam yang ditentukan.
10. Setiap upacara hari besar dan memperingati hari besar harus hadir seluruh.
11. Pakaian guru dan pegawai ditentukan sesuai dengan tata tertib pakaian yang berlaku.
12. Setiap akhir bulan wali kelas melaporkan % (persentase) peserta didik kepada Kepala Sekolah atau Wakil.
13. Guru piket melaksanakan tugas piket yang sudah diberikan.

**Tabel 12****TUGAS GURU BIMBINGAN DAN KONSELING (BK)**

Bimbingan konseling membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan – kegiatan sebagai berikut :

1. Membuat program satuan layanan.
2. Penyusunan program dan pelaksanaan bimbingan konseling.
3. Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah – masalah yang dihadapi oleh peserta didik tentang kesulitan belajar.
4. Memberikan materi di dalam satuan layanan pada waktu mengisi jam guru yang kosong / berhalangan hadir.
5. Memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik, agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar.
6. Memberikan saran dan pertimbangan kepada peserta didik dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai.
7. Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling.
8. Menyusun statistik hasil evaluasi belajar praktik atau pelaksanaan bimbingan dan konseling.
9. Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan dan konseling.
10. Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan dan konseling.
11. Membuat kartu pribadi peserta didik.

**Tabel 13**  
**TUGAS GURU PIKET**

1. Bertanggungjawab atas kegiatan belajar mengajar sehari – hari di sekolah.
2. Menjaga ketertiban dan keamanan sekolah antara lain meningkatkan pengawasan pada saat dan tempat yang rawan.
3. Mengambil tindakan yang diperlukan untuk ketertiban dan keamanan sekolah.
4. Mengusahakan tugas kelas – kelas kosong karena guru berhalangan hadir mendapatkan guru pengganti.
5. Bertanggung jawab atas pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin serta hari – hari besar Nasional
6. Melarang atau mengizinkan seorang peserta didik / sekelompok peserta didik untuk meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu.
7. Mengisi buku piket yang berisi antara lain :
  - a. Melaporkan kepada Kepala Sekolah/ Wakil Kepala Sekolah hal – hal yang dianggap penting.
  - b. Membagi, mengumpulkan kembali, presensidan buku kegiatan harian kelas.
  - c. Bekerjasama dengan guru BK dan pengelola perpustakaan untuk pengisian jam – jam kosong, bimbingan karis maupun untuk peningkatan gemarmembaca.

Tabel 14

**TATA TERTIB SMP – PGRI 11 PALEMBANG****A. WAKTU**

1. Harus datang ke sekolah paling lambat :
  - **Kelas PAGI** :Bel masuk pukul 06.40 WIB s.d. 12.05 WIB.
  - **Kelas SIANG** :Bel Masuk pukul 12.20 WIB s.d. 17.05 WIB.
2. Setiap hari Senin mengikuti Upacara Bendera pukul 06.30 WIB.
3. Bagi yang piket harus datang lebih awal, paling lambat pukul 06.15 WIB. Anak laki-laki piket di teras, dan anak perempuan piket di dalam kelas, Apabila tidak piket, maka jam pertama harus piket.

**B. PAKAIAN**

1. Hari SENIN dan SELASA, berpakaian **Putih / Biru**.
2. Hari RABU dan KAMIS, berpakaian **Batik PGRI**.
3. Hari JUM'AT, berpakaian **Pramuka**.
4. Hari SABTU Kegiatan EKSTRAKURIKULER (EKSKUL) berpakaian **sesuai dengan Ekskul masing-masing**.
5. Sepatu hitam, kaus kaki putih polos, ikat pinggang hitam lebar  $\pm 3$  cm dan pakai kaos dalam. Pelanggaran 3kali berturut-turut barang disita sekolah.
6. Memakai pakaian yang kurang pantas di sekolah (Rok sempit / pendek, sepan panjang, baju sempit, sepatu tidak hitam polos, kaos kaki yang dipendekkan).  
3 kali peringatan jika tidak ada perubahan maka akan digunting / dipotong langsung oleh guru di sekolah

**C. MENINGGALKAN SEKOLAH**

1. Peserta didik yang meninggalkan kelas / berhalangan harus mendapat izin dari guru kelas atau Guru Piket.
2. Peserta didik yang berhalangan hadir karena keperluan yang mendesak diwajibkan memberitahukan kepada Kepala Sekolah **dengan tertulis** dan ditandatangani oleh orang tua / wali murid.
- 3. Tidak melayani izin siswa/i melalui telepon.**
4. Peserta didik yang berhalangan hadir karena sakit lebih dari 3 (tiga) hari harus melampirkan / menyampaikan surat keterangan dokter.
- 5. Tidak sekolah 2 (dua) hari tanpa kabar orang tua dipanggil.**
- 6. Tidak sekolah tanpa kabar (alpa) selama 6 (enam) hari akan diberi sanksi berat dari sekolah.**
- 7. Kalau orang tua dipanggil harus datang, apabila tidak datang anak Saudara/i akan kami beri sanksi.**
8. Apabila akan meminta izin karena akan bepergian harus orang tua yang datang ke sekolah, tidak boleh melalui surat. Apabila orang tua tidak datang, kami anggap anak tersebut melarikan diri dari sekolah.

#### ***D. PERATURAN DAN TATA TERTIB LAINNYA***

1. Peserta didik yang datang terlambat lebih dari 3 kali, disuruh pulang dengan membawa surat pengantar dari sekolah, diketahui dan ditandatangani oleh orang tua atau diberi hukuman yang sifatnya mendidik.
2. Sepatu harap dibuka, ketika sampai di teras, di simpan di rak sepatu yang telah disediakan.
3. Sebelum masuk kelas, peserta didik berbaris dan bersalaman dengan guru kelasnya, dan sebelum belajar membaca kitab suci Al-Quran dan Do'a belajar

bersama-sama. Seluruh peserta didik diwajibkan membawa buku pelajaran lengkap, sesuai dengan jadwal pelajaran.

4. Peserta didik berkewajiban dan bertanggung jawab menjaga keselamatan buku-buku pelajaran dan alat-alat yang dipinjamkan dari sekolah kepada peserta didik.
5. Membersihkan dan merapikan kelas, alat-alat dalam kelas, meja, kursi, dan papan tulis (sebelum bel masuk dan setelah bel pulang).
6. Seluruh peserta didik tidak diperkenankan keluar pagar selama pelajaran berlangsung, kecuali ada izin guru kelas.
7. Jika ada tamu yang akan menemui peserta didik, diharuskan melaporkan ke guru piket atau Kepala Sekolah.
8. Memelihara nama baik sekolah dan keluarga dengan menghindari tindakan dan perbuatan yang mencemarkan atau dapat merugikan nama baik sekolah maupun keluarga.
9. Menghargai dan menghormati orang tua / orang yang lebih tua, guru sekolah maupun guru-guru sekolah lain.
10. **Tidak boleh membawa HP dan memakai perhiasan berharga**, apabila ketahuan akan disita dan orang tua akan dipanggil.
11. Tidak boleh membawa senjata tajam, rokok, obat-obatan terlarang, bahan bacaan porno, orang tua akan dipanggil.
12. Berkelahi dan mengganggu ketertiban umum secara langsung atau tidak langsung di dalam maupun di luar lingkungan sekolah atau melakukan pemalakan / meminta uang dengan memaksa diberi peringatan tertulis dan orang tua dipanggil, jika tidak hadir akan diserahkan kepada pihak Kepolisian.

13. Bagi peserta didik laki-laki rambut panjang, rambut di cat, dan berkuku panjang, diberi peringatan dan langsung dipotong di sekolah.
14. Membawa tamu masuk ke lingkungan sekolah tanpa izin Kepala Sekolah diberi peringatan secara tertulis.
15. **Tidak boleh membawamotor** ke sekolah dengan alasan apapun.

## A. Keadaan Siswa

Tabel 15  
Keadaan Siswa SMP PGRI 11 Palembang  
Awal Tahun 2014-2015

<b>Kelas</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
<b>7.1</b>	34	22	<b>56</b>
<b>7.2</b>	33	23	<b>56</b>
<b>7.3</b>	33	23	<b>56</b>
<b>7.4</b>	32	24	<b>56</b>
<b>Jumlah</b>	<b>132</b>	<b>92</b>	<b>224</b>
<b>8.1</b>	25	20	<b>45</b>
<b>8.2</b>	26	19	<b>45</b>
<b>8.3</b>	25	20	<b>45</b>
<b>8.4</b>	27	18	<b>45</b>
<b>8.5</b>	27	18	<b>45</b>
<b>Jumlah</b>	<b>130</b>	<b>95</b>	<b>225</b>
<b>9.1</b>	28	24	<b>52</b>
<b>9.2</b>	24	26	<b>50</b>
<b>9.3</b>	27	24	<b>51</b>
<b>9.4</b>	25	26	<b>51</b>

<b>9.5</b>	24	27	<b>51</b>
<b>Jumlah</b>	<b>128</b>	<b>127</b>	<b>255</b>
<b>Total</b>	<b>390</b>	<b>314</b>	<b>704</b>

(Sumber: Kepala Tata Usaha SMP PGRI 11 Palembang)

## B. Sarana dan Prasarana

Salah satu hal yang sangat mendasar dan memegang peranan penting bagi kelangsungan pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang dalam pelaksanaannya, sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

Sejak didirikan sampai kini, SMP PGRI 11 Palembang telah memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Hal ini terlihat dari bangunan yang bertingkat dua dan kelengkapan lainnya yang selalu ada penambahan-penambahan, sehingga kelangsungan pembelajaran dan pemeliharaan sarana dan prasarana tetap terjaga hingga kini.

Adapun sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan pada SMP PGRI 11 Palembang adalah sebagai berikut:

Tabel 16  
Data Bangunan SMP PGRI 11 Palembang

No	Jenis Bangunan	Luas (M2)	Lantai	Jlh	Tahun	Sumber Dana	Baik	Rusak	Ket.
1.	Kep. Sekolah	20	Dasar	1	1990	Yayasan	Baik	-	
2.	Tata Usaha	63	Dasar	1	1990	Yayasan	Baik	-	
3.	Guru	63	Dasar	1	1990	Yayasan	Baik	-	

4.	Bendahara	18	Dasar	1	1990	Yayasan	Baik	-	
5.	Perpustakaan	63	Dasar	1	1990	Yayasan	Baik	-	
6.	Lab. Komputer/ Bahasa	63	Dasar	1	1990	Yayasan	Baik	-	
7.	Kelas	441	1 & 2	7	1990	Yayasan	Baik	-	
7.	Lab.IPA	63	Dasar	1	1990	Yayasan	Baik	-	
8.	Lab. UKS	18	Dasar	1	1990	Yayasan	Baik	-	
9.	OSIS	12	Dasar	2	1990	Yayasan	Baik	-	
10.	BP / BK	18	3	1	1990	Yayasan	Baik	-	
11.	Koperasi	18	Dasar	1	1990	Yayasan	Baik	-	
12.	Mushollah	18	2	1	1990	Yayasan	Baik	-	
13.	WC Guru	6	Dasar	1	1990	Yayasan	Baik	-	
14.	WC Siswa	6	Dasar	1	1990	Yayasan	Baik	-	
15.	WC Siswi	6	Dasar	1	1990	Yayasan	Baik	-	
16.	Dapur	6	Dasar	1	2006	Yayasan	Baik	-	
17.	Penjaga Sekolah	30	-	-	1992	-	-	-	R.R

**Ket: R.R = Rusak Ringan**

*(Sumber: Wakil Sarana dan Prasarana SMP PGRI 11 Palembang)*

## Bab 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *Implementasikan Manajemen Pendidikan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMP PGRI 11 Palembang*

Kehadiran manajemen dalam organisasi adalah untuk melaksanakan kegiatan, agar suatu tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Kegiatan proses pencapaian tujuan tersebut yaitu berupa tindakan-tindakan yang mengacu kepada fungsi manajemen. Fungsi-fungsi manajemen ini menurut G.R. Terry yang dikutip dari Engkoswara (2010; hlm. 86) sebagai suatu proses yang terdiri dari tindakan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya.

Peran kepala sekolah sangat dibutuhkan dalam implementasi manajemen pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik, karena di dalamnya kepala sekolah dituntut untuk memberikan keteladanan kepada peserta didik, agar berakhlak al-karimah kepada Allah Swt., diri sendiri, sesama dan lingkungan, sehingga diharapkan bisa menjadi *insan kamil*.

Berikut yang diimplementasikan kepala sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP) PGRI 11 Palembang dalam membentuk karakter peserta didik.

#### *a. Perencanaan (Planning)*

Sekolah Menengah Pertama (SMP) PGRI 11 Palembang sebagai lembaga pendidikan dengan konsep manajemen pendidikan karakter secara aktif menyusun program sekolah secara bersama-sama antara kepala sekolah, dewan guru dan komite sekolah. Hal ini sesuai dengan rangkuman hasil wawancara dengan kepala SMP PGRI 11 Palembang, Yulia Susannah, S. Pd sebagai berikut:

“Visi, misi dan tujuan SMP PGRI 11 Palembang ini dimusyawarahkan bersama-sama antara kepala sekolah, dewan guru, dan komite sekolah yang setelah melalui diskusi yang panjang disepakatilah visi SMP PGRI 11 Palembang yakni menjadikan warga sekolah yang bermutu dan bermoral. Untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah tersebut di atas maka disusun program sekolahtahunan jangkapendek, jangka menengah dan jangka panjang dalam rangka untukmembentuk karakter peserta didik”. (wawancara pada hari Kamis, tanggal 26 Maret 2015, diruang kepala sekolah).

Didalam melaksanakanfungsi manajemen dalam hal ini perencanaan akan tampak pada indikator-indikator perencanaan didalam program semester atau tahunan. Adapun hal-hal yang direncanakan kepala SMP PGRI 11 Palembang dalam membentuk karakter peserta didik adalah membangun kedisiplinan peserta didik, dan cara yang dilakukan adalah membuat tata tertib peserta didikagar mampu membentuk karakter yang diharapkan. Kepala SMP PGRI 11Palembang Yulia Susannah, S. Pd menguraikan:

“Untuk membentuk karakter peserta didik, SMP PGRI 11 Palembang juga merumuskan dan menetapkan tata tertib peserta didik dimulai dari jam kehadiran, pakaian beserta atribut, izin ketidakhadiran, tata tertib dalam mengikuti proses belajar mengajarsampaikegiatan-kegiatan yang wajib diikutidiluar proses belajar mengajar (kegiatan ekstrakurikuler, bagi peserta didik yang tidak mentaati tata tertib yang telah ditetapkan SMP PGRI 11 Palembang, tentu dikenakan sanksi yang sesuai dengan jenis pelanggaran dan intensitas kesalahan”. (wawancara pada hari Kamis, tanggal 26 Maret 2015, di ruang kepala sekolah).

Hal tersebut dipertegas oleh wakil kepala sekolah bidang Sarana dan Prasarana SMP PGRI 11 Palembang, Sunardi, B.A:

“Kami selaku dewan guru telah mensosialisasikan tata tertib peserta didik di setiap tahun ajaran baru pada masa orientasi siswa (MOS) dengan tujuan bisa diketahui peserta didik dan dilaksanakan, bahkan pada upacara penaikan bendera, Senin pagi peserta didik sering kali diingatkan untuk mentaati tata tertib. Jika peserta didik tidak mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan, maka sanksi dari peringatan, teguran, skorsing bahkan pemberhentian akan diberlakukan bagi peserta didik yang melanggar peraturan tersebut.”.(wawancara pada hari Kamis,tanggal26 Maret 2015, di ruang guru).

Ia juga menambahkan untuk jam masuk dimulai pada 06.40 WIB, bagi yang terlambat dikenakan sanksi berupa pembersihan halaman sekolah, toilet dan berlari

mengelilingi lapangan selama tiga putaran kemudian dicatat di buku pelanggaran tata tertib peserta didik dibuat perjanjian, jika terjadi kembali pelanggaran tata tertib, maka orangtua bersangkutan dipanggil. Ditambahkannya juga untuk seragam disesuaikan dengan hari yang telah ditentukan, seperti Rabu dan Kamis para siswa diwajibkan mengenakan pakaian batik PGRI.

Hal senada juga telah diuraikan oleh Ketua OSIS Jefriansyah, siswa kelas VIII menguraikan:

“Sekolah telah menetapkan jam masuk pukul 06. 40 WIB, jadi setidaknya kami harus berada di sekolah sebelumnya. Jika terlambat, maka sanksinya membersihkan halaman sekolah, skorsing sampai panggilan orangtua akan diberlakukan, begitu juga dalam hal seragam harus sesuai dengan hari yang telah ditentukan. Dan sebelum pelajaran dimulai, kami akan melakukan kegiatan keagamaan, membaca qur’an selama lima belas menit. Selama proses berlangsung biasanya beberapa guru memeriksa beberapa kelas apakah berjalan atau tidak”. (wawancara pada hari Kamis, tanggal 26 Maret 2015, di halaman sekolah).

Langkah lain yang dilakukan SMP PGRI 11 Palembang dalam membentuk karakter adalah melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal yang tampak dilakukan PGRI 11 Palembang adalah dengan membiasakan mengucapkan salam pada bapak ibu guru, berdoa sebelum belajar, melaksanakan salat sunnah dhuha, salat zuhur berjamaah, doa ketika pulang sekolah, cara berpakaian peserta didik. Diteruskan dengan rutinitas pembacaan surat al-fatihah, surat-surat pendek dalam al qur an, doa pembuka belajar yang dilakukan lebih kurang selama lima belas menit sebelum aktifitas proses kegiatan belajar mengajar dilakukan. (Observasi, 26 Maret 2015).

Hal tersebut dibenarkan kepala SMP PGRI 11 Palembang:

“Untuk membentuk karakter peserta didik, maka SMP PGRI 11 Palembang, saya lebih mengintensifkan dan mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti pembacaan surah al-fatihah, surat-surat pendek, doa pembuka belajar, salat sunnah dhuha bagi peserta didik yang masuk pagi hari, dan bagi peserta didik yang masuk siang hari juga membaca surah al-fatihah, surat-surat pendek dalam al qur an, doa pembuka belajar, dan pelaksanaan salat z uhur berjamaah, hal tersebut dimaksudkan agar para siswa terbiasa pada setiap waktu, keadaan dan tempat sehingga menjadi karakter”. (wawancara pada hari Kamis, tanggal 26 Maret 2015, di ruang kepala sekolah).

SMP PGRI 11 Palembang menyadari bahwa sebagai lembaga pendidikan harus bisa membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai yang luhur di masyarakat, sehingga peserta didik SMP PGRI 11 Palembang di masa yang akan datang dapat menjadi manusia yang berakhlakal-karimah, lebih lanjut pendidikan karakter harus mampu menekan tindakan kenakalan dan tindakan indisipliner peserta didik itu sendiri. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh kepala SMP PGRI 11 Palembang:

“SMP PGRI 11 Palembang bermisi menjadikan warga sekolah yang bermutu dan bermoral mempunyai kensekuensi logis, agar peserta didik didalam proses dan *outputnya* nantibenar-benar bermoral. Oleh karena itu, kami selalu berupaya mengedepankanpendekatan religi untuk membentuk kepribadian peserta didik. Kemudian kami rutinmembuat agenda/kegiatan religi, agar dapat membentuk kepribadian para peserta didik yang selalu taat beragama dan melaksanakan ajaran agama dimanapun dan kapanpun.Selain itu juga diyakini dengan mengedapankan pendekatan religi seperti pembiasaan sholat zuhur berjamaah dapat menekan tindakan indisipliner dan kenakalan remaja”.(wawancara hari Kamis, tanggal 26 Maret 2015, di ruang kepala sekolah).

Hal tersebutdipertegas oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaanDra. Elvi

Dewani bahwa:

“SMP PGRI 11 Palembang telah menerapkan manajemen pendidikan karakter dengan membentuk kedisiplinan kepada peserta didik sejak pertengahan 2013, dengan harapan selalu ada perbaikan sikap/perilaku peserta didik, karena hal tersebut dilatar belakangi oleh peserta didik yang belum menaati tata tertib dan peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.Semua program kegiatan telah direncanakan, diorganisasikan, hingga dievaluasi kepala sekolah. Supaya ada perbaikan di waktu yang akan datang dan untuk mencapai tujuan yang dimaksud, maka SMP PGRI 11 mengedepankan kegiatan keagamaan, karena kami yakin nilai-nilai spiritual bisa mengubah kepribadian peserta didik”.(wawancara pada hari Kamis, tanggal 26 Maret 2015, diruang wakil kepala sekolah).

Adapun langkahnyata yang dilakukan SMP PGRI 11 Palembang untuk membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan adalah merencanakan kegiatankeagamaan berupa pembacaan al qur an berupa surah al-fatihah, surat-surat pendek, doa pembuka belajar selama lima belas menit sebelum proses pembelajaran

dimulai. Kepala sekolah meyakini peserta didik yang membaca al qur an, maka Allah Swt. akan membimbing hatinya menuju jalannya yang lurus atau berakhlak al-karimah.

Oleh karena itu kepala sekolah telah merencanakan program kegiatan keagamaan bagi semua kelas dan peserta didik, sebagaimana digambarkan bahwa:

“Syarat peserta didik untuk mempermudah memahami pelajaran adalah dengan ketenangan jiwa dan ketentraman hati. Salah satu cara agar hati menjadi tenang adalah dengan dzikir kepada Allah Swt. melalui pembacaan qur an. Oleh karena itu, saya telah merencanakan program membaca qur an sebelum pembelajaran dimulai bagi semua peserta didik. Dan pada pelaksanaannya selalu berkoordinasi dengan dewan guru”. (wawancara hari Jumat, tanggal 27 Maret 2015, di ruang kepala sekolah).

Saat dikonfirmasi dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Yusafrita Anggraini, S. Pd memberikan informasi lebih lanjut bahwa:

“Proses pembelajaran dilaksanakan setiap pagi hari, mulai pukul 06.40 sampai pukul 07.00 WIB. Pada semua kelas-kelas VII, VIII dan IX, kecuali hari Senin karena pelaksanaan upacara bendera. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembacaan surat al-fatihah, surat-surat pendek pilihan dalam qur an dan doa pembuka belajar yang dipandu seorang qori dari peserta didik kelas itu sendiri selama lima belas menit dan sesuai dengan jadwal piket guru yang telah ditetapkan. Lebih lanjut dari luar kelas seorang guru mengawasi kegiatan tersebut pada masing-masing rombongan belajar. Kegiatan keagamaan ini wajib dilakukan terhadap seluruh peserta didik, kecuali ada peserta didik perempuan yang sedang haid. Setelah kegiatan tersebut berakhir, guru piket melaporkan hasil kegiatan tersebut kepada kepala sekolah. (wawancara hari Jumat, tanggal 27 Maret 2015, di ruang wakil kepala sekolah).

Dari hasil wawancara di atas, dapat diinterpretasikan bahwa pelaksanaan kegiatan manajerial dalam membentuk karakter peserta didik dilatarbelakangi oleh karakter peserta didik yang melakukan pelanggaran, sehingga untuk menanggulangi hal tersebut kepala sekolah membuat program perencanaan yang melibatkan semua warga sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan langsung, penulis mengamati bahwa sebelum proses pembelajaran dilaksanakan setiap hari, mulai pukul 06.40 sampai pukul 07.00 WIB. Pada semua kelas-kelas VII, VIII dan IX, kecuali hari Sabtu kegiatan ekstrakurikuler. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembacaan surat al-

fatimah, surat-surat pendek pilihan, dan doa pembuka belajar yang dipandu seorang qori dari peserta didik kelas itu sendiri selama lima belas menit dengan tujuan memberikan ketentraman hati dan ketenangan jiwa, sehingga mempermudah peserta didik menerima pelajaran. Bahkan tampak dari luar kelas, seorang guru memonitor kegiatan tersebut pada masing-masing kelas sambil membawa qur'an saku dan sesekali membacanya agar bisa menjadi contoh atau keteladanan bagi peserta didik. Setelah kegiatan tersebut berakhir, guru piket melaporkan hasil kegiatan tersebut kepada kepala sekolah.

Selanjutnya, untuk membentuk peserta didik agar menjadi peserta didik yang disiplin, SMP PGRI 11 Palembang tidak hanya memprogramkan kegiatan pembacaan qur'an pada pagi hari, tetapi juga pelaksanaan  $\text{\$}$  alatsunnah  $\text{\textcircled{d}}$  uha. Namun karena SMP PGRI 11 Palembang belum memiliki masjid, maka kepala sekolah menyusun jadwal pelaksanaan  $\text{\$}$  alatsunnah  $\text{\textcircled{d}}$  uha untuk satu kelas perhari.

Sebagaimana dijelaskan kepala SMP PGRI 11 Palembang:

“Kami sangat menginginkan peserta didik terbiasa melakukan  $\text{\$}$  alatsunnah  $\text{\textcircled{d}}$  uha, agar selalu dekat kepada Allah Swt. dan selalu memohon rezeki dan ilmu pengetahuan kepada Allah Swt. Oleh karena itu peserta didik selalu dilatih untuk terbiasa melaksanakan  $\text{\$}$  alat sunnah  $\text{\textcircled{d}}$  uha, sehingga dimanapun dan kapanpun peserta didik berada tetap mengerjakan  $\text{\$}$  alat sunnah  $\text{\textcircled{d}}$  uha. Namun karena keterbatasan fasilitas dengan sangat terpaksa peserta didik bergantian memanfaatkan musholla dan saya meminta kepada wakil bidang kurikulum untuk membuat jadwal pemanfaatan musholla secara bergiliran, agar tidak terjadi tumpang tindih. (wawancara hari Jumat, tanggal 27 Maret 2015).

Saat dikonfirmasi kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Ibu Yusafrita Anggraini, S.Pd menegaskan bahwa:

“Kepala sekolah telah meminta saya untuk membuat jadwal pelaksanaan  $\text{\$}$  alatsunnah duha, agar pelaksanaan  $\text{\$}$  alat sunnah  $\text{\textcircled{d}}$  uha berjalan tertib dan terorganisir, bahkan saya sendiri selalu memonitor pelaksanaan  $\text{\$}$  alatsunnah  $\text{\textcircled{d}}$  uha bagi peserta didik dan guru piket yang memonitor pelaksanaan  $\text{\$}$  alatsunnah  $\text{\textcircled{d}}$  uha. Bahkan diwajibkan bagi guru yang mengajar jam pertama tidak hanya memonitor pelaksanaan  $\text{\textcircled{d}}$  uha, tetapi juga ikut melakukan  $\text{\$}$  alatsunnah  $\text{\textcircled{d}}$  uha dengan maksud memberikan keteladanan atau contoh bagi peserta didik. Dimulai dari praktek wudhu yang benar, hingga doa  $\text{\$}$  alatsunnah  $\text{\textcircled{d}}$  uha. Agar peserta didik hafal dengan doa  $\text{\$}$  alatsunnah  $\text{\textcircled{d}}$  uha, sesekali Sunardi, BA memberikan tausiyah mengenai fadhilah  $\text{\$}$  alatsunnah

ḍ uhadan membacakan doa ṡ alat sunnah ḍ uha dengan jahar.(wawancara hari Jumat, tanggal 27 Maret 2015).

Saat ditanyakan jadwal kelas ḍ uha, Yusafrita Anggraini, S.Pd, selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjawab, dalam sehari ada satu kelas, kecuali hari Sabtu karena adanya kegiatan ekstrakurikuler. Maswani, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI)menambahkan, dirinya telah mengajak dewan guru untuk turut serta berpartisipasi melaksanakan ṡ alat sunnah ḍ uhaselbelum atau sesudah mengajar, agar dapat menjadi contoh atau teladan bagi para peserta didik. Agar pelaksanaan salat sunnah dhuha berjalan dengan baik, maka salah satu program perencanaannya wakil kepala sekolah membuat jadwal pelaksanaan salat sunnah dhuha.

Tabel. 17  
Jadwal Kelas Pelaksanaanṡ alat sunnahḍ uha

No	Hari	Kelas
1	Senin	7.1 dan 7.2
2	Rabu	7.3 dan 7.4
3	Jumat	8.1 dan 8.2
4	Ekskul	-

**Sumber: Dokumentasi SMP PGRI 11 Palembang**

Dari hasil wawancara dan dokumentasi diatas dapat diinterpretasikan bahwa pelaksanaan kegiatan manajerial dalam membentuk karakter peserta didik dilatarbelakangi oleh ide kepala SMP PGRI 11, agar peserta didik selalu dekat kepada Allah Swt. dan selalumenutamakan permintaan rezeki dan ilmu pengetahuan kepada Allah Swt. Oleh karena itu peserta didik selalu dilatih untuk terbiasa melaksanakanṡ alat sunnah ḍ uha. Sehingga untuk menanggulangi hal tersebut kepala sekolah membuat program perencanaan yang melibatkan semua warga sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan langsung, penulis mengamati bahwa sebelum proses pembelajaran dilaksanakan setiap hari, kecuali Sabtu karena kegiatan

ekstrakurikuler mulai pukul 06.40 sampai 07.00 WIB. pada semua kelas-kelas VII, VIII dan IX. Pembelajaran dimulai dengan *ṣ alatsunnah* uha sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Agar menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik, para guru juga turut serta dalam pelaksanaan *ṣ alatsunnah* uha. Sebagaimana halnya pelaksanaan pembacaan qur an. Guru piket pada *ṣ alatsunnah* uha akan melaporkan hasil kegiatan tersebut kepada kepala sekolah.

Dalam membentuk karakter peserta didik SMP PGRI 11 Palembang tidak hanya mengedepankan dan mengintensifkan kegiatan keagamaan dan keteladanan saja, tetapi juga dengan pembiasaan yang harus menjadi kewajiban para peserta didik mulai dari memasuki pagar SMP PGRI 11 Palembang, hingga pulang atau keluar dari lingkungan SMP PGRI 11 Palembang. Semuanya direncanakan oleh kepala sekolah, dewan guru dan komite sekolah dalam rangka membentuk karakter peserta didik.

Adapun kegiatan pembiasaan yang telah direncanakan dan ditetapkan kepala SMP PGRI 11 Palembang, dewan guru dan komite sekolah yang wajib dilakukan para peserta didik adalah sebagai berikut:

*Pertama*, mengucapkan salam pada guru.

Kepala sekolah SMP PGRI 11 Palembang mendeskripsikan pelaksanaan kebiasaan di pagi hari:

“Pada saat peserta didik memasuki lingkungan sekolah atau memasuki pagar diwajibkan peserta didik mengucapkan salam dan mencium tangan gurunya. Namun sebelumnya saya membuat tata tertib bagi dewan guru. Bagi guru wajib hadir paling lambat pukul 06.30 WIB. dan bagi guru yang piket wajib hadir pada 06.20 WIB. agar bisa memonitor kehadiran peserta didik, mengamati mereka dalam berperilaku salam dan cium tangan dan mengerjakan piket kelas. Dalam pelaksanaannya, guru wajib membawa buku tata tertib peserta didik dan absensi kehadiran peserta didik dengan tujuan mengetahui kehadiran peserta didik dan karakter mereka dalam memberikan salam kepada para guru. Di sisilain guru menjaditerdepan dalam memberikan keteladanan. Oleh karena itu sesama guru juga memiliki tuntutan moral untuk saling memberi dan menjawab salam”. (wawancara hari Rabu, tanggal 1 April 2015, diruang Tata Usaha).

Hal senada juga dijelaskan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan Dra. Elvi Dewani bahwa, setiap pagi peserta didik harus dibiasakan memiliki karakter sapa, salam dan senyum terhadap gurunya. Olehkarena itu agar dapat terlaksana dengan baik, dibuat jadwal piket guru agar bisa memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan sapa dan salam. (wawancara hari Rabu, tanggal 1 April 2015, diruang wakil kepala sekolah).

Begitu juga yang diungkapkan oleh Jefriansyah, selaku ketua OSIS yang duduk di kelas VIII.1, bahwa para peserta didik setiap pagi diwajibkan untuk saling tegur sapa dan salam terhadap gurunya, agar kami senantiasa terbiasa mengucapkan salam dan sapa. (Wawancara hari Rabu, tanggal 1 April 2015).

**Kedua,** § alat § u hurberjamaah, sebagaimana § alat sunnah § uha.

Kepala sekolah juga menginginkan para peserta didik selalu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim dan memanfaatkan waktunya. Dikarenakan daya tampung musholla tidak cukup untuk menampung semua peserta didik, maka beberapa kelas melaksanakan § u hurberjamaah di kelas masing-masing dengan dipandu oleh guru piket.

Hal tersebut dibenarkan oleh wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, Sunardi, B.A., bahwa siswa tetap melaksanakan § alat § u hurberjamaah sebagian dilaksanakan di musholla yaitu kelas IX. 1 dan IX.2, sementara kelas IX.3, IX.4 dan IX.5 di kelas masing-masing. Supaya menjadi tertib, guru piket ditugaskan untuk memonitor dan memandu pelaksanaan § alat § u hurberjamaah, pelaksanaan § alat § u dilaksanakan setiap hari, kecuali Sabtu atau sebelum bel masuk sekolah. (wawancara hari Rabu, tanggal 1 April 2015).

Dan salah seorang guru SMP PGRI 11 Palembang Ris Handayani, S.Pd menegaskan bahwa ia pun memiliki jadwal untuk menjadi salah satu guru piket dalam pelaksanaan § alat § u hurberjamaah, ada diantara para peserta didik yang telah mampu

menjadi disuruh menjadi imam dalam pelaksanaan § alatꞤ uhurberjamaah. Agar bisa menjadi contoh atau teladan bagi para peserta didiklainnya.

*Ketiga*, pembacaan do'a bersama setelah proses pembelajaran

Didalam mengimplementasikan pendidikan karakter SMP PGRI 11 Palembang, membiasakan para peserta didik untuk selalu mengawali pelajaran dan mengakhiri pelajaran dengan membaca surat al-fatihah, surat-surat pendek pilihan, surat al-Ashr atau do'a-do'a pilihan dengan tujuan peserta didik akan terbiasa memanfaatkan dan menghargai waktunya. Untuk pelaksanaannya sendiri peserta didik membaca bersama-sama dan dipandu oleh seorang qori melalui mikrofon diruang guru. (wawancara dengan kepala sekolah SMP PGRI 11 Palembang, hari Kamis, tanggal 2 April 2015). Hal yang senada juga diungkapkan oleh guru olahraga SMP PGRI 11 Palembang Royzki, S.Pd, bahwa ia sekalipun bukan guru PAI wajib meningkatkan peserta didik untuk membaca do'a sebelum pulang, karena sebagai rasa syukur kepada Allah Swt. dan mengingatkan peserta didik akan pentingnya memanfaatkan waktu. (wawancara guru olahraga SMP PGRI 11 Palembang, hari Kamis, tanggal 2 April 2015).

Dari hasil wawancara dan dokumentasi di atas, dapat diinterpretasikan bahwa pelaksanaan kegiatan pembiasaan direncanakan dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter peserta didik. Dengan dibiasakannya sapa dan salam terhadap guru, akan membentuk peserta didik hormat dan sayang, dengan dibiasakannya § alatꞤ uhurberjamaah, akan membentuk peserta didik dengan kepribadian gemar melaksanakan ibadah, saling sayang, dan menghargai waktu serta pandai bersyukur. Dan dengan dibiasakannya membaca do'a setelah belajar, akan membentuk peserta didik yang memanfaatkan waktunya untuk menjadi peserta didik yang terbaik. Dan dari hasil observasi ditemukan bahwa ada kerja sama yang sangat baik antara kepala sekolah, guru dan sesama guru yang diindikasikan dari kinerja guru

piket yang melaksanakan peran dan tanggungjawabnya memonitor kegiatan keagamaan, pembiasaan sekaligus sebagai contoh atau teladan telah diterapkan di SMP PGRI 11 Palembang ini. Meskipun ditemukan juga adabeberapa guru yang sesekali terlambat dan tidak hadir, maka terkadang guru lain berinisiatif untuk menggantikan guru yang berhalangan hadir. Kesuksesan kegiatan keagamaan, pembiasaan dan keteladanan tidak bisa dilepaskan dari peran kepala sekolah SMP PGRI 11 Palembang dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya.

#### ***b. Pengorganisasian (Organizing)***

Lembaga sekolah merupakan suatu organisasi yang melakukan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka sekolah perlu melakukan kegiatan pengorganisasian. Pengertian pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang melaksanakan aktivitas tersebut. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa dalam kegiatan pengorganisasian diperlukan, agar tidak terjadi kekosongan ataupun tumpang tindih pekerjaan. Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah SMP PGRI 11 Palembang pada tanggal 16 Maret 2015 diperoleh informasi bahwa:

“Ketika kegiatan keagamaan dalam rangkamembentuk karakter peserta didikini dimulaisebelumnya telah ditetapkanpetugas, penanggungjawab, dan peralatan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Adapun yangbertugas dalam memimpin baca doa, baca surat al-fatihah dan bacaan surat pendek menjadi tanggungjawab para guru yang mengajar di jam pertama. Bilamana guru yangbersangkutan berhalangan hadir, maka akan digantikan oleh guru piket.Pada awal dimulainya kegiatan keagamaan ini telahditetapkan bahwa alat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan diwajibkan kepada para siswa untuk membawa peralatan sendiri.

Lebih lanjut Maswani, S.Ag memaparkan bahwa

“Agar pelaksanaan kegiatan keagamaan berjalan sesuai yang diharapkan, maka kepala sekolah membentuk pengorganisasian, siapa saja yang bertugas mengontrol pelaksanaan beserta jadwal tugas yang harus dilaksanakan. Saya pribadi bertugas pada Kamis untuk membaca qur’an dan hari lain, jika ada guru lain yang berhalangan hadir”.(wawancara, Kamis, 3 April 2015, di ruang guru).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sekolah ini telah menetapkan orang-orang yang akan melaksanakan kegiatan dan bertanggungjawab terhadap terselenggaranya kegiatan keagamaan. Di samping itu, sekolah juga telah menetapkan tugas-tugas yang harus dilaksanakan bagi masing-masing guru yang bertanggungjawab dalam kegiatan ini. Keadaan ini telah penulis konfirmasi dengan guru PAI, Maswani, S.Ag yang mengatakan bahwa dalam hal pembagian tugas dan peralatan yang diperlukan telah dirinci secara jelas dan didokumentasikan oleh bagian tata usaha. Agar pelaksanaan tugas berjalan dengan baik, maka salah satu program pengorganisasian, dibuat petugas yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut, dengan jadwal sebagai berikut:

Tabel. 18  
Jadwal Petugas Penanggungjawab kegiatan keagamaan

No.	Jenis pengorganisasian	Peralatan yang disiapkan	Penanggungjawab
1.	Salat sunnah dhuha	Sarung, kopiah, mukenah, sajadah	Sunardi, BA
2.	Pembacaan Al Qur an	Kitab Al Qur an	Maswani, S.Ag
3.	Salat zuhur berjamaah	Sarung, kopiah, sajadah	Ris Handayani, S.Pd

Kegiatan keagamaan dalam implementasi pendidikan karakter peserta didik di SMP PGRI 11 Palembang berdasarkan hasil observasi yang penulis laksanakan pada hari Rabu, tanggal 1 April 2015 diperoleh bahwa dalam kegiatan ini dibagi dua rombongan belajar dengan tanggungjawab pada kelas pagi yaitu pukul 6.40 WIB.

sampai pukul 12.10 WIB. dan rombongan belajar siang mulai jam 12.20 WIB. sampai pukul 17.10 WIB. dengan melakukan salat zohur berjamaah yang dipimpin oleh Bapak Sunardi, BA sebagai Wakil kepala sekolah bidang Sarana dan prasarana, dan diikuti juga oleh Maswani, S.Ag sebagai guru PAI yang salat bersama barisan peserta didik perempuan. Apabila beliau berhalangan, maka diganti oleh Bapak Budi Saputra. Hal ini juga penulis rasakan ketika mengadakan observasi, sekaligus berpartisipasi mengikuti pelaksanaan salat zohur berjamaah dengan peserta didik SMP PGRI 11 Palembang yang mendapat giliran untuk melaksanakan salat zohur berjamaah pada hari itu.

### ***Pelaksanaan (Actuating)***

Dalam kegiatan pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Apabila dibandingkan dengan fungsi-fungsi yang lain dalam aspek manajemen, maka fungsi *actuating* lebih konkrit dibandingkan dengan fungsi perencanaan dan pengorganisasian, karena dalam kegiatan pengorganisasian dan perencanaan lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak dari fungsi manajemen. Fungsi pelaksanaan (*actuating*) lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Dalam proses inilah semua yang telah direncanakan dilaksanakan. Pada implementasi pendidikan karakter peserta didik di SMP PGRI 11 Palembang dilakukan dalam dua bentuk kegiatan, yaitu sebelum proses pembelajaran dan setelah proses pembelajaran dengan penjelasan sebagai berikut:

#### **a. Pelaksanaan pendidikan karakter sebelum proses pembelajaran**

Dalam pelaksanaan pendidikan sebelum proses pembelajaran terbagi dalam dua waktu yaitu waktu pagi untuk rombongan belajar kelas VII.1, VII.2, VII.3, VII.4, VIII.1, VIII.2, dan VIII.3. Pendidikan dalam rangka membentuk karakter peserta didik pada siang hari untuk kelas VIII.4, VIII.5, IX.1, IX.2, IX.3, IX.4 dan IX.5. Pembagian waktu

yang berbeda dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah ini, disebabkan adanya kekurangan dalam sarana ruang kelas yang belum mencukupi. Adapun kegiatan pendidikan dalam pendidikan karakter peserta didik pada rombongan belajar masuk pagi, dapat diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Senin, tanggal 30 Maret 2015 jam 10.00 WIB. di ruang kepala sekolah berhasil mendapatkan informasi sebagai berikut:

“Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP PGRI 11 Palembang, dimulai dengan kegiatan pada jam 6.40 WIB. berupa para peserta didik berbaris di teras kelas masing-masing, dari kelas VII sampai kelas IX, kemudian diikuti oleh para guru yang mengajar pada jam pertama. Namun demikian para peserta didik sebelum masuk kelas dibiasakan untuk salam dan cium tangan guru. Kehadiran guru disini memiliki tugas membimbing dan mengelola penyelenggaraan mulai dari pembacaan surat al-fatihah, surat-surat pendek pilihan, ayat al-kursi, dan diakhiri dengan doa pembuka belajar. Kegiatan ini berlangsung sampai pukul 07.00 WIB., karena segera dimulai proses kegiatan belajar mengajar. Kegiatan keagamaan ini selalu dimonitor oleh para guru piket dengan tujuan untuk memberikan kontrol dan sekaligus memberikan keteladanan terhadap para peserta didik dalam kegiatan ini, karena para guru piket ikut serta dalam proses pelaksanaan kegiatan tersebut. Di sisi lain ada seorang qpri peserta didik sebagai pendamping dalam memimpin secara langsung dalam membaca surat al-fatihah, surat-surat pendek dan doa.”

Kurniawan, siswa kelas IX membenarkan bahwa

“Kami sebelum masuk kelas dibiasakan untuk salam dan cium tangan guru. Setelah itu mengawali belajar dengan surat al-fatihah, surat-surat pendek pilihan, ayat kursi, dan diakhiri dengan doa pembuka belajar. Beberapa guru biasanya menjadi pembimbingnya. Kegiatan ini berlangsung sampai pukul 07.00 WIB”. (wawancara tanggal 3 April 2015, pukul 10.00 WIB. di halaman sekolah).

Dalam kegiatan di awal pagi diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan merupakan proses untuk menanamkan pendidikan karakter. Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa ada penanaman nilai-nilai spiritual sebelum proses pembelajaran dimulai dengan tujuan agar para peserta didik dan guru memulai kegiatan diniatkan sebagai ibadah. Disamping itu tujuan dari kegiatan ini adalah membiasakan para peserta didik untuk selalu mengingat kepada Allah Swt., sehingga diharapkan para peserta didik dapat memiliki sifat-sifat sabar, jujur dan

disiplin. Pendidikan karakter ini diberikan melalui metode keteladanan, hal ini terlihat dari cara para guru pamong dan guru piket yang selalu berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan keagamaan sebelum proses pembelajaran ini dengan menunjukkan kesungguhan dan kedisiplinan dalam melakukan semua kegiatan. Adapun isi dari doa sebelum proses pembelajaran dimulai adalah:

اللَّهُمَّ أَلْهِمْنِي عِلْمًا أَعْرِفُ بِهِ أَوْامِرَكَ وَأَعْرِفُ بِهِ نَوَا هَيْبِكَ وَارْزُقْنِي  
 اللَّهُمَّ بَلِّغْهُ فَهْمَ النَّبِيِّينَ وَفَصَاحَةَ حِفْظِ الْمُرْسَلِينَ وَسُرْعَةَ إِهْتِمَامِ  
 الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَكَرَمِنِي . اللَّهُمَّ بِنُورِ الْعِلْمِ وَسُرْعَةِ الْفَهْمِ وَأَخْرِجْنِي مِنْ  
 ظُلُمَاتِهِمْ وَأَفْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ وَعَلِّمْنِي أَسْرَارَ حِكْمَتِكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

“Wahai Allah, ilhamilah aku dengan ilmu yang dapat menjadi alat untuk mengetahui semuasuruhanMu dan berilah aku rizqi. Wahai Allah, sampainya kefahaman yang mendalam dari para nabi dan kefasihan hafalan para Rosul serta cepatnya ilham para malaikat muqorrobiin, maka karuniakanlah kepada ku. Wahai Allah, dengan cahaya ilmu dan cepat tanggap dalam kefahaman serta keluarkanlah aku dari kegelapan keraguan dan bukakanlah untukku semua pintu rahmatMu dan ajarkanlah kepadaku rahasia hikmahMu. Wahai Tuhan semesta Alam”.

يَا رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا

“Ya Allah, tambahkanlah aku ilmu dan berikanlah aku rizqi akan kephahaman”.

Setelah selesai berdoa, para peserta didik dengan dipimpin ketua kelas mengucapkan salam kepada guru.

Pada kegiatan keagamaan dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter pada peserta didik berdasarkan hasil wawancara diatas, juga terlihat bahwa selain menggunakan metode keteladanan juga menggunakan metode pembiasaan.

Metode pembiasaan diterapkan pada para peserta didik ketika bertemu dengan para guru untuk selalu mengucapkan salam dan mencium tangan para guru.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada waktu yang bersamaan pada hari Senin, tanggal 30 Maret 2015, ditemukan bahwa para guru piket disamping berperan serta dalam kegiatan keagamaan, juga memonitor tentang kehadiran, cara berpakaian dari seluruh peserta didik untuk mengikuti tata tertib berupa penggunaan atribut sekolah, memasukkan baju, serta memakai sepatu hitam polos dan kaos kaki putih. Ketika itu peneliti melihat bahwa terdapat peserta didik yang tidak beratribut sesuai dengan tata tertib di SMP PGRI 11 Palembang. Pelanggaran ini diberikan *punishment* berupa lari mengelilingi lapangan, menyirami bunga, mengepel lantai, membersihkan kaca, memungut sampah yang berserakan di halaman sekolah. Hal ini bisa dimengerti bahwa pembentukan karakter kepada para peserta didik berbentuk kecintaan terhadap lingkungan dan peduli terhadap kebersihan. Selain itu pemberian pendidikan karakter dilakukan dengan cara metode nasihat dan hukuman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Maswani, S.Ag, selaku guru PAI yang peneliti temui pada hari Rabu, tanggal 1 April 2015, di musholla SMP PGRI 11 Palembang diperoleh informasi bahwa, kegiatan  $\text{\textcircled{S}}$  alat sunnah  $\text{\textcircled{D}}$  uha dilakukan secara bergiliran mulai dari kelas 7.1 sampai dengan kelas 8.3 yang jumlah kelasnya terdapat 7 kelas.  $\text{\textcircled{S}}$  alat sunnah  $\text{\textcircled{D}}$  uha dilakukan pada pukul 06.40 WIB. sampai pukul 07.00 WIB. yang dilakukan secara munfarid dan dikontrol oleh Maswani, S.Ag. Dalam melakukan kegiatan ini, tidak diselenggarakan setiap hari, tetapi hanya pada hari Senin, Rabu, dan Jumat yang berarti pada kelompok ini (peserta didik yang melakukan  $\text{\textcircled{S}}$  alat sunnah  $\text{\textcircled{D}}$  uha) tidak melakukan pembacaan surat al-fatihah, surat-surat pendek pilihan dan doa secara bersama sebelum proses pembelajaran. Apabila Maswani, S.Ag berhalangan hadir, maka  $\text{\textcircled{S}}$  alat sunnah  $\text{\textcircled{D}}$  uha akan dimonitor oleh Chairil Anwar, S.Ag. Kegiatan  $\text{\textcircled{S}}$  alat sunnah  $\text{\textcircled{D}}$  uha dilakukan dalam empat rakaat, dengan setiap dua rakaat

salam. Dalam ṣ alatsunnahḍ uha tidak seperti ṣ alat wajib yang telah ditentukan jumlah rakaatnya masing-masing, ṣ alatsunnahḍ uha tidak memiliki yang tegas mengenai rakaat yang harus dilakukan. Selain itu, tidak ada juga keterangan tentang batasan berapa maksimal jumlah rakaatnya. Namun demikian berdasarkan keterangan sejumlah riwayat hadits yang ada, ṣ alatsunnahḍ uha dapat dilakukan minimal dua rakaat, hingga dua belas rakaat (Alin, 2008; hlm, 37). Tujuan diberikan ṣ alat sunnah ḍ uha adalah, agar para peserta didik terbiasa menjalankan ṣ alatsunnah ini, baik di lingkungan sekolah maupun ketika para peserta didik berada di lingkungan rumah mereka masing-masing. Setelah selesai ṣ alatsunnahḍ uha, para peserta didik diajarkan untuk berdoa yang isi bacaannya adalah:

اللَّهُمَّ إِنَّا لَضُحَاءٌ ضُحَاءٌ كَوَّالْبَهَاءِ بَبَهَائِكُمْ وَجَمَالُكُمْ كَوَّالْجَمَالِ كَوَّالْقُوَّةِ قُوَّةٌ كَوَّالْقُدْرَةِ قُدْرَةٌ  
 كَوَّالْعِصْمَةِ عِصْمَةٌ كَوَّالْهُمَانِكُمْ أَنْ تَزُقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلُهُوَ أَنْ تَكُنْفِي الْأَرْضِ ضِفَاءً  
 رَجُوهُ أَنْ تَكُنْفِي الْأَرْضِ ضِفَاءً رَجُوهُ أَنْ تَكُنْفِي الْأَرْضِ ضِفَاءً رَجُوهُ أَنْ تَكُنْفِي الْأَرْضِ ضِفَاءً  
 وَبَهَائِكُمْ كَوَّالْقُوَّةِ قُوَّةٌ كَوَّالْقُدْرَةِ قُدْرَةٌ كَوَّالْقُدْرَةِ قُدْرَةٌ كَوَّالْقُدْرَةِ قُدْرَةٌ

"Wahai Tuhanku, sesungguhnya waktu ḍuha adalah waktu ḍuha-Mu, keagungan adalah keagungan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, penjagaan adalah penjagaan-Mu, Wahai Tuhanku, apabila rezekiku berada di atas langit maka turunkanlah, apabila berada di dalam bumi maka keluarkanlah, apabila sukar mudahkanlah, apabila haram sucikanlah, apabila jauh dekatkanlah dengan kebenaran ḍuha-Mu, kekuasaan-Mu (Wahai Tuhanku), datangkanlah padaku apa yang Engkau datangkan kepada hamba-hambaMu yang soleh".

Dari hasil wawancara dengan Maswani, S.Ag sebagai guru PAI pada hari Rabu, tanggal 1 April 2015, diperoleh hasil sebagai berikut:

“Kegiatan ṣ alat ḍ uha ini dapat menunjang keberhasilan peserta didik dalam mata pelajaran PAI, karena di dalam kelas para peserta didik hanya mendapatkan materi berupa teori, sehingga dengan adanya praktek berupa kegiatan ṣ alat sunnah ḍ uha yang diprogramkan oleh sekolah, maka para peserta didik akan mendapatkan pengetahuan secara lebih lengkap. ṣ alat sunnahḍ uha diselenggarakan oleh sekolah ini bertujuan untuk memberikan pembiasaan karena ṣ alat sunnahḍ uha itu sering tidak dikerjakan oleh para muslim karena waktunya bersamaan dengan aktivitas dan kesibukan kita dipagi hari.

Selain itu § alatsunnah ḍ uha juga diperkenalkan untuk para peserta didik, agar memahami tentang keutamaan-keutamaan§ alatsunnah ḍ uha. Setelah pelaksanaan § alat sunnah ḍ uha berakhir,apabila masih ada waktu, maka Bapak Sunardi, BA memberikan tausiyah berupa kuliah tujuh menit (kultum) yang berisikan tentang materi fadhilah§ alat sunnahḍ uha, dan secara bersama-sama membaca doa setelah selesai § alat sunnahḍ uha”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan § alatsunnahḍ uha dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 07.00 WIB. Hal ini sesuai dengan pendapat Quraish Shihab ( 2008; hlm. 16), bahwa waktuḍ uha adalah waktu ketikamatahari mulai merayap naik meninggalkan tempat terbitnya, hingga ia tampak membayang sampai menjelang tengah hari. Selanjutnya Ar-Rahbawi (2001; hlm. 307) menjelaskan bahwa waktu§ alat sunnahḍ uha dimulai sejak matahari sudah naik kira-kira sepenggalah sampai dengan tergelincir,tetapi yang lebih utama adalah dikerjakan sesudah lewat seperempat siang hari. Hal ini didasarkan pada hadits dari Zaid bin Arqam sebagai berikut yang artinya “§ alatawwabiin (orang-orang yang kembali kepada Allah swt. atau bertaubat) adalah ketika anak unta mulai kepanasan”. (H.R. Ahmad, Muslim dan Tirmidzi).

Adapun kegiatan pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik yang dilakukan sebelum proses pembelajaran pada rombongan belajar masuk siang adalah berupa§ alatḡ uhurberjamaah. Berdasarkan hasilwawancara dengan Sunardi,BAsebagai waka saranaprasarana menyatakan bahwa:

“Salat ḡ uhurdilakukan secara berjamaah, dimulai setelah adzan zhuhur dilaksanakan padamusholla yang bermuatan sekitar seratus orang yang disekat dengan tirai untuk memisahkan antara jamaah laki-laki dengan perempuan.Kegiatan ini dipimpin langsungoleh saya. Saya juga mengajarkan kepada para peserta didik bagaimana tentang caraberwudhuk yang benar, hingga doa sebelum dan sesudah berwudhuk. Kadang-kadang sayamenyempatkan § alat qobliyah ḡ uhursambil menunggu para peserta didikuntuk siap melaksanakan § alatḡ uhurberjamaah.”

Selain hasil wawancara sebagaimana diatas, ditambahkan berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Kamis, tanggal 2 April 2015, diperoleh data

bahwa kegiatan sholat alat sholat berjamaah dilaksanakan secara tertib, akan tetapi masih ada beberapa peserta didik yang suka usil dengan mengganggu temannya, sehingga terselenggaranya sholat alat sholat berjamaah ini kurang khusyuk, walaupun musholla ini telah difasilitasi dengan kipas angin dan jendela yang terbuka. Karena kegiatan sholat alat sholat berjamaah ini selalu dimonitor dengan absen peserta didik, maka hampir seluruh peserta didik selalu hadir dalam kegiatan ini. Bagi beberapa peserta didik yang terlambat, tetap diwajibkan untuk sholat alat sholat di musholla ini, dan Sunardi, BA akan tetap berada di musholla sebelum seluruh peserta didik selesai melaksanakan sholat alat sholat.

Tujuan pelaksanaan sholat alat sholat berjamaah ini adalah untuk meminimalisir para peserta didik terlambat masuk kelas dan membiasakan peserta didik untuk selalu menjalankan sholat alat fardhu. Disisi lain, sholat alat sholat juga bertujuan untuk membiasakan para peserta didik untuk berdisiplin dalam melaksanakan kewajiban.

#### **b. Pelaksanaan pendidikan karakter setelah proses pembelajaran**

Dalam memberikan pendidikan karakter kepada para peserta didik di SMP PGRI 11 Palembang, yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran berbentuk bacaan ayat pendek surat al-ashr sebagai penutup pembelajaran. Bacaan surat ini dibiasakan dan diwajibkan secara tertib dalam membacanya dengan tujuan, agar para peserta didik selalu mengingat bahwa waktu sangat berharga, sehingga dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

#### **c. Pengawasan (Controlling)**

Dalam tahap implementasi manajemen, aspek pengawasan (*controlling*) untuk membentuk karakter peserta didik dilaksanakan melalui dialog dalam memecahkan masalah bersama guru, mengadakan *reward* bagi para peserta didik dan guru yang

berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembentukan karakter, menganalisis keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter dengan membandingkan jumlah peserta didik yang melanggar dan mematuhi tata tertib sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak kepala sekolah selaku penanggungjawab manajemen secara keseluruhan pada hari Sabtu, tanggal 4 April 2015, dapat disimpulkan bahwa, dalam rangka mengevaluasi keberhasilan pembentukan karakter peserta didik di SMP PGRI 11 Palembang adalah dengan caramelihat catatan dari guru piket tentang jumlah peserta didik yang melanggar tata tertib. Dari hasil dokumen inilah digunakan sebagai dasar dalam memecahkan permasalahan melalui rapat bersama dewan guru. Akan tetapi bagi pada peserta didik yang memperoleh predikat baik, atau aktif dalam kegiatan pembentukan karakter dipilih melalui rekomendasi dari para dewan guru akan diberikan *reward* (hadiah) setiap akhir semester bersamaan dengan pembagian raport peserta didik. Pemberian hadiah ini bertujuan untuk memberikan motivasi yang lebih baik kepada para peserta didik yang belum berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembentukan karakter. Pemberian hadiah biasanya dilakukan pada saat upacara penutupan pada akhir proses pembelajaran pada setiap semester genap. Pemberian hadiah ini dilakukan di depan semua peserta didik, sehingga menjadikan keteladanan bagi teman sesama peserta didik di SMP PGRI 11 Palembang.

### ***1. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter di SMP PGRI 11 Palembang.***

#### **a. Faktor Internal**

##### **1. Kerjasama yang terjalin secara baik antar sesama guru.**

Dari hasil wawancara pada hari Selasa, tanggal 7 April 2015, dengan guru PAI, Maswani, S.Ag diperoleh data bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di SMP PGRI 11

Palembang sangat didukung oleh adanya kerjasama yang baik diantara sesama guru. Hal ini juga dibuktikan ketika peneliti melakukan kegiatan observasi, terlihat bahwa ada guru kelas VII.1 yang berhalangan hadir masuk pada jam pertama, maka kegiatan keagamaan yang berlangsung sebelum proses pembelajaran berupa membaca surat al-fatihah, surat-surat pendek pilihan, dan membaca doa digantikan oleh guru piket yang telah siap berada di sekolah.

## 2. Dukungan dari pihak yayasan.

Bentuk dukungan dari pihak yayasan berupa insentif yang diberikan kepada para guru yang berpartisipasi dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter. Informasi ini diperoleh melalui dokumen yang berasal dari arsip bagian keuangan di SMP PGRI 11 Palembang. Insentif ini tidak seberapa besar jumlahnya, namun cukup menjadi motivasi bagi para guru untuk tetap aktif dalam membentuk karakter para peserta didik.

### b. Faktor Eksternal

#### 1. Adanya kebijakan dari pemerintah berupa peraturan penerapan pendidikan karakter, melalui pelaksanaan alat sunnah di setiap sekolah.

Dalam upaya membentuk karakter pada peserta didik diawali oleh adanya keinginan dari kepala sekolah untuk berkomitmen dalam mewujudkan visi sekolah ini. Hal ini dipertegas berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah pada hari Selasa, tanggal 7 April 2015, di ruang kepala sekolah. Di sisi lain setelah sekolah ini melaksanakan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan juga diperkuat oleh terbitnya kebijakan pemerintah kota Palembang melalui Dinas pendidikan Pemuda dan Olahraga kota Palembang yang berisikan peraturan bahwa seluruh sekolah di wilayah kota

Palembang masuk jam ke nol (06.40 WIB) untuk menyelenggarakan kegiatan § alat sunnah dan pembacaan ayat-ayat al qur an.

## 2. Dukungan dari pihak keluarga para peserta didik.

Pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga yang membiasakan kegiatan keagamaan secara rutin, maka akan terbiasa juga dilakukan dalam lingkungan sekolah. Para orangtua memberikan perhatian kepada anaknya untuk memperingatkan membawa peralatan § alat, bila akan berangkat ke sekolah. Data ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan Jefriansyah peserta didik kelas VIII.1, sekaligus sebagai ketua OSIS SMP PGRI 11 Palembang.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa faktor yang menjadi pendukung dalam implementasi manajemen pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik di SMP PGRI 11 Palembang, sangat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa pembentukan karakter seseorang terdiri dari: (1) faktor genetika atau bawaan dari lahir; dan (2) faktor lingkungan. Faktor genetika atau bawaan dari lahir yaitu segala sesuatu yang telah dibawa sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun ketubuhan (fisik). Faktor lingkungan adalah sesuatu yang ada diluar manusia, baik hidup maupun mati. Sementara itu, Yusuf (2007; hlm. 20-31) menyatakan hal yang sama, bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang terdiri atas pengaruh genetika atau pembawaan dan pengaruh lingkungan, sedangkan lingkungan yang mempengaruhinya ialah lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga, lingkungan kebudayaan, dan lingkungan sosial-kelompok.

Menurut Slamet. PH (2011; 5) membentuk karakter dalam lembaga pendidikan terbagi dalam dua dimensi, yaitu intrapersonal dan interpersonal. Dimensi intrapersonal

adalah kualitas batiniah atau rohaniah seseorang yang bersumber dari dalam lubuk hati, meliputi etika kerja, rasa ingin tahu, disiplin diri, jujur, kerja keras, ketekunan, motivasi kerja, keluwesan, rendah hati, harga diri, integritas, motivasi diri, rasa keingintahuan, kesadaran diri, dapat dipercaya. Sementara itu dimensi interpersonal adalah keterampilan yang berkaitandengan hubungan antar manusia, mencakup bertanggungjawab atas semua perbuatannya, mampu bekerja sama, penyesuaian diri, adil, nasionalis, peduli, demokratis, empati.

### ***3. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter di SMP PGRI 11 Palembang***

#### **a. Faktor Internal**

1. Tidak adanya pedoman untuk menentukan sanksi yang tegas terhadap pelanggaran tata tertib sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Senin, tanggal 6 April 2015, di SMP PGRI 11 Palembang didapatkan adanya pelanggaran pada peserta didik yang antara lain tidak mengenakan sepatu berwarna hitam, tidak memasukkan baju, namun pelanggaran ini tidak terdapat sanksi yang tegas, para guru hanya memberikan nasehat ataupun berupa hukuman yang sifatnya berdasarkan pertimbangan guru secara pribadi. Hal ini dikarenakan belum adanya aturan secara tertulis tentang bentuk-bentuk pelanggaran beserta sanksi yang diberikan.

2. Intake (pengetahuan dasar peserta didik)

Perilaku peserta didik di SMP PGRI 11 Palembang terdapat kaitan dari pengetahuan yang didapatkan sebelum belajar di sekolah ini. Menurut pendapat Ibu Maswani, S.Ag selaku guru PAI menjelaskan bahwa perbedaan asal sekolah juga berakibat pada pemahaman peserta didik dalam membaca surat pendek, kemampuan dalam bacaan doa dan

kebiasaan dalam melakukan § alat sunnah đ uha. Rata-rata para peserta didik yang berasal dari madrasah ibtidaiyah lebih mampu dibandingkan pada para peserta didik yang berasal dari sekolah umum.

b. Faktor Eksternal

1. Situasi lingkungan sekolah yang kurang mendukung proses pendidikan karakter.

Letak SMP PGRI 11 Palembang berada pada posisi pinggir jalan raya yang menghubungkan antara pusat kota Palembang dengan perumahan penduduk. Keadaan ini mengakibatkan adanya suara kendaraan yang terdengar hingga di dalam kelas terutama pada saat ramai kendaraan berlalu lintas, sehingga terdapat peserta didik yang kurang bisa berkonsentrasi pada materi kegiatan pembentukan karakter.

2. Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan karakter

Pendidikan karakter akan mencapai hasil yang baik, apabila masyarakat juga turut serta berpartisipasi dalam mendukung peserta didik untuk berperilaku yang mulia. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII.1 Jefriansyah, bahwa sering ketika istirahat atau setelah pulang sekolah para peserta didik tidak langsung pulang ke rumah masing-masing, tetapi ada yang masih sekedar duduk-duduk di warung sekitar sekolah untuk ngobrol atau berbincang dengan kawan yang kadang terjadi pembicaraan yang kotor. Kondisi ini bagi masyarakat menjadi suatu hal yang tidak baik, sehingga masyarakat tidak pernah menegur para siswa yang melakukan pelanggaran ini.

Dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa faktor yang menghambat implementasi pendidikan`1 karakter peserta di SMP PGRI 11 Palembang

padaprinsipnya ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal, hal ini sesuai dengan pendapat Muntholi'ah (2002; hlm. 8) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter ditentukan oleh:

a. Faktor internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian).

Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan karakter, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan. Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah.

Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan. (Abdul Majid, 2006; hlm. 117) .Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan, motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

b. Faktor eksternal

Yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut

memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu *lingkungan keluarga, madrasah, dan masyarakat* (Abudin Nata, 2002; hlm. 21). Merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter remaja, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi faktor lingkungan, di antaranya adalah:

*1) Lingkungan keluarga (orang tua)*

Orang tua merupakan penanggungjawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan karakter dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk karakter dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk karakter dan kepribadian seseorang.

*2) Lingkungan Sekolah (pendidik)*

Pendidik di sekolah mempunyai andil cukup besar dalam upaya pembinaan karakter dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didik. Pendidik harus dapat memperbaiki karakter dan kepribadian peserta didik yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain juga memberikan pembinaan kepada peserta didik. Disamping itu, kepribadian, sikap, dan cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas peserta didik yang sedang berlangsung.

*3) Lingkungan masyarakat (lingkungan sosial)*

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina karakter serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak karakternya, maka tentu ia juga

akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula. (Abuddin Nata, 2002; hlm. 73).

Lingkungan pertama dan utama pembentukan dan pendidikan karakter adalah keluarga yang pertama-tama mengajarkan kepada anak mengenai pengetahuan akan Allah swt., pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggungjawab terhadap diri sendiri dan orang lain adalah orang tua. Tetapi lingkungan sekolah dan masyarakat juga ikut andil dan berpengaruh terhadap terciptanya karakter mulia bagi anak.

## Bab 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan karakter di SMP PGRI 11 Palembang diwujudkan dalam bentuk tahap-tahap pelaksanaan manajemen yaitu melalui kegiatan *planning* (perencanaan);menetapkan kedisiplinan sebagai pendidikan karakter di lembaga satuan pendidikan,membuat tata tertib peserta didik,menyusun jadwal kegiatan pendidikan karakter, merumuskan, menetapkan, dan mengembangkan kegiatan keagamaan; mengucapkan salam pada guru, berdoa sebelum belajar, § alat sunnah d uha, § alat zuhur berjamaah, doa pulang sekolah, cara berpakaian dan tingkat kehadiran.*Organizing*(pengorganisasian);menentukan orang-orang yang bertugas di dalam kegiatan keagamaan, mengelompokkan secara rinci pembagian tugas tenaga pendidik dan kependidikan dalam pendidikan karakter, menentukan struktur organisasi, mengelompokkan peserta didik ke dalam kelas kegiatan keagamaan, menentukan sarana dan prasarana yang diperlukan.*Actuating* (pelaksanaan);memberdayakan peserta didik dalam kegiatan keagamaan; mengucapkan salam pada guru, berdoa sebelum belajar, § alat sunnah d uha, § alat zuhur berjamaah, doa pulang sekolah, cara berpakaian dan tingkat kehadiran, memonitor peserta didik mulai dari jam kehadiran, cara berpakaian, tingkat kehadiran, keaktifan dalam kegiatan keagamaan.*Controlling* (pengawasan);menganalisis keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter, kedisiplinan peserta didik dengan membandingkan jumlah peserta didik yang melanggar dan mematuhi tata tertib sebagai tolok ukurnya., melakukan dialog dalam memecahkan masalahbersama guru terkait kedisiplinan, memberikan *reward* dan *punishment* bagi guru dan pesertadidik.
2. Faktor-factoryang mendukung dalam implementasi pendidikan karakter di SMP PGRI 11 Palembang adalah:
  - 1) faktor internalberupa;a). kerja sama diantara guru, b). dukungan dari pihak yayasan.
  - 2) faktor eksternal (dukungan dari luar sekolah);1).kebijakan pemerintah dan 2). dukungan dariorang tua peserta didik.
3. Faktor yang menjadi penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMP PGRI 11 Palembang, darifactor internal adalah intake peserta

didik, ringannya sanksi yang diberikan terhadap pelanggar, sedangkan dari faktor eksternal adalah lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dalam membentuk karakter peserta didik, dan letak sekolah yang berada di pinggir jalan raya.

#### B. Saran untuk:

##### 1. Kepala sekolah dan Guru

Diharapkan kepala sekolah bekerja sama dengan para guru untuk membentuk peraturan secara tertulis dengan menentukan besaran kesalahan dalam bentuk angka terhadap pelanggaran guna menentukan sanksi peraturan terhadap pelanggar tata tertib sekolah.

##### 2. Orangtua

Diharapkan agar lebih memperhatikan kedisiplinan pada anaknya, agar dapat terwujudnya implementasi karakter peserta didik yang disiplin dan terbiasa dengan menjalankan perintah-perintah agama dalam bentuk ibadah.

##### 3. Masyarakat

Mendukung setiap pembentuk karakter yang dilakukan pihak sekolah dengan tidak menunjukkan perilaku-perilaku negatif serta melaporkan kepada sekolah bagi peserta didik yang telah melakukan pelanggaran ataupun kenakalan remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akdon, 2009. *Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan*, Alfabeta, Bandung
- Abu Bakar, Anwar, 2012, *At- Tanzil, Al Qur an dan terjemahannya Juz I s.d. 30, Transliterasi*, Sinar Baru Algensindo, Bandung
- Alin, Zezen Zainal, 2008, *The Power of Ş alatduha*, Jakarta: Quantum Media
- Aminullah, Arnauy, 1990. *Bagaimana Menguasai Manajemen Dengan Cara Yang Mudah*, Angkasa, Bandung
- Alpiyanto, 2012. *Hypno-Hearth Teaching, Rahasia Mudah Mendidik Dengan Hati*, PT. Tujuh Samudera Al-fath, Bekasi
- Akhmad, Muhaimin Azzel, 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Ar- Ruzz Media, Yogyakarta
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, P.T Rhineka Cipta, Jakarta
- Ardi Wiyani, Novan, 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Pedagogia, Yogyakarta
- Ar-Rahbawi, Abd.Qodir, 2001. *Ş alat Empat Mazhab*, terj. Zeid Husein Al-Hamid, Jakarta: Litera Antar Nusa
- Cambridge Dictionary, 2010, Gren Ginat Press
- Departemen Agama RI, 2003. *Pedoman Transliterasi Arab Latin*, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Jakarta
- Engkoswara, 2007. *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*, Depdikbud, Jakarta
- Elizabeth Hurlock, 2009. *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, Jakarta
- Gunawan, Heri, 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Alfabeta, Bandung
- Hernowo, 2004. *Self – Digesting: “Alat menjelajahi dan Mengurai Diri*, Mizan, Bandung
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*, Jakarta.
- Ketetapan MPRS Tahun 1960. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Tidak diterbitkan.
- Ketetapan Presiden No. 19 Tahun 1965. *Tentang Tujuan Pendidikan Nasional*

- Kurnia, Iyus dkk, 2012. *Al Qur an Qordoba, Amazing: 33 Tuntunan Al Qur an untuk hidup anda*, Cordoba Internasional Indonesia, Bandung
- Koesoema, Doni, 2007a. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Grasindo, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 2011b. *Pendidikan Karakter Integral*, [diakses 19 Pebruari 2015] dari <http://www.pendidikankarakter.org/articles>.
- Liang Gie, 2000. *Cara Belajar Yang Efisien Edisi Keempat*, Gajah Mada Unipress, Yogyakarta
- Lickona, T., 2007. *Eleven Principles of Effective Charakter Education*, Education Patnrship, Washington DC
- Megawangi, Ratna, 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Indonesia Heritage Foundation, Bogor
- Megawangi, Ratna dan Russel T. Williams, 2010, *Kecerdasan Plus Karakter*.
- Majid, Abdul, 2004, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya
- Muhaimin, 2009, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyana, 2003. *Kurikulum BerbasisKompetensi*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mulyasa, E, 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta
- \_\_\_\_\_. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Moleong, Lexy, J, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Muslich, Masnur, 2011. *PendidikanKarakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara, Jakarta
- Munir, Abdullah, 2010. *Pendidikan Karakter*, Bipa, Yogyakarta
- Moh, Shochib, 2010. *Edisi Revisi: Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri*, Rineka Cipta, Malang
- Nasution, S, 2000. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, cet.Ke-7, Jakarta
- Nata, Abudin, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia
- Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia, Jakarta

- Pemerintah Republik Indonesia, 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.ke-7, Jakarta
- Qomar, Mujamil, 2012. *Kesadaran Pendidikan*, Arruz Media, Yogyakarta
- \_\_\_\_\_, 2012. *Kesadaran Pendidikan*, Arruz Media, Yogyakarta
- Ramayulis, 2010. "Konsepsi Pembentukan Karakter dan Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal at-Tarbiyah*", vol.I No.2, hlm. 214.
- Rahman, Maman, 2000. *Reposisi, Reevaluasi, dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun ke-7.
- Rivai, 2004, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Edisi ke-2, Cetakan ke-2
- Sagala, S, 2007. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Alfabeta, Bandung
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2013. *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Siagian, Sondang. P, *Filsafat Administrasi*, PT. Bumi aksara, Jakarta
- Sidi, Indra Jati, dkk, 2009, *Dari Guru Konvensional Menjadi Guru Profesional*, PT. Grasindo, Jakarta
- Shihab, Quraisy, 2008, *Membumikan Al qur an*, Bandung: Al-Mizan
- Siswanto, 2013. *Pengantar Manajemen*, PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Shodiq, 1988. *Kamus Istilah Agama*, CV. Sienttarama, Jakarta
- Setiawan, Guntur, 2004. *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, Alfabeta, Bandung
- Slamet.PH. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta, Bandung
- Supardi, 2013. *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*, PT. Remaja Gravindo Persada, Jakarta
- Suparlan, 2013, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Syafri, Ulil Amri, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur an*, Rajawali Pers, Jakarta

- Sokawati, Bambang, 1989. *Ayahku Ki Hadjar Dewantara*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Triatmanto, 2010, *Tantangan Implementasi Pendidikan di Sekolah Dalam Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.
- Tim Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), 2010, *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Tidak diterbitkan.
- Tu'u, Tulus, 2004, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Belajar Siswa*, Jakarta: Grasindo Persada.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 Tahun 2003. Tentang *Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Bangsa*
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003. Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Usman, Nurdin, 2004. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Balai Pustaka, Jakarta
- Widodo, Bernardus, *Keefektifan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Di Sekolah*
- Wibowo, Agus, 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Pustaka - Belajar, Yogyakarta
- Yunus, Mahmud dan Muhammad Qosim, 1991. *At Tarbiyah wa Ta'lim*, hlm. 36
- Yusuf dan Y. Nurihsan. (2008). *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak/Kakek/Nenek*. Yogyakarta: Tiata Wacana
- Zainal Aqib, 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, Cet. I, Yrama Widya, Bandung
- Zuriah, Nurul, 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Bumi Aksara, Jakarta
- Zainul fitri, Agus, 2012. *Pendidikan Karakter*, Arruz media, Yogyakarta

Sumber lain

<http://ihf.-org.tripod.com>

<http://karyailmiah.um.ac.id/index.php>

<http://jualbeliforum.com/pendidikan/215357>

[www.megapolitan.com](http://www.megapolitan.com)

<http://health.liputan6.com>

[http://www.pendidikankarakter.org/articles.](http://www.pendidikankarakter.org/articles)



## KODE PENELITIAN

### JUDUL: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP PGRI 11 PALEMBANG

#### 1. Responden

KODE	JABATAN
KS	Kepala Sekolah
WKK	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
WKS	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
WK SP	Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana
GBK	Guru Bimbingan Konseling
GPAI	Guru Pendidikan Agama Islam
SI	Wakil Siswa

#### 2. Metode

KODE	METODE PENELITIAN
W	Wawancara
P	Pengamatan/Observasi
D	Dokumentasi

#### 3. Media Penyimpanan Data

KODE	PENYIMPANAN DATA
R	Rekaman
T	Photo
F	File

#### 4. Katagori

KODE	KETERANGAN
LG	Letak Geografis
SS	Sejarah Sekolah
PS	Profil Sekolah
CK	Ciri Khas Keunggulan Sekolah
IK	Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter
DS	Disiplin Siswa
PK	Pendukung dan Penghamabat Karakter

## PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

## A. PEDOMAN WAWANCARA

## 1. Kepala SMP PGRI 11 Palembang

A. Kapan Ibu, mengetahui adanya kebijakan untuk melaksanakan pendidikan karakter?

B. Dari mana Ibu mengetahui adanya kebijakan pendidikan karakter?

C. Apakah Ibu pernah mengikuti pelatihan misalnya workshop, seminar tentang pendidikan karakter?

D. Menurut Ibu, apakah yang dimaksud dengan pendidikan karakter dan apa tujuan dari penerapan pendidikan karakter?

E. Nilai-nilai karakter apasajakah yang menjadi prioritas untuk diwujudkan di SMP PGRI 11 Palembang?

## 2. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

A. Menurut Ibu, apakah alasan sekolah ini menanamkan pendidikan karakter kepada para peserta didik?

B. Sejak kapan dilaksanakan pendidikan karakter di SMP ini dan perubahan apakah yang telah terjadi?

C. Bagaimanakah proses perencanaan di dalam membentuk pendidikan karakter?

D. Bagaimanakah struktur organisasi dalam kegiatan pendidikan karakter?

E. Apakah bentuk-bentuk kegiatan pendidikan karakter di sekolah ini?

## 3. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

A. Apakah metode yang digunakan untuk menerapkan pendidikan karakter?

- B. Apakah penilaian karakter siswa menentukan hasil akademik?
  - C. Bagaimana cara menentukan penilaian karakter siswa di sekolah ini?
  - D. Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung pelaksanaan pendidikan karakter yang dihadapi Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaaan, Waka Saprass, Guru BK, Guru Mata Pelajaran Umum, Guru PAI?
4. Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana
- A. Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan karakter yang dihadapi oleh Bapak selaku Kepala Sekolah, Waka Saprass?
  - B. Kegiatan apasajakah yang di selenggarakan di SMP ini dalam rangka menerapkan pendidikan karakter?
  - C. Bagaimanakah perilaku secara umum di SMP PGRI 11 ini?
5. Guru Pendidikan Agama Islam
- A. Peraturan apasajakah yang diterapkan oleh SMP ini dalam rangka menanamkan pendidikan karakter?
6. Peserta didik yang diwakili ketua OSIS
- A. Nilai-nilai apasajakah yang telah diberikan oleh sekolah kepada peserta didik dalam rangka menanamkan pendidikan karakter?

## Lampiran 1

## CATATAN LAPANGAN

Kode Responden :Kepala SMP PGRI 11 Palembang

Kode Data : KS

Hari/Tanggal :

Waktu :

Lokasi :

Isi Pertanyaan dalam Wawancara:

## B. PEDOMAN OBSERVASI

Perilaku disiplin sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah

No	Bentuk perilaku	Hasil Pengamatan	
		Terlihat	Belum terlihat
	<p>Keaktifan;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Aktif dalam berdoa dan membaca al Qur an</li> <li>b. Aktif dalam menjawab salam</li> <li>c. Aktif dalam melaksanakan § alat¶ uha</li> <li>d. Aktif dalam melaksanakan § alatZ uhurberjamaah</li> <li>e. Aktif dalam mengikuti peringatan hari besar keagamaan</li> </ul>		
	<p>Kerapian;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. rapi dalam cara berpakaian</li> <li>b. rapi dalam pengaturan kelas</li> </ul>		
	<p>Kejujuran;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak mengambil barang yang tertinggal</li> <li>b. Tidak merusak lingkungan sekolah</li> <li>c. Memelihara sarana sekolah</li> <li>d. Mengembalikan barang teman yang tertinggal</li> </ul>		

	<p>Ketaatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. mematuhi tata tertib sekolah</li> <li>b. mematuhi tata tertib kegiatan keagamaan</li> </ul>		
	<p>Kedisiplinan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. hadir di sekolah tepat pada waktunya</li> <li>b. minimal alpa 7 hari dalam 1 semester</li> <li>c. membuang sampah pada tempatnya</li> <li>d. kelengkapan pakaian dan atribut sekolah</li> <li>e. mengikuti kegiatan keagamaan sesuai waktunya</li> </ul>		

### C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Letak dan Keadaan Geografis Sekolah.
2. Sejarah berdirinya.
3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.
4. Struktur Organisasi Sekolah.
5. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa.
6. Keadaan Sarana Prasarana Sekolah.

## LAMPIRAN

## GAMBAR HASIL WAWANCARA PENELITIAN



Wawancara peneliti dengan Ibu Yulia Susannah, S.Pd, Kepala SMP PGRI 11 Palembang



Wawancara peneliti dengan Bapak Sunardi, BA, Wakil Bidang Sarana dan Prasarana  
SMP PGRI 11 Palembang



Wawancara peneliti dengan Ibu Yusafrita Anggraini, S.Pd, Wakil Bidang Kurikulum  
SMP PGRI 11 Palembang



Wawancara peneliti dengan Ibu Dra. Elvi Dewani, Wakil Kesiswaan  
SMP PGRI 11 Palembang



Wawancara peneliti dengan Ibu Maswani, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam  
SMP PGRI 11 Palembang



Wawancara peneliti dengan Jefriansyah, peserta didik Kelas VIII.1  
yang juga Ketua OSIS SMP PGRI 11 Palembang



Pesertadidikberbaris di teraskelas sebelum masuk ke ruang kelas yang  
Dipimpinoleh Ketua Kelas



Sebelum masuk kelas, peserta didik perempuan menyalami dan mencium  
Tanganibuguru



Sebelum masuk kelas, peserta didik laki-laki menyalami dan mencium Tanganibuguru



Qori memandu pembacaan surat Al-Fatihah, bacaan surat-surat pendek dan doa melalui mikrofon ke kelas-kelas



Sebelum melaksanakan § alat, para peserta didik mengambil air wudhuk terlebih dahulu



Musholla tempat peserta didik melaksanakan salat sunnah duha dan salat zuhur berjamaah



Gambar pelaksanaan  $\text{\textcircled{S}}$  alatsunnah $\text{\textcircled{C}}$  uha peserta didik laki-laki



Gambar pelaksanaan  $\text{\textcircled{S}}$  alatsunnah $\text{\textcircled{C}}$  uha peserta didik perempuan



Gambar pelaksanaan sholat berjamaah peserta didik laki-laki



Gambar pelaksanaan sholat berjamaah peserta didik perempuan